

Past, Present, Future~

Adelia Nurahma



Publish di wattpad AdeliaaNR

Ditulis oleh Adelia Nurahma

Genre Romance – Comedy

Hanya terbit di Google Play Store

Dilarang memperjualbelikan cerita ini dalam bentuk PDF dari orang-orang yang sengaja mengubah format e-book ini. Itu termasuk tindakan ilegal dan bisa dibawa ke ranah hukum.

Hak cipta dilindungi Undang – undang, dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

All right reserved

Lagi, Luna melihat mobil itu dari pantulan spion depan. Range Rover berwarna hitam, pengendaranya pasti laki-laki. Nomor platnya tidak bisa Luna lihat, terpantul cahaya.

Karena panik, Luna menginjak gas mempercepat laju mobilnya. Perjalanan kali ini rasanya akan sangat panjang. Tangannya gemetar karena memikirkan hal-hal yang tidak-tidak. Jantungnya bergemuruh. Untuk pertama kalinya Luna merasa setakut ini. Pikirannya sudah berkelana kemana-mana.

Bagaimana kalau di belakangnya itu orang jahat?

Bagaimana kalau dia diculik? Disekap?

Mending kalau penjahatnya cuma minta tebusan. Kalau dirinya dijadikan tahanan untuk hal yang tidak-tidak, bagaimana?

Lebih baik Luna mati saja.

Kembali Luna menginjak pedal gasnya. Lelah bekerja sehari semalam ditambah dengan teror diikuti mobil lain pukul setengah satu dini hari membuat pikirannya tak bisa jernih lagi. Yang dipikirkannya sekarang hanya lari. Kabur sejauh mungkin yang ia bisa. Namun, laju mobil di belakangnya malah ikut mempercepat. Membuat Luna merasa hanya memiliki dua pilihan.

Mati kecelakaan atau jatuh ke tangan orang jahat.

Dalam pacuan kencang itu, ponsel yang ia taruh di depannya berdering. Dengan cepat dan jemari gemetar, Luna mengambilnya.

Adnan.

Pria itu yang menelfonnya. Lega sekali, Tuhaan. Rasanya Luna ingin memeluk Adnan sekarang juga.

“Ha-halo, Mas. Ada yang ngikutin mobil aku. A-aku takut.”

“Pelanin laju mobil kamu. Bahaya.”

“Ha?”

“Ini saya.”

“Apa?”

“Saya di belakang kamu.”

Luna ternganga. Belum mematikan sambungan telfonnya, ia memelankan laju mobil dan menepi di bahu jalan. Tubuhnya yang lemas ia sandarkan pada jok. Jantungnya masih berdebar kencang, namun tak setakut tadi.

“Kenapa Mas gak telfon aku dari tadi, sih?” tanyanya, kesal. Harusnya Adnan menelfonnya sejak pria itu mengikuti supaya dirinya tidak panik.

Namun, jawaban manis Adnan langsung membuat kekesalan Luna sirna.

“Saya cuma mau memastikan kamu selamat sampai rumah.”

Dengan perasaan berbunga-bunga Luna mengulum bibir menahan senyum. Hilang sudah ketakutannya tadi berganti dengan perasaan bahagia yang membuncah. Jantung Luna masih berdebar-debar. Tapi tentu kali ini bukan karena merasa takut.

Tok tok

Ketukan dari kaca mobil itu membuat Luna menurunkan kacanya. Ia melihat Adnan masih memegang ponsel di dekat telinga. Pria yang selalu setia dengan raut tak berekspresinya itu sudah dapat ia lihat. Namun lucunya, Adnan malah kembali berbicara dengan telfon.

“Kenapa berhenti?”

Membuat Luna tertawa dan memutus sambungan telfon mereka.

Jadi duta merk

Adelia Nurahma

Matahari bersinar begitu terik siang ini. Panasnya terasa menusuk kulit meskipun letaknya sudah sedikit tergelincir ke barat. Ingin mengeluh juga percuma, mataharinya tidak akan tiba-tiba menjadi dingin. Jadi yang wanita itu lakukan untuk melindungi kulitnya adalah memakai *sunblock* sebanyak-banyaknya, tak lupa melindungi matanya dengan kacamata hitam yang bertengger di atas hidungnya yang mancung.

“Mbak Luna mau minum apa?”

Menurunkan sedikit kacamata dengan jari telunjuk untuk melihat wanita yang baru saja bertanya itu, Luna menggigit bibirnya yang merah karena polesan lipstick lalu memberikan jawaban.

“Beliin es cappuchino yang super duper dingin, La,” pinta Luna pada asistennya yang bernama Lala.

“Siap, Mbak.”

Sesi istirahat kali ini Luna pergunakan untuk bersantai pada kursi khusus yang bertuliskan namanya. Luna Kinandya. Siang ini dia sedang melaksanakan syuting ftv. Adegan yang dimainkannya hanya sedikit dalam film ini. Bisa dibbilang kalau dia hanya bintang tamu. Setelah syuting selesai pun Luna sudah izin untuk pergi karena masih ada urusan lain.

Luna memang bukanlah sang pemeran utama dalam film kali ini. Itulah kenapa bagiannya tidak terlalu banyak. Tapi bukan berarti Luna selalu jadi pemeran pembantu dalam setiap filmnya. Dia sering kok jadi pemeran utama. Hanya saja, menjadi pemeran utama tidak selalu menarik untuknya meskipun bayarannya menggiurkan. Luna suka berakting, jadi dia melakukan apa yang dia suka, apa yang dia ingin dan dia ingin jadi apa. Bukan hanya karena soal bayarannya.

Dering ponsel di atas meja sampingnya membuat Luna melihat siapa nama yang tertera di layar. Heleaan napas panjangnya terdengar kala ia membaca nama siapa yang menelfon.

Mamanya yang selalu nagih jodoh.

“Assalamu'alaikum, ma.”

"Wa'alaikumsalam. Gimana syutingnya?"

"Syutingnya lancar."

"Kamu lagi sama Ben? Banyak gak syuting sama Ben?"

"Enggak. Aku kan bukan pemeran utama, jarang ada adegan sama Ben."

"Salah kamu ditawarkan jadi pemeran utama gak mau."

"Males. Cape." Jawaban singkat itu cukup untuk membuat mamanya tidak bertanya lebih banyak.

"Dasar. Padahal kan biar makin dekat sama Ben."

"Aduh, apa, mah? Sinyal di sini jelek. Halo halo. Udah dulu ya, ma."

"Gak usah akting-"

Tut

Emang si Luna bukan anak baik. Telfon dari mamanya langsung dia matikan kalau sudah membicarakan laki-laki. Apalagi si Ben. Masa mamanya itu berharap dengan si buaya Darat Ben Alfarizy. Dia mah manis di awal doang, kalo udah hambar dilepeh. Luna paling benci dengan modelan laki-laki seperti itu. Dan sayangnya, modelan laki-laki yang sedang Luna benci, malah sedang gencar mendekatinya.

"Es cappuchino super duper dingin untuk wanita masa depanku."

Dengan kerutan alis tak suka, Luna menatap pria bertubuh tinggi yang berdiri dan menyodorkan cup berisi cappuchino dingin kepadanya.

“Lala mana? Kok lo yang kasih ke gue?” tanyanya sambil mengambil minuman pesanannya itu. Karena sungguh Luna ingin meminumnya.

“Dia ke toilet. Karena gue baik hati, gue bawain ini untuk sang bidadari.” Ben bicara sambil duduk di sebelah wanita itu, dia juga mengambil kipas mini portabel yang Luna pegang, kemudian mengarahkannya ke Luna. Persis seperti seorang asisten.

Meski begitu, Luna memilih mendiarkannya dan lebih memilih fokus ke layar ponselnya.

Ben yang setia duduk di samping kursinya sambil memegang kipas mini portabel itu ikut melirik apa yang Luna lihat. Wanita itu sedang membaca komentar di akun sosial medianya.

“Lo bacain semua komentar di instagram?”

“Gak semua.”

“Ada komentar yang nyakitin, gak?”

“Gak ada.”

“Oh ya?”

“Karena gue memilih untuk gak tersakiti.”

Ben tersenyum. Pria blasteran berusia 22 tahun itu nampak suka dengan jawaban yang Luna berikan.

Bibir tipisnya yang kemerahan dan kontras dengan kulit putihnya itu membentuk garis lengkung yang tidak bosan dipandang mata.

“Lo ngapain di sini, sih? Harusnya bikin *chemistry* sama Aurel, ngobrol sama dia, bukan ngerecokin gue di sini.”

“Akting gue bagus. Gak usah bangun *chemistry* di luar syuting juga sutradara udah puas.”

“*Sombwong banget.*”

“Lagian cuma ftv, sekali tayang. Gak lama kaya sinetron.”

Luna tak meladeni. Ia lebih memilih untuk membalas chat di grup chat berisi para sahabatnya.

“Tungguin gue syuting, yah.”

“Ha?” Apakah Luna tidak salah dengar? Dengan wajah tak terima dia menoleh ke arah Ben yang minta ditungguin. Enak saja. Apa pria buaya darat ini mengira kalau dirinya punya waktu dibuang-buang untuk menunggu seorang Ben.

“Lo pikir gue asisten lo?!”

“Siapa yang bilang gitu, sih. Gue mau ngajak lo jalan. Denger-denger lo mau langsung pergi setelah selesai syuting.”

“Iya, gue ada urusan dan gak ada waktu buat jalan sama lo.”

"Kapan coba lo ada waktu? Udah dua bulan sok sibuk mulu."

"Gue emang sibuk," ujanya sambil mengibaskan rambut sampai mengenai wajah Ben. Bukannya kesal, pria itu malah tertawa senang menghirup harum dari rambut Luna.

"Sinting."

"Sinting karena lo, nih. Jual mahal terus."

"Gue tegasin ya, Ben. Lo bukan tipe gue!" Jujurnya, karena Luna memang tipe orang seperti itu. Ia cenderung berkata jujur dan tak suka basa-basi. Kecuali kalau sudah ditagih jodoh sama mamanya. Kalo gak ilang sinyal, ya lowbet. Mamanya sampe hapal.

"Tapi lo tipe gue, gimana dong?"

"Selamat ya."

"Selamat?"

"Iya. Lo bisa jadi salah satu fans berat gue. Masuk aja tuh ke grup fanbase nya di facebook."

Ben tertawa kembali, menghadirkan desisan kesal Luna.

"Gak usah ketawa-ketawa deh, lo. Gue tau lo lagi tebar pesona."

Luna menatap para remaja wanita yang berdiri di belakang portal yang menjadi pembatas lokasi syuting. Mereka kadang memekik ketika Ben tertawa

atau tersenyum. Ya, Ben memang idola milenial masa kini. Parasnya yang tampan, suaranya yang lembut, tubuhnya yang tinggi dan kulitnya yang putih bersih mana bisa ditolak oleh para ABG. Tapi Luna tentu bukan ABG, usianya sudah 25 tahun. Dan si Ben yang tidak tahu diri ini masih berani-beraninya mendekati dia.

Tapi yang Luna sebarakan, Ben sudah seperti adiknya sendiri. Jadi tidak begitu banyak berita miring mengenai dirinya dan Ben. Kalau ada pun, Luna tidak akan ambil pusing.

“Ben, lo kalo mau cari mangsa, nyari yang lebih muda dari lo deh. Gue udah terlalu banyak pengalaman untuk masuk jeratan *playboy* kaya lo.”

“Lun-”

“Lo harusnya manggil gue kakak! Gak sopan lo.”

“Usia bukan batasan bagi seseorang untuk saling mencintai.”

“Huwek, sok puitis. Buaya darat memang mulutnya udah terlatih begitu kali, yah,” guman Luna, yang tentu masih bisa didengar oleh Ben.

“Gue serius, Tau. Besok ya, jalan.”

“Ben!” Dari arah cukup jauh, pria bertopi yang merupakan sutradara memanggil Ben untuk mendekat.

“Tuh, dipanggil tuh. Sana lo pergi!”

Ben berdiri, tapi bukan berarti dia menyerah.

“Besok gue jemput.”

“Kaya tau alamat gue aja.”

“Tanya lah.”

“Gue gorok lo.”

“Suka deh sama yang galak-galak.”

Kiss bye yang Ben berikan diberi ringisan jijik oleh Luna. Tapi bukanya sakit hati, lagi-lagi Ben malah tersenyum.

“Dasar bocah sinting.”

Senyuman lebar seseorang menunjukkan betapa bahagia dirinya. Menjadi *brand ambassador* dari sebuah toko belanja online nomor 1 di negaranya membuat hati Luna berbunga-bunga. Setelah satu bulan yang lalu mengadakan pertemuan dengan pihak perusahaan yang memintanya untuk menjadi duta *merk* toko belanja online tersebut, akhirnya siang tadi kabar baik itu datang.

Tentu saja Luna bahagia. Ini merupakan kali pertama baginya. Luna memang menyukai hal-hal baru. Menantang dan tak terduga. Itulah mengapa ia mencoba segala hal dalam dunia entertainment. Awal karirnya, dia mengikuti lomba sebagai seorang model. Meski memenangkan juara dua, tapi ternyata

karirnya sekarang lebih cemerlang dari si pemenang juara satu lombanya dulu.

Belum selesai dengan menjadi seorang model, Luna terjun ke dunia perfilman, lalu iklan. Dan mungkin nanti Luna akan mencoba dunia tarik suara mengingat suaranya yang gak jelek-jelek amat. Perjuangannya tidak semudah yang orang-orang lihat. Ya intinya, *sedih kalo diceritain mah*. Jadi terserah orang mau bicara apa. Luna hanya melakukan apa yang dia sukai, tak merugikan orang lain dan bekerja keras untuk memberi kecukupan pada keluarganya.

Sambil memegang sebuah kartu nama di tangannya, Luna merebahkan diri di tempat tidur. Lusa, dia akan bertatap muka dengan pihak yang akan menjadikannya sebagai *brand ambassador* dari salah satu aplikasi belanja online yang diolah oleh perusahaan tersebut. Karena dari yang Luna tahu, pemilik aplikasi belanja *online* ini pun memiliki banyak aplikasi lainnya yang semakin memudahkan manusia pemalas di zaman sekarang. Jadi mau apa-apa tinggal tunggu di rumah, gak usah kemana-mana, mau beli apa aja langsung sampe.

Tinggal klik-klik aja, terus rebahan, dan kurir pun datang. Sangat Luna sekali.

Kartu nama yang dipegang Luna itu betuliskan...

Adnanta Abram
Chief Exceutive Officer

Juga terdapat alamat perusahaan dan nomor perusahaan di bawahnya.

Lusa Luna akan bertemu dengannya. Nama yang tak asing bagi Luna. Mungkin karena beberapa bulan kemarin ia sering mendengarnya. Ah, Luna tak sabar ingin bertemu dan menandatangani kontrak itu. Lalu mulai sibuk lagi dengan syuting iklan, promosi, pemotretan dan syuting film. Jadi hanya ada sedikit waktu di rumah. Yang itu artinya dia tidak perlu mendengarkan ceramah dan kultum mamanya soal jodoh.

Senangnya.

“LUUUN, BANGUN LO!”

“ADA BERITA BESAR.”

“Apaan siiihih?”

Luna yang sudah mengenali suara-suara melengking itu malah menutup kepalanya dengan bantal. Demi apa, ini hari liburnya. Hari libur yang cuma ada seminggu sekali. Kalau sahabat-sahabatnya datang pagi-pagi begini, dia mana bisa terus rebahan.

“Cepetan bangun. Ada gosip hangat!”

Itu suara Alisa yang sepertinya sedang menarik-narik selimut.

“Gosip apaan?”

“Ben sebarin berita kalo kalian pacaran.”

“HAH.”

Dengan cepat Luna terduduk. Matanya melebar bersamaan dengan mulutnya. Kalo di tv, artis kalo bangun tidurnya di depan kamera, pasti cantik kaya biasanya, minimal pake lipstik sama bedak, terus rambutnya lurus kaya abis dicatok, gak lupa bulu mata badai yang abadi. Itu minimal loh. Ya namanya juga *settingan*. Aslinya mah kaya Luna sekarang. Rambut awut-awutan, bantal bau iler, muka lecek, dan bibir agak pucat.

Buluknya natural.

“SUMPAH DEMI APA LO? CARI MATI ITU ANAK.”

Luna buru-buru turun dan menggeledah kasurnya untuk mencari ponsel yang semalam terjatuh dari tangannya karena ketiduran. Namun, mendengar suara gelak tawa dari Tita, Alisa dan Nora membuat Luna sadar kalau dia sedang dikerjai.

“Ck, sialan lo pada.”

“Hahaha, abisnya udah jam sepuluh lo belum bangun.”

Ucapan Nora membuat Luna melihat ke arah jam di dindingnya. Benar. Sudah pukul sepuluh, lewat.

Luna merenggangkan otot-otot tubuhnya, mengangkat kedua tangannya ke atas, sementara tiga sahabatnya masing-masing sudah mengambil posisi di atas tempat tidur.

“Lo pada ada angin apa sih dateng ke sini?”

“Gak ada. Pengen lihat artis aja.”

Luna mencebik. Jawaban dari Tita sudah sangat dia hapal. Tita, Alisa dan Nora memang bukan teman-teman dari kalangan selebriti. Mereka adalah teman sehidup semati, teman asli yang ada di saat suka maupun duka. Berteman sejak satu SMA membuat ikatan mereka begitu erat.

Luna pun sejak awal sudah mewanti-wanti, kalau dirinya jadi artis top, pertemanan mereka tidak boleh renggang. Luna memang sibuk, tapi dia masih bisa menyempatkan diri untuk hadir di group chat. Sebenarnya mereka memang sudah sulit untuk bertemu. Selain Luna yang sibuk, Alisa dan Nora juga sudah menikah dan masing-masing memiliki satu anak. Kalau Tita, dia mah pengantin baru. Baru tiga bulan.

Dan karena semua temannya sudah menikah. Ibunya makin gencar menyudutkannya untuk menikah.

Kan kampret.

“Lo pada ke sini udah izin suami belom?”

Mereka serempak mengangguk.

“Anak lo?” tanya Luna ke Nora.

“Diculik opa sama omnya.”

Tanpa bicara, Luna mengalihkan fokus ke Alisa. Karena pertanyaannya sama, jadi Alisa sudah peka dengan kode mata itu.

“Di bawah, sama nyokap lo.”

Haduuuhh, pening kepala Luna kalau sudah begini. Pasti kalau dia turun ke bawah, mamanya akan mengungkit-ungkit cucu. Padahal jodoh saja belum kelihatan hilalnya.

Dengan kasar, Luna menjatuhkan tubuhnya di atas tempat tidur. Untung tempat tidurnya super besar, jadi muat untuk empat orang. Tapi Luna memang sengaja memesan tempat tidur sebesar ini karena dia suka menampung teman-temannya di rumah. Iya, Luna jarang pergi ke luar. Kehidupannya sebagai seorang selebriti membuatnya tidak bisa bebas jalan-jalan ke luar tanpa penyamaran.

“Kartu apa nih?”

Nora yang menemukan sebuah kartu di atas tempat tidur itu membaca tulisan yang ada di atasnya.

“Adnanta Abram,” gumannya, lalu membelalak dan menatap Tita juga Alisa bergantian.

“WHAT?”

Mereka memekik bersamaan, membuat Luna berjengit kaget sampai harus berdiri kembali.

“Apa lagi, sih, Tuhaaaan? Kalian suka banget jerit-jerit. Lama-lama gue punya penyakit jantung.”

Nora yang sudah tidak memegang kartu nama itu karena sudah direbut oleh Alisa langsung berdiri dan memegangi kedua pundak Luna.

“Adnan, Lun. Adnan!”

“Adnan siapa?”

“Adnanta Abram! Lo lupa? Astagaaa.”

Luna mencoba mengingat. Dan kemudian mulutnya membulat membentuk huruf O.

“Iya, itu yang punya perusahaan berbasis digital. Pendiri aplikasi MyShop, GoWhere, LStudy, sama penyedia jasa kirim SiAntar—”

“Kenapa lo malah jadi wikipedia berjalan siiihh, dodol?!”

“Apasiiih?” Luna yang merasa tak tahu apa-apa sampai mengerutkan hidung, mata, alis dan keningnya. Nah, gimana dah itu bentuk mukannya. Yang jelas dia bingung banget. Bangun tidur, nyawanya belum kumpul, tapi temen-temennya yang melantur.

“Ini Adnanta Abram senior kita!” jelas Nora. Yang lagi-lagi membuat otak Luna loading.

Kemudian, “ALLAHU AKBAR. ABRAM.”

Sudah sembilan tahun. Sembilan tahun Luna tak mendengar kabar soal senior masa SMA nya itu. Terakhir kali yang ia tahu, lelaki yang selalu ia panggil

kak Abram itu kuliah ke luar negeri. Dulu, Luna sakit hati mendengarnya, dia sampai menangis berhari-hari. Padahal statusnya dengan Abram pun bukan apa-apa. Tapi semua sahabatnya juga tahu kalau Luna cinta mati dengan kakak seniornya itu.

Tapi, tahun berlalu dan tak pernah ada kabar dari Abram, juga karena kesibukannya yang merajalela, Luna sudah hampir melupakan mantan gebetannya yang ia sendiri tak yakin diakui sebagai mantan gebetan oleh Abram. Sebenarnya, panggilan seorang Adnanta Abram adalah Adnan. Tapi dulu, karena ingin berbeda dari yang lainnya, Luna nekat memanggilnya Abram. Biar beda aja gitu.

Dan hari ini, atau lebih tepatnya sekarang, Luna sedang menunggu kedatangan pria itu. Harusnya Luna kesal karena dia dibuat menunggu oleh seorang lelaki. Tapi tidak. Kali ini tidak karena lelaki itu adalah Abram. Lagipula, secara tidak langsung Abram akan menjadi atasannya. Ia akan bekerja sebagai modelnya juga aktrisnya.

Ah, entah kenapa jantung Luna berdebar-debar. Rasanya lebih gugup dari kali pertama ia ikut casting.

“Kak,” panggilnya ke seorang pria yang datang bersamanya. Namanya Reyhan, dia adalah manager Luna, sekaligus kakak kandungnya.

“Kenapa? Mau ke toilet?” tanyanya. “Minta dianter, kakak geplak nih pake buku menu.” Betul, mereka bukan kakak adik yang hubungannya manis

kek gulali. Tapi lebih ke sadis tapi sayang. Luna juga tahu kalau Rey tak pernah serius dengan perkataannya yang ingin menyakitinya.

“Ish, enggak.”

Lalu pria berusia 27 tahun itu mengangkat kedua alisnya. “Terus?”

“Aku gugup masa.”

“Pasti lancar, kok. Gak usah dipikirin. Serahin aja ke kakak. Kamu ngangguk-ngangguk aja nanti.”

Iya, Luna percaya kalau di tangan Reyan, semua akan berjalan lancar. Itulah mengapa ia mempercayakan Reyan sebagai managernya. Dan ini pun merupakan permintaan ibunya, supaya Reyan bisa menjaga Luna. Reyan pun tentu setuju, supaya adiknya bisa tetap berada dalam pengawasannya. Dari pekerjaannya ini pun Reyan jadi banyak kenalan artis. Kan lumayan.

Sambil menyelam minum air.

“Udah dateng tuh, ayo berdiri.”

Dengan kepala menunduk guna memastikan bagian bawah dress selututnya tetap rapih, Luna pun berdiri sambil berdehem pelan beberapa kali.

“Mohon maaf kami terlambat. Ada kecelakaan di jalan, karena itu lalu lintas jadi tersendat.”

Suara lembut seorang wanita terdengar begitu formal dan sopan. Pakaian wanita itu pun terlihat

begitu formal. Di pelukan tangannya, terdapat sebuah map yang pasti berisi berkas-berkas. Tapi perempuan yang satu bulan lalu Luna temui ini lagi-lagi hanya datang sendiri. Tanpa sadar Luna mendesah kecewa karena ternyata sosok yang membuatnya gugup setengah mati tidak terlihat. Tapi dia tetap menyalami tangan wanita itu dan mendengarkan ucapan kakaknya yang berkata tidak masalah, mereka belum lama menunggu.

Lalu Rey bertanya lagi, “Apa Pak Adnan tidak bisa datang?”

“Beliau sedang mengangkat telfon di luar. Mohon tunggu sebentar lagi.”

Deg deg deg.

Ternyata dia datang.

Harusnya Luna yang disuruh menunggu lagi ini kesal karena pada dasarnya dia memang paling malas kalau disuruh menunggu. Tapi entah kenapa, untuk seorang Adnan, rasanya dia rela menunggu seberapa lamanya.

Sampai akhirnya, pria berjas biru gelap memasuki pintu restoran. Bagai efek di film yang sering ia mainkan, langkah pria itu terlihat begitu pelan, menawan, dan mempesona. Efek *slow motion* yang terasa nyata ada di depan mata. Luna tak bisa berkedip. Wajah oriental dengan rambut tersugar rapih ke belakang itu terlihat begitu bersinar di matanya.

Tak ada senyum di bibir tipis berwarna merah muda itu. Hanya ekspresi serius yang membuat Luna lebih serius lagi memperhatikannya. Alis Adnan tebal, seperti disisir rapih hingga ukirannya indah dan sempurna. Lekuk hidungnya yang mancung, seperti perosotan tanpa hambatan. Kalau saja Luna tidak pernah mengenal Adnan sebelumnya, ia pasti akan curiga kalau Adnan mempermak wajahnya itu. Tapi tentu Luna menjauhkan kecurigaannya. Karena sejak dulu pun wajah Adnan memang seperti itu. Hanya saja sekarang ia terlihat lebih matang, lengkap dengan bulu-bulu halus di sekitar janggut sampai rahangnya. Dan proporsi tubuhnya lebih menggoda dari sembilan tahun yang lalu.

Bagaimana bisa senior paling ganteng di sekolahnya bisa jadi lebih ganteng lagi saat menjadi pria dewasa?

“Mingkem, woy!”

Luna terperanjat dengan bisikan gak santai dari abang kurangajarnya ini. Tapi memang benar tanpa sadar mulutnya menganga. Untung tidak mengeluarkan air liur.

Setelah saling memberikan salam sapa, mereka berempat duduk pada masing-masing kursi. Untungnya, Luna tidak duduk berhadapan dengan pria yang menghipnotisnya sejak pandangan pertama di pintu restoran. Tapi tetap saja, rasanya mau sejauh apapun jarak mereka, mata Luna akan tertuju ke

wajah bersinar itu. Apalagi ini hanya dibatasi meja dengan jarak satu meter saja.

Luna dibuat tidak fokus dengan apa yang mereka semua bahas. Seperti yang Rey bilang, tugasnya cuma ngangguk-ngangguk doang. Sementara pikiran Luna berkelana dengan banyak pertanyaan.

Abram inget gue gak sih? Dia kok gak kaget liat gue? Kayaknya dia gak kenal gue deh. Tapi kan nama gue gak ganti. Cuma kayaknya muka gue lebih glowing dari pas masih SMA. Gue aja sempet lupa sama dia. Pasti gue yang gak penting-penting banget ini juga gak bakal dia inget.

Ya Allah, kenapa dia makin ganteng, sih?

Jomlo gak yah?

Buaya darat bukan, yah?

“Lun.”

“Luna!”

“Eh, i-iyah.”

Luna langsung menatap Rey dengan siaga. Bahkan tubuhnya sampai setengah berputar menghadap sang kakak.

“Mau pesan apa?”

“Hah?”

Apa bicara soal bisnisnya sudah selesai? Sebenarnya berapa lama dirinya memperhatikan

seorang Adnan? Dan kapan dia tandatangan di atas berkas itu? Karena saat Luna lirik, tanda tangannya sudah tertera di sana.

“Kamu mau makan?” tanya Rey dengan sabar. Kalau saja tidak ada orang, pasti telinga Luna sudah dijewer.

Luna pun segera meraih buku menu, melirik ke kiri ternyata sudah ada pelayan di sampingnya. Astagaaaa, apa tadi dia benar-benar dibuat tenggelam dengan pesona seorang Adnan? Bahkan dia saja lupa kapan memberikan tanda tangan di atas matrai itu.

Setelah menyebutkan pesannya, Luna melihat pelayan itu pergi. Ia mengembuskan napas perlahan sambil mencuri lirik ke arah pria yang sedari tadi wajahnya tak menunjukkan ekspresi apa-apa selain datar.

Ternyata Adnan tak berubah. Dia masih terlihat sedingin dulu.

Jadi bisa dipastikan, kalau Adnan pasti tak mengenalnya.

“Pak Adnan, apa Anda sudah punya pacar?”

BODOH.

Luna terkesiap mendengar suaranya sendiri yang baru saja bertanya. Bukankah seharusnya pertanyaan itu hanya ia gumamkan dalam hati? Kenapa tiba-tiba semua orang di meja ini mendengar dan menatapnya kaget? Bahkan dirinya sendiri pun kaget.

Sudah terlanjur basah. Lebih baik Luna berakting sekalian.

“Hahaha,” dimulai dengan tawa untuk mencairkan suasana. Padahal dia doang yang ketawa. “Abisnya bapak ganteng sih, udah gitu masih muda dan mapan. Saya sebagai wanita jadi punya insting untuk bertanya.”

Baguskan ngelesnya?!

Iya dong. Siapa dulu. *Queen* drama gitu loch.

“Apa kamu sendiri sudah punya pacar?”

Astaga astaga. Dia balik nanya ke gue. Luna menjerit-jerit dalam hati. Ada harap kalau Adnan pun terpesona pandangan pertama dengannya. Dari luar Luna hanya berdehem berlagak kalem. Aktingnya memang patut diacungi jempol.

“Katanya, kamu cantik, masih muda, dan sedang naik daun. Karena itu saya juga bertanya.”

Luna ternganga. Bisa-bisanya Adnan malah berbalik menyeranginya seperti ini. Dan kenapa harus ada embel-embel **katanya**? Memang di matanya yang setajam elang itu, dirinya tidak cantik, huh?

“Kalau gitu bisa saya simpulkan Anda *single*.”
putus Luna.

Adnan tak membalas, dan hanya memalingkan muka darinya. Pria itu lebih memilih fokus dengan ponselnya. Sedangkan Luna yang merasa disenggol

kakinya oleh Rey, menatap sang kakak yang memberi tatapan kesal. Seakan berkata, *malu-maluin banget sih.*

Iya, Bang. Gue juga malu. Tapi dia single, Bang.

Kayaknya ini tanda-tanda kalo dia sama gue berjodoh.

Wanita di dalam mobil itu sesekali melirik bosnya lewat kaca spion depan. Seperti biasa, tak ada ekspresi berarti dari wajahnya itu. Padahal, dia baru saja bertemu dengan salah satu wanita tercantik, wanita multitalenta dan dikenal memiliki *attitude* yang baik. Juga sangat jelas kalau wanita itu tertarik padanya.

Tapi tidak heran. Karena memang begitulah seorang Adnan. Adnan yang tidak peduli dengan wanita cantik. Wanita yang duduk di samping kursi sopir itu juga tidak heran kalau setiap wanita yang bertemu dengan bosnya ini bertingkah seperti anak gadis SMA yang baru mengenal cinta pertama. Karena sungguh, pesona seorang Adnan memang tidak baik ditolak mata. Tapi biasanya, jika sudah terjadi pertemuan kedua, ketiga dan seterusnya, sorot takjub mereka akan hilang. Biasanya berubah menjadi sorot kesal, atau marah. Dan mungkin, itu pula yang akan terjadi pada Luna di pertemuan kedua dan seterusnya dengan bosnya.

Karena Renita yang merupakan sekretaris Adnan ini sudah paham betul. Kalau bosnya bukanlah laki-laki manis yang punya sikap baik kepada wanita.

Laki-laki dingin itu cenderung galak dan sinis. Adnan memang tampan, mempesona dan mapan. Tapi untuk Renita yang sering nonton drama korea dengan pemeran pria yang bucin dan manis akut, Adnan tentu tidak menggiurkan sama sekali. Yang ada selalu buat dirinya merinding. Apalagi waktu kali pertama Renita bekerja dengannya. Karena sekarang sudah hampir berjalan dua tahun, Renita sudah terbiasa dengan sikap bosnya itu. Sudah kebal.

“Kamu tadi minta foto bareng dia?”

Suara berat khas pria dewasa dari arah belakang membuat Renita agak menoleh. Dengan wajah meringis malu dan takut, Renita menjawab, “Iya, Pak.” Itu karena Renita sembunyi-sembunyi saat meminta foto dengan Luna. Dia takut bosnya marah karena tidak bersikap profesional.

Tapi Luna sangat cantik. Renita yang wanita saja tidak bisa menahan diri untuk tidak meminta foto bersama. Jadi tadi ia singkirkan dulu ketakutannya kepada Adnan, dan nekat menyusul Luna yang izin ke toilet. Tapi sepertinya bosnya bisa menebak apa yang dilakukannya.

“Maaf, Pak. Habisnya mbak Luna cantik banget,” jujurnya, sudah kepalang basah, mending nyebur sekalian.

Dilihatnya Adnan tak menunjukkan reaksi apa-apa. Pria itu juga tidak bersuara lagi dan memilih menoleh ke arah jendela.

“Saya rasa mbak Luna tertarik sama pak Adnan.”

“Kamu seperti baru pertama kali melihat wanita bereaksi seperti itu.”

“Tapi dia wanita pertama yang berani tanya tentang status bapak.”

Adnan diam lagi. Menyadari kelancangannya bicara, Renita duduk dengan tegap dan fokus melihat ke depan. Tapi baru saja jantungnya yang merasa ketakutan tenang, suara Adnan kembali terdengar.

“Jadwal syutingnya kapan?”

“Lusa, Pak. Bapak mau lihat prosesnya?”

“Iya.”

“Baik, Pak. Akan saya atur jadwal Bapak.”

Abram

Adelia Nurahma

Dress berwarna ungu itu melekat indah di tubuh ramping seorang wanita yang berpasrah saat wajahnya dirias oleh seorang MUA. Beberapa kali ia mendengar pujian tentang betapa indah kulit wajahnya, betapa cantik dirinya meski belum terpoles *make up* sempurna. Luna yang sering mendengar pujian itu hanya tersenyum dan berterima kasih. Ia hanya wanita beruntung yang diberi kelebihan kecantikan oleh Tuhan.

“Saya dengar, katanya pak Adnan mau lihat proses syutingnya. Mbak Luna sudah tau?”

“Oh ya?”

Kabar mengejutkan yang menggembirakan. Matanya yang terpejam karena sedang dipakaikan *eye shadow* hampir saja terbuka. Untungnya masih bisa dia tahan, kalau kebuka beneran, bisa kecolok tuh mata.

“Iya. Jarang-jarang loh, mbak.”

“Jarang-jarang?”

“Iya. Saya kan sering jadi MUA yang dipake buat model atau artisnya perusahaan pak Adnan. Soalnya sekretaris pak Adnan sahabat baik saya. Yang saya tau, selama ini pak Adnan jarang lihat proses syuting. Biasanya yang ngawasin Renita, Pak Adnan mah mau lihat langsung hasil syutingnya aja. Kalau ada yang kurang dia suka, paling suruh edit.”

Entah kenapa mendengar bahwa dirinya menjadi salah satu yang dilihat oleh Adnan, membuat hati Luna berbunga-bunga. Dia bahkan tidak bisa menyembunyikan senyumnya yang terpantul di depan kaca rias.

“Tapi saya rasa ini bukan kabar baik.”

Mata Luna yang sudah terbuka beralih menatap Romi, MUA yang mendandaninya. Tidak perlu heran, sejauh ini selama menjadi artis, kebanyakan MUA memang seorang laki-laki.

Baik, mari kembali beralih ke topik yang membuat Luna keheranan.

Kenapa kehadiran Adnan malah menjadi kabar yang tidak baik?

“Memang kenapa?”

“Nanti juga tau sendiri.”

Senyuman Romi sungguh menimbulkan banyak pertanyaan di benaknya.

Memangnya hal buruk apa yang akan terjadi?

Akhirnya pertanyaan yang menggajal sampai proses syuting berlangsung mendapat jawaban. Ini benar-bener kelewatan.

“Ulangi lagi!”

Itu adalah perintah ketujuh yang Luna dengar dari sutradara karena SEORANG ADNAN tidak pernah puas dengan hasilnya. Padahal Luna yakin kalau dia sudah sempurna. Bahkan sebelum syuting ini dimulai pun, Luna sudah berlatih tiga kali. Sekarang saja wajah sutradara itu menyiratkan raut merasa tidak enak kepadanya.

Luna pun hanya bisa tersenyum, seakan mengatakan tidak papa. Mau bagaimana pun, semua yang ada di ruangan ini hanyalah seorang bawahan. Mereka hanya bisa menuruti permintaan seorang pria yang duduk dengan kaki bertumpu di atas lututnya itu dan kedua tangan bersilang di bawah dada. Bos besar itu duduk di kursi khusus miliknya.

Menghela napas panjang, Luna meminta izin untuk istirahat sebentar. Ia haus. *Make up* nya juga perlu di *touch up*. Bersama asistennya yang membawakan minum untuknya, Romi terkekeh berjalan ke arahnya sambil membawa tas berisi *make up*.

“Apa saya bilang, ini bukan kabar baik.”

“Apa dia memang selalu kaya gitu?” tanya Luna sambil melirik Adnan yang terlihat sedang mengobrol dengan sutradara. “Atau memang saya yang gak becus?” tanyanya lagi yang mulai *insecure* terhadap talentanya.

Romi dan asistennya, Lala, langsung menggeleng.

“Enggak, kok. Mbak Luna tadi udah keren banget. Energik. Langsung hapal koreografinya. Pokoknya udah top,” puji Lala diakhiri dua acungan ibu jari.

Luna tersenyum berterima kasih untuk pujian itu. Dalam syuting ini dia memang harus sedikit menari sambil memegang ponsel yang memunculkan aplikasi toko belanja online itu. Logo aplikasi tersebut berwarna ungu, senada dengan pakaian yang dikenakannya. Luna juga harus tersenyum lebar bahkan saat berbicara. Dan bayangkan! Sudah hampir empat jam dia melakukan itu, tapi hasilnya belum juga diterima. Padahal, waktu iklan yang akan ditayangkan cuma 1 menit saja.

Apa gak kezel?!

Kurangajar si Abram. Dia benar-bener gak berubah sejak SMA.

Luna berdiri dengan kedua tangan mengepal. Satu kali lagi. Pokoknya yang ini harus berhasil. Adnan harus memberinya alasan tentang kenapa hasilnya tidak diterima. Karena bukan hanya dirinya saja yang merasa lelah. Para kru, para *dancer*, dan *cast* pengisi lainnya pun pasti lelah.

“Semangat!”

Luna mendengar Lala dan para kru menyemangatnya. Ia pun mengepalkan tangan ke udara dan tersenyum lebar kepada mereka. Menunjukkan kalau dirinya masih bersemangat.

“Oke, kita mulai lagi. 1... 2... Dan... *Action!*”

Syuting kembali dimulai. Pria yang masih betah duduk di kursi itu mengamati setiap detiknya. Sampai akhirnya syuting berakhir, dia pun berdiri.

Luna dan yang lainnya berfokus pada pria yang sejak tiga jam lalu duduk dan kini sudah bangun dari kursinya yang lebih empuk dari kursi semua orang di sini. Pria berjas ungu gelap itu nampak sangat rupawan sejak kali pertama Luna melihatnya duduk di kursi. Padahal Adnan hanya diam, tak berekspresi dan fokus menatap layar ponselnya yang bisa dilipat itu, tapi entah kenapa auranya begitu kuat bagi Luna.

Dia nampak mendekat ke arah sutradara. Luna masih memandangi setiap gerak-geriknya. Setiap

orang di sana sama seperti Luna, ingin tahu apa yang akan Adnan ucapkan. Ruangan ber-AC itu mendadak hening. Sampai suara khas Adnan yang berat bisa didengar oleh semua orang.

“Pakai hasil rekaman video yang pertama.”

APA???

SIALAN.

Semua orang rasanya ingin meneriakkan itu. Karena sangat jelas kalau Adnan sedang menyiksa mereka dan menjadikannya sebagai hiburan menarik untuknya.

Mata setiap orang di sana membelalak terkejut ketika mendengar perintah Adnan tadi. Tapi mereka tak berani bersuara. Sampai akhirnya Adnan benar-benar menghilang dari studio, barulah kata makian terdengar dari beberapa mulut di sana.

Sutradara saja terlihat kesal.

Lalu bagaimana dengan Luna?

“Mbak kok malah senyum-senyum, sih?” tanya Lala yang sudah berdiri di hadapan bosnya.

“Lucu aja.”

“Apanya?”

“Sekali syuting, makan waktu sekitar lima sampai sepuluh menit. Mungkin itu terlalu sebentar untuk bisa liat saya di sini.”

“Maksudnya?”

Luna mengibaskan tangannya, lalu merangkul leher wanita berusia 20 tahun itu dari belakang. Malas menjelaskan kepercayaan dirinya tadi.

“La gendong, Laaa.”

“Perlu saya ambilin tandu, mbak?”

“Keranda aja sekalian.”

Lala tertawa. Bosnya yang cantik ini memang sering mengajaknya bercanda, membuat Lala tidak merasa terintimidasi dengan status mereka.

Luna melepaskan Lala ketika sutradara datang menghampirinya. Pria kurus itu memberi permohonan maaf dan berterima kasih untuk kerja kerasnya hari ini. Dan sekalian mengajaknya makan siang dengan para kru.

Tapi belum berhasil menjawab soal makan siang itu, seorang wanita memasuki studio. Pakaian formal dan paras cantiknya sudah sangat Luna ingat. Kaki jenjangnya yang ramping berjalan ke arah Luna yang melayangkan raut tanya.

“Mbak Luna, Anda diminta makan siang bersama Pak Adnan.”

Luna melotot, kaget dooong. Setelah membuatnya ngos-ngosan karena harus menari selama empat jam dan bibir ngilu karena harus tersenyum lebar, pria itu

mengajaknya makan siang bersama. Apa dia ingin menebus rasa bersalah?

“Luna aja nih yang diajak makan siang?”

Luna melirik sutradara yang baru saja bertanya. *Huh, di depan sekretarisnya saja dia berani. Tadi sama Adnan cuma manggut-manggut doang kalo disuruh.* Begitu kiranya isi hati Luna.

“Anda, para kru dan semua yang ada di ruangan ini juga ditaraktir oleh pak Adnan. Silakan datang ke kafe bawah.”

Sorakan senang terdengar dari semua orang. Selanjutnya, Luna mendengar sekretaris Adnan yang dia ingat bernama Renita memintanya untuk mengikutinya.

“Tapi saya belum ganti pakaian. Ini gaun—”

“Anda bisa tetap memakainya.”

Wah, Luna sih tidak menolak. Gaun ini bukan gaun perancang biasa. Sebenarnya Luna bukan bahagia karena mendapat gaun mahal. Itu karena gaunnya di lemari pun bukan gaun tak bermerk. Dia tidak kekurangan gaun. Jadi yang membuatnya bahagia sekarang adalah sang pemberi gaun ini. Ya, jelas saja kalau gaun ini masih salah satu kepunyaan Adnan. Dan dia dibolehkan untuk terus memakainya. Dan satu lagi, tadi dia melihat Adnan memakai jas yang hampir senada dengan gaunnya. Hanya saja

warna jas Adnan lebih gelap. Tapi tetap saja, Luna berasa memakai setelan *couple* dengan Adnan.

Aduuh, rasanya sampai mau pingsan.

Eh, jangan. Nanti gak jadi makan siang.

Dia di sana. Pria yang memakai jas ungu gelap itu duduk seorang diri sambil menyantap makan siangnya. Pandangan Luna tak bisa lepas dari sosoknya. Melihat caranya makan saja sudah membuat jantungnya berdebar-debar. Elegan sekali pria satu itu. Memang beda yah kalau kaya sejak lahir. Belum lagi karakter Adnan yang begitu dingin, membuatnya menjadi berkali-kali lipat lebih menawan.

Renita menarik kursi untuknya lalu mempersilakannya duduk tepat di depan kursi Adnan. Namun yang membuat Luna terganggu, ternyata Renita juga ikut bergabung, duduk di sebelahnya. Luna kira dia hanya akan makan berdua dengan Adnan saja.

"Mbak Luna mau pesan apa?" tanya Renita sambil menyerahkan buku menu yang tergeletak di atas meja. Luna melirik pria di depannya tak mengangkat wajah sama sekali dan fokus makan.

Jadi ini dirinya bener-bener cuma disuruh nemenin makan siang aja?

Seorang pelayan datang dan Renita pun menyebutkan ulang pesanan yang Luna minta. Luna berdehem pelan, berusaha menarik perhatian pria di hadapannya ini namun sekali lagi, Adnan tak menggubris.

Kalau di masa SMA, Luna bisa berlaku sesukanya, merecoki Adnan sesukanya. Kali ini dia tidak bisa. Statusnya sebagai seorang artis yang harus menjaga image, sekaligus sebagai seorang bawahan yang dipekerjakan oleh Adnan, membuatnya harus tetap tenang. Kalau saja Adnan masih mengingatnya, pasti dia bisa melihat dengan jelas perbedaan antara dirinya sekarang dan dulu.

“Gimana syutingnya, Mbak?”

Luna menoleh mendapati Renita yang katanya merupakan fansnya bertanya padanya. Ini kesempatannya.

Kesempatan untuk menyindir Adnan.

“Harusnya berjalan lancar. Tapi ada orang iseng yang minta diulang berkali-kali, ujung-ujungnya yang dipake malah syuting yang pertama.”

Luna melihat wajah Renita yang tidak menunjukkan raut terkejut. Ah, pasti Renita sudah hapal kelakuan bosnya, jadi dia tidak kaget mendengar itu. Yang ada dia malah terlihat menahan senyum.

“Tapi kayaknya dia merasa bersalah. Jadi saya gak akan permasalahanin itu lagi.”

Ya, Luna rasa Adnan merasa bersalah. Itulah mengapa ia mentraktir semua orang. Luna kira, Adnan ada di kafe bawah yang Renita tunjuk untuk para kru dan lainnya, ternyata, pria ini makan di restoran sebrang. Bolehkah Luna merasa spesial?

“Saya lihat kaki mbak merah. Apa gak papa?”

Luna menunduk, melihat kakinya yang berbalut *heels* tinggi berwarna ungu. Ah, ia bahkan baru menyadari itu. Pasti lecet karena tadi terlalu semangat menari berkali-kali. Mana lompat-lompat. Untung tidak keseleo.

“Mungkin lecet. Soalnya tadi harus ngulangi gerakan berkali-kali. Harus energik katanya. Tapi gak papa sih, hal kaya gini udah biasa. Namanya juga kerja. Nanti di rumah bisa diobatin.”

Renita menunjukkan raut merasa bersalah. Karena ini semua pasti ulah bosnya. Merasa kasihan kepada Luna yang sampai kakinya lecet seperti itu.

“Gak salah aku ngefans sama Mbak.”

Renita berbisik pelan di dekat Luna. Hal itu membuat Luna tersenyum geli melihat tingkah sekretaris Adnan.

“Pak Adnan kalau makan apa memang gak pernah ngomong?”

Lagi, keberanian Luna untuk bertanya pada Adnan membuat Renita kaget. Padahal, dari wajah Adnan saja sudah jelas terlihat kalau dia tidak mau bergabung untuk mengobrol. Tapi Luna tetap saja berani memancingnya.

“Gak ada yang harus saya bicarain.”

“Eh, ternyata bisa ngomong, hehe.”

Renita tersenyum ngeri ke arah Luna yang menatapnya, meski sesekali netra coklat itu melirik ke arah atasannya.

“Pak Adnan, saya boleh tanya-tanya gak? Jarang-jarang saya bisa makan siang sama Bapak.”

Luna lihat Adnan hampir tersedak. Pria tampan yang selalu terlihat segar di pandang mata itu mengambil gelas air minumnya.

“Mbak, sebaiknya tunggu pak Adnan selesai makan dulu,” ujar Renita, merasa takut nanti bisa-bisa dia yang disalahkan karena kelancangan yang dibuat oleh wanita cantik di sebelahnya ini.

“Oh iya, saya minta maaf.”

Luna merutuki dirinya. Entah kenapa dia selalu tidak bisa mengontrol dirinya saat bersama pria kaku itu. Dulu pun, Luna selalu terang-terangan menggoda dan membuat Adnan kesal. Sebenarnya, agak aneh untuknya memanggil Adnan dengan sebutan bapak. Helo, mereka hanya berbeda tiga tahun. Harusnya Luna panggil dia kak Abram saja, seperti dulu. Tapi

posisinya saat ini membuatnya tidak berani. Atau mungkin, nyalinya saja yang belum terkumpul.

Luna beralih fokus ke arah wanita cantik di sebelahnya. Ia ingin mengobrol, tidak bisa diam saja karena mulutnya rasanya tidak enak kalau harus diam. Rasanya seperti keram.

“Mbak Renita—”

“Renita saja, Mbak.”

“Oh, oke. Renita, sejak kapan jadi sekretaris pak Adnan?”

“Sebenarnya apa yang mau kamu cari tau?”

Suara dalam nan berat itu membuat Luna beralih fokus lagi. Pria tampan yang nampaknya sudah menyelesaikan makannya kini benar-benar menatapnya. Mata hitamnya yang begitu gelap kembali menghipnotis, membawanya ke alam bawah sadar dan membuatnya kesulitan berbicara.

“Kamu mau beralih profesi jadi wartawan?”

“Gak.”

“Kalau begitu berhenti bersikap ingin tahu.”

“Apa salahnya?”

“Mengganggu.”

Tidak seperti wanita lain yang merasa malu atau tersudutkan saat mendengar jawaban menusuk dari Adnan, Renita melihat Luna hanya mencebik,

kemudian seakan tidak masalah dengan ketusnya Adnan, artis muda yang sedang naik daun itu malah melipat kedua tangannya di atas meja, seperti bersiap untuk mengobrol banyak karena Adnan sudah selesai makan.

“Bapak Adnan...” Luna terdiam setelah memanggil seperti itu, memandangi wajah Adnan yang menatapnya tak suka. “Bapak Adnan,” ulang Luna. Yang ia yakin, kalau panggilannya sudah membuat Adnan terganggu.

Renita yang tidak mengerti apa-apa hanya bisa memandang bingung ke arah Luna yang terus memanggil nama atasannya. Apa sebenarnya yang Luna pikirkan? Apa dia ingin membangunkan singa tidur?

“Bapak—”

“Berhenti memanggil saya seperti itu!”

Nah, kan. Suara Adnan meninggi. Renita sampai terkejut mendengarnya. Tapi ketika melirik Luna, wanita itu malah senyam-senyum sendiri.

“Kalau begitu, Anda ingin dipanggil apa?”

Luna melihat rahang kokoh itu mengeras. Entah apa yang membuat Adnan begitu kesal. Tapi sejak dulu pun, Adnan kalau kesal memang seperti itu. Luna sudah hapal dan kebal karena setahun lamanya dia mengejar sang senior, namun tak kunjung luluh

sampai akhirnya Adnan lulus lebih dulu sedangkan dia naik kelas dua.

Patah hati karena harus LDR. Ditambah, Adnan tidak pernah membalas pesannya.

Mungkin seperti itu yang namanya putus sebelum jadian.

“Abram.”

Luna terkesiap. Suara berat yang menyebut nama kesayangannya itu seperti menembus sampai ke ulu hatinya, menghadirkan sengatan-sengatan luar biasa yang membuat seluruh tubuhnya lemas.

“Panggil saya Abram.”

Perhatian yang terpendam

Adelia Nurahma

Panggil saya Abram.

Tiga kata itu terus saja terngiang-ngiang di kepala Luna. Tadi saat makan siang, Adnan tak memberinya kesempatan bicara lagi, pria itu berdiri dan pergi, meninggalkannya dan Renita yang nampak sama terkejut.

Sekarang, Luna sudah duduk di dalam mobilnya bersama sang sopir dan asistennya. Di sepanjang perjalanan dia hanya melamun. Melamunkan Adnan yang minta dipanggil Abram.

Apakah pria itu masih mengingatnya?

“Gimana tadi mbak makan siang sama pak Adnan?”

“Luar biasa.”

Lala terkikik geli. Bosnya yang cantik ini tidak pernah menyimpan suatu rahasia. Kalau dia suka, ya bilang suka. Kalau dia tidak suka, maka akan berkata sejujurnya pula. Dengan Ben contohnya. Setiap habis bertemu pria itu, Lala pasti selalu mendengar keluhan dari bos cantiknya ini.

“Ganteng banget yah, Mbak. Tapi sayang, nyebelin.”

“Emang kaya gitu dari dulu juga. Dia emang nyebelin, galak, sinis. Tapi itu yang bikin dia jadi menarik.”

“Memangnya mbak dulu kenal sama pak Adnan?”

“Iya, dia senior di SMA saya.”

“Wow, sempitnya dunia ini.”

Betul, dunia sangat sempit. Sampai yang berjarak ribuan kilo pun bisa dipertemukan lagi.

“Sekarang mbak sama pak Adnan udah sama-sama jadi orang sukses.”

“Ah enggak. Saya bukan apa-apa, La. Cuma perempuan yang lagi senang-senang.”

“Si mbak bisa aja. Padahal piala penghargaannya udah banyak di rumah.”

Luna hanya tersenyum menatap ke luar jendela. Ya, piala penghargaannya memang sudah banyak. Tapi, itu tidak menjadikan Luna melangit. Perasaannya tetap sama seperti dulu saat baru menginjak dunia hiburan.

Luna hanya seorang wanita yang mencari kesenangan.

Pulang ke apartemennya setelah menjalani hari yang cukup menyenangkan. Adnan membawa langkahnya ke dapur, mencuci tangan, lalu mengambil air putih untuk ia minum. Setelah melakukan rutinitasnya sehabis pulang kerja, pria itu berjalan menuju balkonnnya, melihat pemandangan ibu kota dari ketinggian saat hari mulai gelap adalah salah satu hal yang dia sukai. Senja hampir hilang di ujung sana.

Embusan angin dibiarkan menerpa wajahnya. Rambutnya yang sudah tidak serapih tadi pagi pun ikut bergerak karena terpaan angin. Seperti biasa ekspresinya tak terbaca. Hanya kedua matanya yang sesekali mengerjap pelan.

“Kak Abram, saya Luna Kinandya, siswi kelas satu. Minta foto bareng, dong, disuruh temen-temen. Saya lagi main TOD.”

"Abram?"

"Iya, namanya Adnanta Abram, kan? Jadi saya panggil Abram, biar berbeda dari yang lain."

Entah sengaja atau tidak. Sebelah bibirnya terangkat, menunjukkan segaris senyum yang disembunyikannya seharian. Sekelebat bayangan masalalu yang dulu sempat membuatnya kesal sekarang malah terasa lucu. Gadis yang sering ia dengar namanya dari mulut laki-laki di kelasnya malah meminta foto padanya. Nyalinya sangat besar, padahal semua juga tahu kalau seorang Adnan memiliki sikap yang buruk pada semua orang tak terkecuali wanita.

Tapi tetap saja, sekali ditolak, gadis itu tetap tidak menyerah.

"Yaudah deh kalau gak boleh foto bareng. Kita kenalan resmi aja."

Tangannya terulur. Lima jemari yang sedikit terbuka itu menunggu untuk disambut.

"Tangan aku bersih kok, Kak. Udah pake handsanitizer."

Sudah dapat ditebak oleh semua orang yang melihat mereka di kantin sekolah itu bahwa Adnan akan mengabaikannya dan pergi. Luna yang ditinggalkan begitu saja berkamat-kamit kesal. Tubuhnya ikut berbalik, memandangi punggung seniornya yang tegap semakin menjauh.

"Kak Abram, nanti kita ketemu lagi, yah."

Ucapannya waktu itu ternyata bukan hanya bualan. Adnan berpikir, gadis berusia enam belas tahun yang minta berfoto bersama dan minta berkenalan dengannya itu hanya membual. Taunya, hampir setiap hari dengan berani dia datang ke kelasnya dan mengajaknya ke kantin. Tanpa bosan dan tanpa lelah.

"Lo bodoh atau tuli? Gue akan selalu nolak lo! Jadi berhenti ganggu gue dan jangan dateng ke sini lagi!"

"Apa? Oh maaf kak, kayaknya aku tuli. Jadi gak denger kak Abram ngomong apa. Kita ke kantin aja, yuk."

Lagi, bibir Adnan tertarik sedikit melengkung ke atas. Hanya sedikit. Tapi itu sudah cukup untuk menunjukkan sebuah senyuman.

Dia tersenyum. Masa lalu yang pernah membuatnya kesal, sekarang ternyata terasa lucu. Apalagi, ketika gadis enam belas tahun itu kini kembali merecoki harinya. Seakan tak bosan dan tak lelah. Wanita itu masih sama seperti gadis enam belas tahun dulu.

Berani.

Berani menyukainya terang-terangan.

"Assalamu'alaikum. Artis pulaaang."

“Wa'alaikumsalam. Silakan keluar lagi kalo gak bawa jodoh!”

“Mamaaaaa.”

Sintia tertawa, menghampiri putrinya yang terlihat lelah kemudian membawanya duduk di sofa.

“Kok baru pulang? Udah jam delapan. Katanya hari ini cuma syuting iklan doang sama pemotretan?”

“Karena aku males pulang ke rumah, jadi mampir dulu ke rumah Nora,” jujurnya, yang langsung mendapat cubitan dari sang mama.

“Sakit, ih.”

“Mama kira abis nge-date.”

“Nge-date sama embek?”

“Sama Ben lah.”

“Ish, jangan bawa-bawa dia deh, Mah. Dia tuh lebih muda dari aku.”

“Ya terus kenapa? Dia jelas-jelas suka sama kamu, loh. Ganteng loh si Ben. Kaya raya juga. Lagi naik daun. Kalau kalian disatuin, wah, pasti rame deh. Tv pasti muka kalian semua.”

Luna berdecak dan berdiri. “Udah, ah. Mau mandi.”

“Mama jodohin aja ya kamu.”

“Sama siapa? Tukang somay yang biasa keliling?”

“Mau?”

“Yaudah.”

“Heh, gila yah kamu.”

Tuh kan salah lagi. “Kan mama yang nawarin, gimana sih.”

“Udah sana mandi! Dandan yang cantik, terus keluar cari pengusaha. Kaya artis-artis lain tuh, cari pengusaha. Biar kamu gak usah cape-cape kerja lagi. Mama tuh gak tega kalo kamu udah syuting sinetron. Bisa dari pagi ketemu pagi.”

“Karena aku suka, Mah. Aku suka jadi artis.”

“Ada apa sih ribut-ribut?”

Rey yang baru saja masuk ke dalam rumah mendengar keributan antara adik dan mamanya. Sebenarnya sudah biasa. Tapi tetap saja, sebagai satu-satunya laki-laki di rumah, ia harus menengahi mereka.

“Kak Rey tuh, umurnya udah dua puluh tujuh tapi belum ada tanda-tanda mau nikah.”

“Kakak kamu ini laki-laki. Mau nikah umur tiga puluhan juga dia gak masalah. Lah, kamu. Perempuan itu baiknya cepet menikah.”

Oohh, tentang menikah lagi. Rey sudah hapal dengan keributan ini. Gimana enggak, wong kejadian tiap mereka ketemu.

“Ma, zaman sekarang itu, perempuan gak harus nikah muda.”

“Jadi kamu beneran mau nikah tua?”

“Ya gak gitu jugaa. Gimana sih. Orang belum ada jodohnya, kok. Aku mau nikah sama siapa coba?”

“Pak Adnan?”

“Heeeh, diem ya lo, Bang.”

Rey terkekeh.

“Siapa tuh Adnan?”

Mama Sintia mulai kepo. Ia melirik kedua anaknya bergantian.

“Pengusaha, Mah. Yang bikin aplikasi MyShop, GoWhere, sama LStudy. Dia juga pendiri ekspedisi yang kurirnya sering nganter barang belanjaan mama ke rumah.”

“Wow. Kaya tuh pasti.”

Mama Sintia emang matre. Jadi jangan heran.

Diam-diam Luna sudah menaiki tangga. Tentu saja dia harus kabur dari percakapan ngawur ini. Mereka harus tahu Adnan ini orang seperti apa. Mereka harus pura-pura tuli agar telinganya tidak terasa panas mendengar makian Adnanta Abram.

Luna rasa mamanya memang *edan*.

Anak baru pulang dan baru selesai mandi, suruh bersiap lagi dandan yang cantik. Dia disuruh pergi ke luar cari pengusaha.

Apa mamanya pikir, cari pengusaha itu segampang mungut upil?

Dan kalau ketemu, masa iya dirinya harus menggodanya dan membawanya pulang untuk sang mama?

Menghela napas panjang, Luna masuk ke sebuah lift menuju lantai 56 menara BCA. Tempat yang ingin ia tuju adalah salah satu tempat yang sudah beberapa kali ia kunjungi saat malam. Salah satu tempat yang memiliki pemandangan yang indah.

SKYE Bar & Restourant.

Setibanya di lantai 56, Luna disambut oleh seorang wanita penerima tamu yang jelas sudah mengenalnya dan mempersilakannya masuk. Luna menuju lokasi *lounge* yang ada di luar. Biasanya ia lebih dulu memesan tempat barisan sofa di depan kolam renang yang airnya menyala biru itu. Meski memang harus mengeluarkan kocek lebih banyak, tapi ia lebih suka duduk di sana. Namun sepertinya sudah ada yang mem-*booking* tempat itu lebih dulu.

Katanya sudah ada yang memesan semua barisan sofa yang ada di sana. Tapi Luna hanya melihat satu orang yang duduk.

“Itu yakin udah di-*reserved* semua?”

“Sudah, mbak Luna. Memang cuma satu orang yang *booking*.”

“Dia mau ada acara atau nunggu orang?”

Sambil duduk, Luna sekalian ghibah sama pelayan yang jaga bar. Sese kali matanya melihat ke arah pria yang duduk pada bagian tengah dari jejeran sofa itu. Pria itu duduk membelakanginya, jadi Luna tidak tahu bagaimana rupanya. *Rooftop lounge* ini pun cukup gelap, jadi penglihatannya terbatas.

“Enggak deh kayaknya. Udah setengah jam di sana, gak ada yang datang.”

“Artis?” tanya Luna sambil meminum *Bolivian snow* kesukaannya. Manis.

“Pengusaha, Mbak. Ituloh, pendiri aplikasi MyShop.”

“AP—uhuk.”

Luna terbatuk. Untung minumannya tidak sampai muncrat. Ternyata oh ternyata, dunia memang begitu sempit. Luna berdiri, berjalan ke arah pria yang duduk membelakanginya itu, namun salah satu pelayan menahannya, kembali menginfokan kalau tempat yang ia tuju sudah dipesan khusus.

Tak mau cari keributan. Luna mundur sejenak, ia merogoh tas selempangnya, mengambil ponsel dan mencari nama '**otw jodoh**' di kontakannya. Nomor yang ia dapat dari Renita, sekretaris Adnan. Luna mendapatkannya dengan usaha keras. Ia sudah

bercerita kalau dirinya dan Adnan pernah satu sekolah. Tapi Renita tetap tidak berani memberikan nomor pribadi Adnan. Sampai akhirnya Luna pura-pura menangis, barulah ia dapat. Sepertinya Renita lupa kalau menangis adalah salah satu bakat Luna.

Benda pipih itu Luna dekatkan ke telinganya. Terlihat pria di sana memegang ponselnya. Tapi sialnya dia tidak mengangkat panggilan itu. Oh mungkin Adnan tidak mau mengangkat panggilan dari nomor asing. Luna pun mengetikkan pesan.

Pak Adnan, saya boleh gabung?

Siapa?

Oh iya, saya ulang.

Pak Abram, saya boleh gabung?

Luna lihat pria itu langsung menoleh ke belakang. Berhasil bersitatap dengannya yang langsung melambaikan tangan dengan senyuman ceria.

Ma, anakmu beneran ketemu pengusaha. Pekiknya dalam hati.

Boleh yaaaaaaaaa?

Tanya Luna mengirim pesan lagi.

Dilihatnya pria itu kembali menunduk, melihat pesannya. Belum mendapat jawaban, Luna berjalan mendekat lagi, yang lagi-lagi ditahan oleh seorang pelayan.

“Saya kenal sama orang yang di sana,” kata Luna, membuat pelayan itu menoleh ke arah Adnan yang hanya memperhatikan mereka.

Luna cemberut, harusnya Adnan memberi kode atau melambaikan tangan. Bukan hanya diam saja seperti itu.

“Maaf, sepertinya—”

“Tuh tuh, dia ngangguk.” Luna antusias ketika melihat pria tampan di sana mengangguk. Setelah diizinkan lewat, dengan senyuman lebar, ia berjalan mendekat dan duduk pada sofa di sebelah pria dingin itu.

“Sendiri aja, Pak?”

“Iya. Yang duduk di sebelah saya hantu.”

Luna otomatis melihat dirinya sendiri, lalu kembali menoleh melihat Adnan. Kurangajar memang. Wanita cantik seperti dirinya dibilang hantu.

“Maksudnya sebelum saya dateng.”

“Jadi kamu mengakui diri sebagai hantu, yah.”

Lah, iya juga. Padahal kan gak gitu maksudnya.

“Kamu dapat nomor saya dari mana?”

“Koran bekas gorengan.”

Pelototan Adnan hanya Luna balas dengan cengiran. Seribu persen Adnan tidak suka dengan jawabannya barusan.

Setelah Adnan mengabaikannya lagi dan menatap lurus ke depan, Luna berdehem, lalu bergumam pelan, “Kebanyakan duit, semua tempat sampe di-*booking*.”

Tapi tidak disangka, pria di sebelahnya mendengarnya. “Karena kamu ikut duduk, jadi kamu harus ikut bayar.”

“Ha? Yakali sih. Memangnya bapak belum bayar?”

“Sudah. Kamu bayar ke saya.”

“Medit banget calon laki gue.”

“Kamu ngomong apa?”

Syukurlah gumaman kali ini tidak didengar. Luna hanya menyengir dan menggelengkan kepalanya.

“Indah ya, Pak, pemandangannya.” ujarinya sambil menyilangkan kaki sementara dua tangannya terulur ke belakang menyangga tubuhnya.

“Sejak kamu dateng, jadi gak indah lagi.”

“Iya, karena saya lebih indah.”

“Kepercayaan diri kamu perlu di lempar dari atas sini.”

Luna tertawa mendengar kesinisan dari nada bicara itu. Tapi dia tidak tersinggung. Sekali lagi, dia sudah kebal bicara dengan Adnan.

“Do'a ibu memang bener-bener mujarab.”

Luna melirik pria di sebelahnya. Dia nampak tak penasaran dengan suara Luna yang sengaja dikeraskan. Bodo amat, Luna gak nunggu ditanya, dia langsung nyerocos lagi.

“Dia ngusir saya dari rumah, nyuruh saya nyari pengusaha. Eh, ketemu di sini.”

“Saya gak tanya.”

“Saya cuma ngasih tau loh, Pak.”

Kata **pak** terngiang-ngiang di kepala Adnan. Bahkan sampai membuat kepalanya cenat-cenut. Padahal harusnya dia terbiasa mendengar panggilan seperti itu. Tapi entah mengapa, mengingat gadis enam belas tahun yang dulu memanggilnya Kakak kini berubah jadi Bapak, membuatnya merasa gerah.

“Saya mau tanya—”

“Saya gak mau denger.”

Luna cemberut. Ingin sekali ia melempar wajah Adnan dengan *heels* yang sudah ia lepas karena kakinya yang lecet terasa perih. Tapi ia urungkan. Sayang banget kalo muka ganteng Adnan sampe lecet.

“Bapak—”

“Kamu bodoh atau tuli? Saya bilang—”

“Saya tuli. Jadi, lebih baik pak Adnan diam dan dengerin saya bicara.”

Adnan menoleh dengan mata menyipit sinis yang bukannya membuat Luna takut, malah wanita itu dibuat terpesona oleh kilat matanya yang begitu hitam dan tajam.

“Bapak makin ganteng kalo mukanya galak. Serius, deh.”

Kali ini Adnan melotot. Barulah si cantik Luna beringsut dan menciut. Gadis itu sampai bergeser sedikit agak menjauh lalu membuang muka ke depan.

“Bukannya saya sudah bilang, panggil saya Abram.”

Lagi, Luna menolehkan wajahnya. Jadi yang membuat Adnan kesal adalah karena dirinya memanggilnya Adnan? Apa seperti itu?

“Saya beneran mau tanya, yah,” izin Luna, dengan wajah memelas yang selalu bisa meluluh lantakan hati pria hingga betah menatapnya lama.

Tapi si Adnan malah membuang muka.

“Satu pertanyaan,” ketusnya, tapi tetap saja disambut baik oleh wanita ceria itu.

Luna berdehem dulu sebentar. Mengumpulkan keberanian dan nyalinya. Lalu dengan tarikan napas panjaaang, dia pun bertanya dengan cepat.

“Kak Abram masih inget aku?”

Luna tak membuang sedetikpun waktunya untuk berpaling. Bahkan dia tidak berkedip supaya bisa terus melihat wajah rupawan yang tak berekspresi itu.

“Kamu ini bicara apa?”

Ah, Luna mendesah kecewa. Ternyata benar, dirinya ini gak penting banget buat diinget sama Adnan.

“Gak jadi deh.”

Dengan lesu, Luna berdiri lalu memasukkan kakinya ke dalam sepatu *high heels* hitam itu.

“Kalo gitu saya—”

“Bukannya kaki kamu lecet?”

“Eh, ya... Iya.”

Luna kaget. Tak menyangka ternyata Adnan mendengarkan percakapannya tadi siang dengan Renita. Ternyata pria dingin ini cukup menyimak meski wajahnya datar-datar saja.

“Kenapa pakai *heels* lagi?”

Apa? Apakah itu tandanya Adnan perhatian padanya? Astaga, hidung Luna sampai kembang kempis saking bahagianya karena diberi perhatian oleh seorang Adnan.

“Kalo saya pakai sandal jepit ke sini, saya gak akan boleh masuk.”

Kenyataannya memang begitu. Memasuki tempat ini tidak bisa berpenampilan sembarangan. Repot memang. Tapi ya begitulah aturannya.

Tidak jadi pergi, Luna duduk lagi dan melepas sepatunya lagi.

“Sekalian aja deh perginya pas mau tutup. Kayaknya pak Abram masih mau di sini. Saya temenin.”

“Saya tidak minta ditemani.”

“Jangan terlalu formal dong, Pak. Kita kan di luar jam kerja.”

“Kamu menggoda saya?”

“Bapak tergoda?”

Setelah memberikan pertanyaan itu, Luna sengaja mengerlingkan matanya. Berlagak genit padahal dia tidak berbakat. Tapi kerlingannya malah dibalas pelototan oleh Adnan. Nyali Luna pun menciut kembali.

“Kenapa, sih? Kita sama-sama *single* ini. Gak akan ada yang marah kali.”

Luna bicara dengan angin. Itu karena suaranya tidak dikeraskan sama sekali. Dilirikinya lagi pria yang duduk di sebelahnya. Segelas minuman yang diletakkan di sampingnya nampak tidak tersentuh. Sepertinya tujuan pria itu datang memang hanya

ingin membooking sofa-sofa di sini dan menikmatinya sendirian.

“Pak Abram bakal sering ke sini gak? Kalo boleh tau, hari-hari apa aja?”

“Sekarang kamu mau beralih profesi jadi sekretaris saya, huh?”

“Gak gitu. Mungkin aja saya bisa dateng dan ketemu bapak lagi di sini.”

Seperti yang sudah diperkirakan, Luna tidak mendapat jawaban. Bahkan Adnan tak melirikinya sama sekali. Pria tampan itu memilih menikmati pemandangan indah kota Jakarta di malam hari. Sedangkan Luna punya pemandangan lebih indah yang tidak bisa ia lewatkan. Yakni wajah Adnan.

Wajah pria di sebelahnya ini terpahat begitu indah. Meski ada bulu-bulu halus di sekitar janggut dan rahangnya, tidak membuat penampilannya jadi berkurang sedikitpun. Malah lebih terlihat *cowok banget* parah. Bikin ngiler.

“Kamu gak ada kerjaan lain selain liatin saya?”

“Eh, iihhh siapa juga yang liatin bapak. Saya lagi liatin air kolam. Segeeer.”

Iya, seger banget ya, Lun, pemandangan kolamnya. Batinnya sambil tersenyum dalam hati.

“Omong kosong.”

Adnan berdiri, membuat Luna yang masih terduduk harus mendongak agar tetap bisa melihat wajahnya.

“Mau ke mana?”

“Pulang. Sudah malam.”

Dalam hati Luna mendesah kecewa. Dia pun ikut berdiri, namun saat hendak memakai *heels* nya, dia dikejutkan dengan Adnan yang membungkuk lalu mengambil kedua sepatunya itu.

“Heh, Pak. Mau diapain sepatu saya?” Luna parno. Masa iya dia keluar dari sini nyeker?

“Saya rasa kamu bukan hanya tuli, tapi juga bodoh. Melakukan sesuatu yang jelas-jelas menyakiti diri sendiri.”

“Tapi ya masa saya ke luar gak pake sendal?”

“Memang kalau nyeker, kaki kamu jadi hilang?”

“Ya enggak.”

Tak mau mendengar ocehan wanita itu lagi, Adnan berjalan sambil menenteng sepasang sepatu *heels* hitam yang pemiliknya berjalan di belakangnya sambil memohon agar *heels* nya dikembalikan.

“Pak, masa saya nyeker sih, Pak.”

Luna dan pria itu sukses menjadi tontonan. Beberapa orang yang mengenal sang artis terkenal tersebut tak segan mengambil gambar.

Obat tetes hati

Adelia Nurahma

Besok, ini akan menjadi berita terhangat di seluruh media sosial dan berita gosip di tv.

Artis cantik Luna Kinandya terlihat berada di restoran bersama seorang pria.

Tidak pernah terdengar desas-desusnya, ternyata artis cantik Luna Kinandya dekat dengan pengusaha ini.

Buka artikelnya untuk lanjut membaca.

Sudah satu minggu. Satu minggu terlewati namun berita mengenai kedekatannya dengan seorang pengusaha misterius itu tak juga padam. Ya, dalam jepretan foto yang beredar, ternyata wajah Adnan tak terlihat jelas. Yang nampak hanya bagian belakang dan sampingnya saja. Itu juga blur karena gelap.

Ingiin sekali Luna membocorkan bahwa pria di dalam foto itu adalah Adnanta Abram. Tapi dia malu, takut Adnan tidak mengakui, nanti bisa turun pamornya. Jadi Luna dan agensinya pun ikut tutup mulut. Ya, Luna tentu menjelaskan persoalan ini kepada agensinya supaya tidak terjadi salah paham.

Para wartawan sempat mengaitkannya dengan Ben Alfarizy. Namun ada artikel lain yang langsung menampik kabar itu karena porsi tubuh dalam foto yang beredar sangat bukan Ben. Lagipula, Ben selalu tampil kasual. Sedangkan pria dalam foto tersebut memakai setelan formal.

Luna bersyukur untuk itu. Ia tidak mau dikabarkan dekat dengan bocah bau kencur yang sejak seminggu lalu menerornya lewat chat, menanyainya soal pria di dalam foto. Sekalian saja Luna bilang kalau pria itu calon suaminya. Kan katanya, ucapan adalah doa. Jadi sambil mengetik itu, Luna ikut komat-kamit mengucapkannya.

Namun, selama satu minggu itu pula, Luna tidak bertemu dengan Adnan. Setelah pria tampan yang selalu berhasil menghipnotisnya itu mengantarnya sampai mobil dan mengembalikan sepatunya tanpa

sepatah kata, dia pergi begitu saja menuju kendaraannya.

Dan hari-hari berikutnya, Adnan menghilang.

“Kenapa sih kamu selalu tiba-tiba gak ada kabar? Kamu selingkuh, kan? Iya?! Jawab aku!”

“Aku sibuk. Kenapa sih kamu gak ngerti?”

“Omong kosong. Pasti kamu udah bosan sama aku, kan? Kamu pasti punya perempuan lain.”

Lelehan air mata yang terlihat natural itu mengalir sampai terjatuh ke lantai putih yang mereka pijak. Saat itu juga sutradara berteriak *cut* dan Luna tersenyum lebar. Air mata aktingnya itu dilap oleh seorang MUA yang kemudian merapihkan riasannya.

“Bagus banget aktingnya, Kak.”

“Makasih,” jawab Luna dengan ramah. Wanita yang mendadaninya itu pun tersenyum padanya.

Setelah selesai merapihkan make up nya, Luna berjalan menuju kursi khusus untuknya. Di sana asistennya sudah berdiri menyiapkan minum dan camilan. Tapi ada yang membuat Luna menghela napas berat. Yakni kehadiran Ben yang tadi Luna lihat datangnya ketika syuting dimulai.

“Keren. Lo keliatan kaya cewek yang beneran gak dikasih kabar sama cowoknya. Mendalami banget.”

Luna melirikinya sinis. Merasa tersindir tapi dia tidak mau menunjukkannya. Toh, Adnan bukan

kekasihnya. Jadi ya tidak mungkin lah pria itu mengiriminya pesan.

“Ngapain sih ke sini?”

“Siapa tau calon suami lo dateng nemenin calon istrinya syuting. Gue kan mau liat.”

“*Ck*, mulut looo. Gue bercanda, tau.”

Ben terkekeh. “Kalo gitu bilang ke media kalau cowok itu gue.”

“Biar apa?”

“Ya banyak untungnya.”

“Lo ngajak gue settingan?”

Pria itu menaik turunkan alisnya sambil tersenyum.

“Ogah!” ketus Luna. “Karir gue tetep cemerlang bahkan tanpa *settingan*. Gue jual bakat, bukan drama.”

“Kalo gak mau *settingan*, beneran juga gak papa.”

Luna berdecak lagi. “Pergi deh sana lo, Ben. Kaya gak ada kerjaan aja.”

“Emang lagi gak ada. Makanya gue datengin calon pacar ke sini.”

“Siapa? Yang main peran jadi pembantu?”

“Ah kamu kok suka gitu sih.”

Usapan tangan Ben di kepalanya Luna tepis dengan kesal. Entah apapun yang Ben lakukan, Luna tidak suka. Ia sangat tahu bagaimana pergaulan Ben, atau seperti apa cara dia menjalin hubungan dengan wanita. Tidak baik. Luna si wanita dewasa yang memiliki jalan pikiran seperti anak gadis SMA ini tidak mau terjerat ke hal yang aneh-aneh. Mamanya nanti bisa mati berdiri. Dan sekalipun tidak punya ayah, abangnya cukup keras soal pergaulannya.

Tapi maaf saja, sekalipun jadi artis, Luna tetaplah seorang introvert yang lebih suka di rumah dan memiliki sedikit teman yang bisa dihitung pakai jari. Berbeda dengan Ben yang bahkan masuk geng anak hits di Jakarta.

“Lo pernah punya pacar belum sih, Lun?”

“Bukan urusan lo.”

“Abisnya gue gak pernah dapet berita lo pacaran atau punya pacar sebelum jadi artis. Jangan-jangan lo gak suka sama laki-laki. Atau jangan-jangan... lo laki-laki.” Ben menatap horor Luna. Bahkan mata keabuannya itu sampai melotot.

“Heeeeh,” Luna yang merasa tak terima, langsung berdiri dari duduknya dan menarik telinga Ben. “Kuping lo minta gue copot, hah?!” Nah, keluar sudah aura singa yang selama ini dia sembunyikan. Habisnya Ben kurangajar, rasanya harga diri Luna sebagai wanita normal diinjak-injak olehnya.

“Aduh aduh, ampun.”

Mengetahui dirinya jadi perhatian para kru dan staf di sana, Luna pun melepaskan telinga Ben dan duduk kembali. Tapi wajahnya masih menyiratkan amarah yang tak terkira.

“Pergi sana sebelum gue makan!”

“Daripada makan gue, gimana kalau kita makan bareng aja?”

“Gak gak gak gak gak. Sebanyak apapun lo tanya, itu stok jawaban dari gue.”

“Lucu deh kamu.”

“Ish, jijik.”

“Jadi bener ya lo gak pernah pacaran? Yes, gue bisa jadi yang pertama.”

“Siapa bilang?”

“Gue, barusan. Masa gak denger sih, sayang.”

“Huwek.”

Sudah malas meladeni Ben, Luna membuang muka darinya dan memilih memakan camilan yang sudah asistennya siapkan di meja.

Tapi bukannya pergi, Ben malah mengambil kursi dan duduk di hadapannya.

“Orang-orang lebih fokus ke siapa laki-laki yang ada di foto itu. Gue malah bertanya-tanya, kenapa dia bawa-bawa sepatu lo.”

“Uhuk uhuk.”

Setelah menepuk-nepuk dadanya sebagai reflek terkejut, Luna langsung mengambil air minumnya. Apa yang Ben ucapkan benar-benar mengejutkan. Dan benar juga, kenapa orang-orang tidak memperhatikan itu? Malah lebih fokus ke sosok tersebut. Padahal yang lebih aneh kan, sepasang sepatu hak tinggi yang laki-laki itu bawa.

“Dari reaksi lo, kayaknya dia bener-bener bukan temen biasa yah.”

Helooo, Adnan bahkan tidak akan mau jadi temannya.

“Lo tuh kepo banget sih. Kaya wartawan aja.”

“Gue kan calon lo.”

“Berhenti mimpi deh, Ben. Seperti yang gue bilang, lo udah gue anggap kaya adik sendiri.”

“Sakitnya tuh di sini loh, Lun,” dramanya sambil menepuk dada kiri.

“Kalau pun gue mau punya pacar atau suami, gue pasti nyari yang umurnya di atas gue. Jadi kita itu gak mungkin. Kalo lo mau, gue bisa kenalin perempuan lain buat lo.”

Ben berdecak tak setuju. “Kalau gue niatnya ngejar perempuan lain, gue pasti udah dapet. Tapi lo cuma karena usia, ngelirik gue aja gak mau.”

“Ben Alfarizy. Lo tuh terlalu imut untuk jadi pacar gue. Ngaca deh!”

“Ah, gue bingung harus terbang atau jatuh.”

Luna tak bisa menahan kekehannya kali ini. Sikap Ben kadang-kadang memang sangat remaja yang kasmaran sekali. Persis seperti dirinya saat bersama dengan Adnan.

Hmmm... Apakah Adnan merasa terganggu seperti ini saat ia dekati?

Ah, terserah. Setidaknya Adnan tidak menganggapnya seperti adik. Jadi dirinya masih punya peluang besar.

Iya, kan?

“Proses syuting selanjutnya akan dilakukan besok, Pak.”

“Saya akan datang.”

“Juga akan ada sesi pemotretan untuk banner dan poster promosi.”

“Atur saja jadwal saya.”

“Baik.”

“Ada lagi yang harus saya tau?”

“Berita soal mbak Luna dengan laki-laki yang ada di foto itu—”

“Langsung saja, Ren.”

“Ah iya. Berita yang isinya foto pak Adnan sama mbak Luna masih panas di media. Apa saya harus mengambil tindakan sebelum ketahuan kalau yang ada di foto itu pak Adnan?”

“Gak perlu. Kamu cari tau aja siapa Ben Alfarizy yang sempat dikira sebagai sosok laki-laki di foto itu.”

Renita tidak terkejut kala atasannya tidak mengenal artis sekelas Ben Alfarizy yang sedang naik daun dan wajahnya ada hampir di setiap film di tv atau bioskop. Ya, Renita cukup peka kalau bosnya ini tidak punya waktu untuk menonton film. Lantas, tanpa repot mencari di kolom pencarian pun, Renita langsung memberikan apa yang Adnan minta.

“Ben Alfarizy. Lahir tanggal 23 Februari tahun 1998. Keturunan prancis dari kakeknya. Dia Artis muda multitalenta. Pemain film, bisa menyanyi dan bermain musik. Sempat dikabarkan dekat dengan Luna Kinandya. Tapi ditampik langsung oleh Luna dan mengatakan kalau Ben sudah seperti adiknya. Mereka sering terlibat main film bersama. Hubungan keduanya cukup akrab sampai Ben sesekali datang ke lokasi syuting Luna.”

“Kamu hafal itu semua, Ren?” tanya Adnan kaget. Sekretarisnya sudah seperti mesin pencarian berjalan.

“Saya fans, hehe. Saya *nge-ship* mereka berdua. Abisnya keliatan cocok banget.”

“Cocok apanya.”

Ingin menyanggahi, tapi melihat raut Adnan yang mendadak tak bersahabat dan suaranya yang makin ketus, hanya bisa membuat Renita merapatkan bibirnya dan sedikit menunduk.

"Luna juga sering datang ke lokasi syuting si Ben itu?"

"Sejauh ini tidak ada berita soal itu, Pak."

"Kamu boleh keluar. Siapin ruangan *meeting*."

"Baik."

Adnan mengetuk-ngetuk meja dengan ujung pulpen yang dipegangnya. Kemudian memutar kursi menghadap ke luar jendela. Hari ini mendung dan gerimis. Tapi jalanan di bawah sana masih saja terlihat begitu sibuk dan ramai.

"Kak Abram kenapa gak pake payung? Nanti kalo kehujanan terus sakit, jadi gak bisa sekolah. Nanti aku kangen, loh. Bahaya loh dikangenin orang cantik. Nanti bulu matanya berjatuhan semua."

Gerimis hari ini mengingatkan Adnan dengan momen di halte sekolahnya dulu. Sekali lagi, ucapan yang dulu terdengar menyebalkan, sekarang malah lucu kalau diingat.

"Gak ada hubungannya sama bulu mata."

"Eh, kak Abram gak tau, yah. Katanya kalo bulu mata jatuh, berarti ada yang kangen. Jadi kalo aku"

kangenin kakak terus, lama-lama bulu mata kakak habis."

Pria yang basah kuyup itu hanya melirik malas tanpa berniat menjawab. Gadis dengan rambut tergerai di sebelahnya menyengir lebar sambil memegang payung yang sudah dia tutup.

"Berisik."

Tenggelam dalam lamunan, suara ponselnya hampir tak terdengar. Adnan langsung merogoh saku dalam jasnya, melihat nama *sister* tertera di layar itu.

"Assalamu'alaikum, ada apa, Na?"

"Mas, besok sibuk, gak?"

Kalau sudah begini, Adnan tahu adiknya yang bernama Anaya ini akan menitipkan 'sesuatu' padanya.

"Sibuk."

"Mas, setengah hariii aja. Mama sama papa belum pulang dari Jogja. Aku gak mau titipin ke pengasuh."

Adnan menghela napas berat. Namun ia juga tahu kalau adiknya ini trauma terhadap pengasuh dan orang asing selain keluarganya. "Titipin ke tante—"

"Mas, kalo bisa dititipin ke saudara lain, aku gak akan hubungin mas Adnan. Katanya mereka gak bisa, sibuk."

"Memangnya kamu mau kemana, sih?"

"Ada urusan mendesak, Mas. Aku gak bisa bawa Rafsya. Ya ya ya, setengah hari aja, kok. Anaknya juga pinter. Kasih mainan aja, terus diawasin."

"Yaudah, besok kamu anter ke kantor."

"Aaaa makasih banyak, mas. Itung-itung belajar jadi ayah—"

Klik

Adnan malas kalau bahasan Anaya sudah merembet kesitu. Sedangkan dirinya tidak bisa balas menyindir karena adiknya itu terlalu sensitif jika membahas ayah dari putranya. Iya, Anaya adalah *single parent*. Dia baru saja bercerai dengan suaminya satu tahun yang lalu karena kasus perselingkuhan. Tentu bukan Anaya yang selingkuh. Tapi mantan suaminya itu. Adnan tadinya tidak mau ikut campur, tapi melihat adiknya yang menangis sehari-hari sampai anaknya ditelantarkan, membuatnya gatal ingin memukuli pria kurangajar yang tak cukup dengan satu wanita itu.

Karena tuduhan penganiayaan, Adnan hampir masuk penjara. Itu karena si korban yang benar-benar hampir dihabisi olehnya. Tapi syukurlah kasus itu bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Bahkan yang meminta maaf dan merasa bersalah malah mantan suami Anaya yang bernama Jeremy. Dia juga meminta rujuk, tapi Anaya sudah membulatkan keputusannya. Itulah mengapa mereka berpisah.

Baiklah, balik lagi ke Adnan yang sudah berdiri dari kursinya. Untungnya besok jadwalnya hanya melihat proses syuting Luna dan pemotretannya. Jadi sepertinya dia bisa sambil menjaga keponakannya yang berusia tiga tahun itu.

Merepotkan. Pasti rewel.

Benar, Adnan memang kurang suka dengan anak-anak. Berisik.

Pagi ini menjadi pagi yang sibuk bagi Luna. Ia sudah memakai dress berwarna ungu dan sudah selesai didandani. Namun ketika melihat sepatu yang dipakainya, Luna jadi mengerjapkan mata berkali-kali. Sepatunya berwarna senada dengan gaun yang dipakainya. Tapi...

"Ini gak salah?" tanyanya sambil menunjuk *flatshoes* yang terlihat sangat nyaman dipakai. Sangat berbeda dengan *high heels* di syuting kemarin.

"Enggak, mbak. Memang ini yang disiapkan sama tim *wardrobe*-nya."

"Alhamdulillah."

"Katanya mbak Luna juga sudah tinggi. Jadi *high heels* gak terlalu diperluin. Yang penting rasa nyaman dipake selama proses syuting."

"Makasih banyak."

Wanita yang membawakannya sepatu itu tersenyum lalu pamit pergi. Luna kembali duduk di kursi di depan meja rias dan melihat pantulan wajahnya yang begitu cantik. Senyumnya mengembang, entah mengapa dia begitu semangat hari ini.

“Wah, pak Adnan dateng lagi.”

Romi yang baru masuk ke ruangan itu menarik perhatian Luna. Lebih tepatnya, ucapannya lah yang membuat Luna tertarik.

“Pak Adnan mau lihat proses syuting lagi?”

“Bisa jadi. Dia udah duduk anteng di kursinya.”

Hati Luna makin berbunga-bunga. Sambil membereskan peralatan make up-nya, Romi melirik paras cantik Luna yang terlihat sangat bahagia.

“Kamu gak takut kejadian kaya kemarin?”

“Pak Adnan minta ngulang terus?”

“Iya.”

“Gak papa. Lagipula sekarang aku gak pake *high heels*, jadi gak akan lecet kakinya.”

Romi secara otomatis melihat kedua kaki Luna yang sudah memakai sepatu.

“Serius pake *flatshoes*? Kamu yang minta?”

“Enggak. Dikasihnya memang ini.”

Romi mengangguk-angguk sambil membulatkan mulutnya. Setelah itu, datang seorang kru yang mengatakan kalau proses syuting akan segera dimulai. Luna pun keluar. Ternyata benar, Adnan sudah duduk anteng di kursinya. Seperti biasa wajahnya tak berekspresi. Luna tak memalingkan muka sampai akhirnya tatapan Adnan jatuh padanya. Tangan Luna terangkat, melambai menyapa, tapi si kampret Adnan itu malah melengos mengabaikannya.

Bukannya kesal. Luna malah tersenyum. Keberadaan Adnan di tempat ini sudah cukup membuatnya bahagia. Di kepalanya, Luna sudah menghapal *script* yang saat baru datang tadi sudah dia baca. Sepertinya proses syuting kali ini akan cukup panjang. Ada di luar ruangan dan melibatkan cukup banyak orang. Bahkan si cerdas Adnan menggabungkan pengambilan syuting iklan kali ini dengan jasa antarnya.

Jadi nanti Luna dan beberapa artis lainnya yang ikut ambil peran dalam iklan kali ini, akan memesan sesuatu dari aplikasi belanja online itu. Kemudian, untuk tempat yang terjangkau, akan memilih ekspedisi GoWhere, yang mana milik Adnan sendiri. Dan untuk mengirim ke seluruh Indonesia, bisa memilih ekspedisi SiAntar, yang juga merupakan milik Adnan. Bisa gratis ongkir sampai lima puluh ribu. Estimasi perjalanan cepat dan keuntungan lainnya yang didapat pembeli jika memilih ekspedisi tersebut.

Luna akui kalau kakak seniornya ini memang cerdik dan cerdas. Dia selalu terlihat diam. Tau-tau otaknya bekerja keras. Kan idamaaaaaan. Idaman Luna maksudnya.

“Maaas.”

Mata Luna membelalak tanpa diminta. Pekikan seorang wanita yang menggandeng anak laki-laki dari arah cukup jauh menyita perhatiannya. Yang lebih membuat perhatiannya tersita adalah Adnan yang berdiri menghadap ke arah mereka. Luna otomatis mematung di tempat, membuat Lala yang sejak tadi mengikutinya ikut mematung. Hanya saja Lala tidak mengerti apa yang terjadi. Sedangkan Luna kini fokus memperhatikan ketiga manusia di sana. Bahkan pendengarannya tengah ia pertajam agar bisa mendengar percakapan dari jarak sepuluh langkah itu.

Tidak cukup dengan panggilan Mas yang tadi membuatnya terkejut. Kali ini Luna melihat mereka berpelukan. Rasanya seperti ada yang menyengat hati Luna. Sesak karena rasa cemburu yang tak seharusnya.

Sebenarnya siapa wanita itu? Apa... Apa Adnan sudah menikah?

Jadi sekarang... Luna patah hati lagi sebelum berjuang?

Kok sakit yah.

“Aku tadi sempet dateng ke kantor Mas.”

“Renita udah aku minta kabarin kamu. Memang dia gak bilang?”

“Aku gak periksa handphone.”

“Salah kamu sendiri.”

“Iya iya. Jagain Rafsya, yah. Ini isinya keperluan dia semua. Pempers, susu, mainan. Cemilan sehat.”

Luna mendengar semuanya. Dan kini dia melihat Adnan mengambil alih tas gendong kecil dengan gambar karakter *batman* yang wanita itu bawa. Adnan juga mengambil alih tangan anak kecil yang wanita itu genggam.

Kemudian wanita cantik itu berjongkok. “Rafsya jadi anak pinter, yah. Mama gak lama, kok. Jangan ngerepotin papa.”

DWAR

Terdengar ledakan di dalam hati Luna. Ledakan sangat keras tapi hanya dia sendiri yang bisa dengar.

Mama? Papa?

PAPA?

Jadi benar... Ternyata Adnan sudah menikah. Bahkan anaknya sangat lucu dan tampan.

Astaga, ini tidak boleh terjadi. Matanya panas. Tidak, Luna tidak boleh menangis. Dia harus profesional.

“Mbak Luna, ada apa?”

“Gak papa, La. Ayo,” ajaknya, berhenti menguping dan menonton adegan menyakitkan itu. Tapi karena tidak tahan, Luna tetap mencuri lirik ke arah tiga orang di sana. Lagi, Adnan memeluk wanita itu sebelum pergi. Bahkan pria yang tadi mengabaikan lambaian tangannya, sekarang tengah melambai dengan senyum tipis di bibirnya.

“La, tolong ambilin obat tetes mata. Mataku tiba-tiba perih.”

“Iya, mbak.”

Sekalian obat tetes hati, La. Hati aku perih.



Panggilan spesial



Adelia Nurahma

Seperti perkiraan Luna, proses syuting tidak berjalan cepat meski tidak terdengar protes dari

seorang Adnan. Sepertinya karena sibuk memperhatikan anak laki-laki yang main mobil-mobilan di depannya itu, membuat Adnan tidak terlalu peduli dengan proses syuting. Luna ingin cemburu tapi percuma. Dia tidak punya hak secuil pun.

Harusnya Adnan memberitahu kalau dia sudah menikah. Kenapa pria itu diam saja saat ditebak bahwa dirinya masih *single*. Obat tetes mata yang sudah diteteskan ke matanya, nyatanya tidak membuat rasa perih itu hilang. Untungnya Luna yang terbiasa akting, masih bisa tetap tersenyum lebar di depan kamera seakan tidak terjadi apa-apa.

Sekarang Luna sedang duduk. Bagiannya sudah selesai untuk saat ini. Di sana sedang giliran syuting bagian ekspedisi. Lalu dijeda istirahat karena hari sudah siang. Mereka menunaikan shalat dzuhur, dilanjut makan siang.

Luna bersama Lala datang ke restoran terdekat dari lokasi syuting. Niatnya untuk menghindari Adnan bersama putranya yang lucu. Setidaknya Luna tidak ingin melihat mereka. Tapi oh tapi, dari pintu masuk, Luna yang sudah duduk melihat Renita menggandeng anak kecil yang sejak tadi pagi ia perhatikan. Lalu di belakang mereka ada seorang pria yang wajahnya tak diisi ekspresi.

Mereka semua berjalan mendekat ke arah mejanya.

Kenapa dunia selalu terasa begitu sempit, sih?

“Siang, Mbak Luna.”

Luna menjawab sapaan Renita dengan lembut. Ditatapnya lagi wajah anak kecil berpipi chubby dengan kulit putih itu. Lucu sekali, bagaimana bisa Luna tidak menyukainya?

“Anaknya pak Adnan, yah?” tanya Luna, basa-basi. Sekalian memastikan, siapa tahu dia hanya salah sangka.

“Bukan, Mbak.”

KABAR BAIIIK.

Kali ini rasanya seperti ada kembang api yang meledak-ledak di jantungnya. Wajah Luna yang kusut langsung sumringah. Bahkan matanya berbinar-binar.

“Wah, saya kira anaknya pak Adnan,” pekiknya, sambil melirik Adnan yang sudah duduk pada kursi sebelah. Ya, ternyata Adnan tak berminat bergabung duduk di mejanya. Tapi tidak papa, mereka masih duduk sebelahan.

Renita tersenyum, lalu pamit untuk bergabung duduk dengan atasannya, membawa serta anak kecil yang sibuk memainkan mobil-mobilan kecilnya yang berwarna biru.

Luna menopang dagu, wajahnya sengaja dihadapkan ke arah Adnan yang sibuk melihat layar ponselnya. Lihatlah pria itu, wajah seriusnya selalu

bisa membuat jantungnya berdebar-debar. Luna kadang penasaran, bagaimana bentuk senyuman manis seorang Adnan. Apakah dia akan sanggup menerimanya? Luna harap dirinya tidak pingsan kalau suatu hari Adnan memberinya senyuman.

Tapi... kapan kira-kira itu terjadi?

“Papa, ipis.”

Fokus Luna beralih ke anak kecil yang duduk pada kursi khusus balita itu. Dia memanggil Adnan papa. Tapi katanya Adnan bukan ayahnya. Jadi apa sebenarnya yang terjadi?

Suara cadel yang baru anak itu keluarkan nampaknya membuat Adnan bingung. Renita juga terlihat tidak mengerti.

“Apcu ipis, papa.”

Luna lihat Adnan mencondongkan tubuhnya, mendekati si balita dengan kernyitan dahi. Alisnya kian bertaut.

“Kamu ngomong apa, sih?”

Luna tak tahan. Ia tersenyum geli. Ternyata begitu yah raut bingung seorang Adnan. Menggemaskan sekali.

“Ren, dia ngomong apa?”

Mendengar Adnan bertanya pada Renita sedangkan Renita menggeleng sebagai jawabannya,

membuat Luna bangkit dan berdiri mendekati balita itu lalu membungkuk supaya wajahnya sejajar.

“Kamu minta apa, sayang?” tanyanya lembut. Karena Luna memang sudah sering menghadapi seorang balita. Yakni anak-anak sahabatnya.

Adnan maupun Renita langsung beralih menatap Luna yang tengah tersenyum manis.

“Ipis.”

Setelah mendapat jawaban itu, Luna beralih tatap ke arah Adnan. “Katanya pipis. Dia mau pipis.”

“Dia kan pake pempers.”

“Mungkin pempersnya penuh. Udah diganti belum?”

Adnan berdecak, lalu melirik ke arah sekretarisnya yang langsung mengerti dan berdiri.

“Gak papa nih saya bawa ke toilet perempuan?” tanya Renita, tidak yakin.

“Gak papa, masih kecil.”

“Pak, ada baiknya dibiasakan masuk ke toilet laki-laki. Meskipun kecil, dia tetap laki-laki,” saran Luna.

Namun nampaknya Adnan tak peduli. Ia melirik Renita, menyuruhnya pergi mengganti popok balita itu. Renita yang merupakan bawahan hanya bisa menurut. Dia menggendong Rafsya sambil membawa tas gendong berisi keperluannya.

Luna mencebik melihat sikap Adnan. Bukannya kembali ke kursinya, Luna malah duduk di hadapan Adnan.

“Kamu lupa tadi duduk di mana?”

Tidak mempedulikan sindiran itu, Luna memilih bertanya, “Anaknya siapa itu, pak?”

“Bukan urusan kamu.”

“Kok manggil papa? Saya kira tadi anak bapak. Tapi kata Renita bukan.”

“Mau anak saya atau bukan, bukan urusan kamu.”

“Jadi urusan saya dong, Pak. Kalo bapak udah menikah, saya mau mundur *alon-alon*. Secinta-cintanya saya, saya tetep gak mau jadi pelakor.”

Menyadari apa yang baru saja ia ucapkan dan mendapati sorot tajam dari Adnan, membuat Luna meringis malu sekaligus takut. Sudah ia bilang kalau mulutnya sulit terkontrol di hadapan pria ini. Sejak dulu, dia memang selalu ceplas-ceplos di hadapan Adnan. Rasanya mendebarkan dan seru. Menantang.

Restoran di jam-jam ini cenderung ramai. Banyak karyawan yang beristirahat dan anak kuliah nongkrong. Pemandangan Luna di salah satu kursi restoran itu sudah cukup menarik perhatian. Pasalnya wanita itu hanya menggunakan kacamata hitam dan topi *bucket* senada, dia tidak memakai masker. Penyamaran yang kurang sempurna.

Ditambah, gosipnya belum reda. Ditambah lagi, sekarang dia duduk berhadapan dengan pria ber-jas yang pada faktanya dialah pria yang sedang hangat digosipkan.

Tatap Luna menjadi sendu. Wajah pria di hadapannya memang sedikit berubah. Selain bulu-bulu yang menghiasi janggut sampai rahang pria itu, garis wajahnya pun sudah terlihat berbeda, lebih matang dan dewasa. Tapi tetap saja, dia adalah Abram, kakak seniornya. Kurang lebih setahun dia selalu menempeli Adnan di sekolah dulu. Tapi kenapa Adnan tidak mengingatnya sama sekali?

Rasanya menyakitkan. Ketika menganggap seseorang begitu berarti untuk kita sampai tak bisa terlupakan. Tapi ternyata kita tak berarti apa-apa untuk dia.

“Mbak, ini makanannya, nanti keburu dingin,” panggil Lala, membuat Luna menoleh sejenak ke arahnya.

Luna pun berdiri dengan seutas senyumnya.

“Kalau boleh, saya mau menyuarakan pendapat saya.”

“Soal?”

“Panggilan. Sebenarnya saya lebih suka manggil kak Abram daripada pak Abram.”

Luna beranjak pergi bersama dengan datangnya Renita dan bocah kecil bernama Rafsya. Wanita cantik

itu kembali duduk di kursinya, sementara Adnan sudah beralih fokus ke arah anak berusia tiga tahun yang selalu sibuk dengan mobilannya.

"Kak Abram nama aku Luna."

"Udah tau."

"Tapi kok kak Abram gak pernah panggil nama aku, sih?"

"Gak penting."

"Yaudah deh gak papa. Yang penting aku boleh manggil kakak dengan panggilan spesial. Beda dari yang lain. Ya kak Abram?"

Saat itu Adnan hanya diam. Sama seperti sekarang.

Pemotretan berjalan dengan lancar. Pukul delapan semuanya beres. Yang membuat Luna tidak menyangka adalah kehadiran Adnan dari pagi sampai saat ini. Alih-alih mengawasi proses syuting dan pemotretan, pria itu malah seperti sedang menunggunya selesai.

Bolehkah Luna menganggapnya seperti itu saja?

Anak kecil yang sejak pagi bersamanya, tadi sore sudah dijemput lagi oleh seorang wanita yang Luna dapat info dari Renita bahwa itu adalah ibunya, juga adik dari Adnan. Sekarang Luna tidak salah paham

lagi. Ia hanya harus mencaritahu kenapa keponakan Adnan memanggilnya Papa.

Setelah saling mengucapkan terima kasih untuk kerja keras hari ini, Luna buru-buru berjalan mendekat ke arah Adnan yang sudah berdiri dari kursinya. Kedua tangan Luna saling mengait ke belakang, sedangkan satu kakinya mengetuk-ngetuk lantai studio.

“Pak Abram mau langsung pulang?” tanya Luna. Tidak mungkin dia memanggil Adnan kak Abram di tengah keramaian ini.

“Saya masih ada urusan.”

“Udah makan malem?”

“Memang kapan kamu lihat saya makan?”

Ketus banget sih ini calon laki.

“Mau makan malem sama saya, pak?”

Tapi tetap jangan menyerah. Demi membawa jodoh ke hadapan mama.

“Saya masih ada urusan.”

Dengan nekatnya, Luna mencegat Adnan yang akan beranjak pergi. Ia pun sukses mendapat pelototannya.

“Saya yang traktir deh.”

“Minggir!”

Luna cemberut. Karena suara Adnan yang meninggi, ia tidak punya pilihan lain selain

membiarkannya lewat. Dipandanginya punggung lebar itu dengan tatapan sedih. Padahal kan dia mau membayar waktu Adnan selama duduk menunggunya sejak syuting sampai pemotretan selesai. Tapi pria itu keras sekali.

Baru saja hendak berbalik pergi ke ruang ganti, Luna melihat tubuh Adnan berputar. Pria itu menatapnya, Luna pun turut membalas tatapannya dengan seribu tanya. Sampai akhirnya suara dalam nan berat milik Adnan mengejutkannya.

“Kenapa masih berdiri di situ? Katanya makan malam.”

“Ah, i-iyah. Saya ganti baju dulu sebentar. Tungguin, yah. Jangan ditinggal, tungguiii!” rewelnya sambil bergegas menuju ruang ganti.

Adnan yang melihat itu hanya bisa geleng-geleng kepala.

Kurangajar. Luna kena PHP.

Saat dia kembali ke studio setelah buru-buru ganti baju dan buru-buru *touch up make up*, Adnan sudah tidak ada. Ia tanya ke para staf yang masih di studio, katanya Adnan sudah pergi dari tadi.

Rasanya sangat kesal. Padahal Luna sudah menyuruh Lala pulang bersama sopirnya supaya dia bisa ikut mobil Adnan. Tapi kejadiannya malah

seperti ini. Menyebalkan. Sekarang dia mau pulang pake apa?

Keluar dari gedung dengan perasaan berkecamuk, Luna berjalan sambil melihat layar ponselnya yang membuka aplikasi GoWhere. Dia mau pulang pake ojol saja, supaya cepat sampai dan bisa cepat melampiaskan kekesalannya di rumah.

Tapi...

Tiin tiin

“Cepet masuk!”

Bukannya menuruti perintah itu, Luna malah mematung di tempatnya. Mulutnya sedikit terbuka dengan matanya yang tak berkedip sedetikpun.

Adnan... Menunggunya.

“Jadi gak?”

Barulah kini Luna sedikit berlari. Wajahnya sumringah. Ceraaah sekali seperti matahari pagi, tidak begitu panas, namun hangat. Luna lupa dengan sekitar. Tak peduli dengan beberapa wartawan yang memang beberapa hari ini mengintai gerak-geriknya karena pria rahasia.

Setelah memakai *seat belt*, mobil melaju. Senyuman Luna tak luntur, dia bahkan dengan terang-terangan memandangi pria di sebelahnya. Wajahnya selalu terlihat begitu serius. Tapi tetap saja, Luna tak pernah bosan melihatnya.

“Hampir aja pesen ojol,” ujar Luna.

“Kamu mau makan malam sama ojol?”

“Ya enggak lah. Saya kira kak Abram gak nungguin. Jadi saya mau pulang aja.”

Adnan melirik sejenak setelah mendengar panggilan itu. Ia tak merasa keberatan, namun juga tak memberi persetujuan. Tapi tetap saja, yang namanya Luna, tidak pernah merasa butuh kata setuju darinya. Sejak dulu.

Selama perjalanan tak ada yang bicara. Luna yang merasa kalau ia sedang bermimpi, sulit menemukan kata-kata meski banyak pertanyaan di benaknya. Biarlah dia menikmati momen ini dulu. Tapi, dering ponsel di dalam tas yang dibawanya membuat momennya sedikit terusik.

Di layarnya yang menyala tertulis nama Bro Rey. Buru-buru Luna mengangkatnya. Karena abangnya ini hampir tidak pernah menelfonnya kalau tidak penting atau tidak mendesak. Jadi sudah dipastikan kalau sedang terjadi apa-apa.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam. Ada apa, kak?”

“Kamu di mana?”

“Di jalan. Mau pergi makan.”

“Sama pak Adnan?”

“Iya. Ada apa, sih?”

"Belum lihat instagram?"

"Belum sempet."

"Ada akun gosip upload video kamu sama pak Adnan di restoran. Keterangannya tadi siang. Video yang terbaru, kamu masuk ke dalam mobil, muka Adnan gak jelas. Tapi yang ngerekam lihat kalau dia memang Adnan."

"Jadi sebenarnya kamu ada hubungan apa?"

Aduh, pertanyaan kakaknya ini sering dia dengar dari wartawan. Tapi, kalau kak Rey yang bertanya, rasanya jadi lebih menyeramkan.

"Gak ada apa-apa. Cuma mau makan."

"Sebisa mungkin hindarin wartawan. Kalau ketemu, gak usah jawab pertanyaannya. Karena apapun jawaban kamu, mereka bakal tetep bikin kesimpulan sendiri."

"Iya."

"Hati-hati di jalan. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Luna kira, setelah telfon tertutup, Adnan yang selalu cuek ini tidak akan bertanya. Taunya, belum sempat menaruh ponsel ke dalam tasnya pun, Luna sudah mendapat pertanyaan.

"Ada apa?"

"Gosip."

“Gosip kemarin?”

“Baru lagi.”

Luna menyerong duduknya agar leluasa menatap pria yang menghentikan laju mobilnya di lampu merah.

“Kak Abram keganggu gak kalo digosipin?”

“Udah biasa.”

Aduh iya juga. Yang Luna tahu, sejak SMA Adnan ini selalu jadi topik gosip. Pertama, karena kegantengannya, kedua, karena status jomlonya, ketiga, desas-desus keluarganya yang tidak harmonis. Jadi sepertinya, Adnan memang sudah biasa. Tapi kali ini, gosipnya tentang masalah percintaan. Apakah Adnan juga bisa terbiasa?

“Tapi gosip kali ini tentang masalah percintaan.”

“Apa bedanya?”

“Mmmm...” Luna bergumam panjang. Iya juga. Apa bedanya? Intinya kan tetap jadi pembicaraan orang banyak.

“Gosip kali ini masuk tv, sama sosial media.”

“Jadi?”

“Jadi gak papa?” Luna balik bertanya.

Sambil melajukan mobilnya lagi, Adnan hanya bergumam, menghadirkan senyuman lebar dari bibir wanita cantik di sebelahnya.

“Kak Abram, kenapa pilih saya jadi model *brand ambassador*?”

“Karena katanya, kamu cantik, multitalenta dan sedang naik daun.”

“Bisa gak sih gak usah pake katanya.”

“Kalo ngomong sama orang, jangan bisik-bisik.”

“Saya gak ngomong apa-apa kok.” Luna berdehem sebentar. “Tapi kan banyak juga artis cantik, muda, yang lagi naik daun.”

“Kamu mau mengundurkan diri?”

“Ih enggaaaak.” Luna langsung parno. Bisa-bisanya Adnan mengambil kesimpulan seperti itu.

“Yaudah diem. Berisik.”

Luna cemberut. Membenarkan duduknya dan menoleh melihat ke jendela. Luna tidak tahu dirinya akan dibawa ke restoran mana. Rasanya kalau bersama Adnan, dibawa kemanapun dia rela.

Tapi akhirnya Luna berhenti bertanya-tanya sejak mobil Adnan terparkir tampan. Pria yang tidak tahu cara menyanjung wanita itu turun lebih dulu dari mobil tanpa mau repot membukakan pintu untuk Luna. Sambil misuh-misuh, Luna mengikuti Adnan memasuki gedung Hotel Mulia menuju The Cafe.

“Tungguin kenapa sih,” keluhnya. Mana langkah Adnan kelewat lebar. Apalah daya Luna yang sudah

menjadi anggun sejak jadi artis ini. Dia tidak mampu menyamai langkah Adnan.

Lihat! Bahkan pria itu sudah menduduki kursi lebih dulu tanpa repot menunggunya. Atau menarik kursi untuknya.

Nyebelin.

Tapi cinta, gimana doooooong???

Dulu, sebelum jadi artis, atau di masa SMA, saat makan di cafe atau restoran, yang selalu Luna lihat lebih dulu adalah harga makanannya. Kalo nol di belakang angkanya banyak, Luna mundur alon-alon. Tapi sekarang, cuma makan malam saja dia sampai habis jutaan. Apalagi ditambah sudah janji kalau dia yang traktir Adnan. *Double* deh bayarnya.

Tapi gak papa. Yang penting kan bisa *dinner* berdua.

Uang mah bisa dicari. Tapi cinta perlu diperjuangin.

Adnan sudah selesai lebih dulu. Sedangkan Luna, sengaja dia mah dilama-lamain. Taktik bucin yang gak mau cepet-cepet ditinggal pergi. Patut dicontoh.

Adnan juga tak terdengar protesnya. Pria itu nampak menunggu sambil memainkan ponselnya setelah pelayan mengambil piring kotor bekas makannya atas permintaan Adnan.

Sekarang tersisa Luna yang entah sampai kapan bisa mengulur waktu. Untungnya The Cafe buka 24 jam, jadi Luna tidak perlu khawatir akan tutup. Mamanya juga tidak akan marah kalau dia pulang telat. Apalagi kalau tahu anaknya yang selalu dikatakan perawan tua ini jalan sama pengusaha, pasti sekalian gak boleh pulang.

“Tadi katanya masih ada urusan,” sindir Luna, mengingat tadi saat diajak, Adnan kekeuh menjawab ada urusan. Tapi lihat saja sekarang, pria itu sudah selesai makan.

“*Di-handle* Reni.”

“Biar bisa makan malem sama saya, yaaaah?” godanya, dengan intonasi panjang dan senyum yang tak kalah menggoda. Bahkan tangannya yang memegang sendok terangkat sejajar dengan wajah dan membentuk pola lingkaran ke arah Adnan.

“Ralat. Biar saya bisa makan.”

“Ah, kak Abram suka malu-malu gitu, deh. Dulu juga...” Menyadari mulutnya hampir kebablasan, Luna langsung merapatkan bibirnya.

Adnan juga tidak terlihat penasaran. Pria itu cuek-cuek saja dan lebih fokus ke ponselnya.

“Kamu gak usah sengaja dilama-lamain makannya.”

"Ih, enggak. Perempuan itu, kalo makan emang lama," elaknya penuh kebohongan. Ya kan faktanya sekarang dia lagi modus aja. Biar lama sama Adnan.

Sebenarnya Luna ingin jujur kepada Adnan kalau dia adalah satu-satunya gadis SMA yang dulu dengan berani dan terang-terangan mengejanya. Tapi, Luna malu. Bagaimana jika setelah mengaku pun, Adnan tetap tidak ingat padanya? Maka bukan hanya malu yang akan Luna rasakan. Sudah pasti hatinya juga akan sangat sakit karena dilupakan begitu saja oleh orang yang dia anggap spesial.

"Kak Abram pernah punya pacar?"

"Gak."

"Sama dong. Saya tipe orang yang setia. Alias gak bisa *move on*. Padahal gak pernah dikasih kepastian."

"Kasian."

Luna mencebik. Mulutnya Adnan emang lebih pedes dari cabe.

Pedesnya sampe ke hati.

"Jangan ceritain kisah hidup kamu yang menyedihkan. Saya males dengernya."

"Ya siapa tau kalau diceritain ke kak Abram nanti akhirnya jadi *happy ending*."

Adnan diam. Sepertinya sudah malas meladeni ocehan Luna yang tidak jelas arahnya kemana. Padahal Luna lagi ngode. Tapi meski Adnan diam,

Luna tetap masih mau bicara. Luna pikir, kapan lagi coba dia bisa ada di momen seperti ini dengan Adnan.

“Kak Abram—”

“Umur kamu berapa, sih?”

Mendengar pertanyaan itu, Luna dengan spontan melipat tangan dan memajukan sedikit tubuhnya.

“Kenapa? Mau dilamar, yah?”

Eh eh eh, urat malu Luna sepertinya sudah tertelan bersama makanan menuju lambung.

“Jawab aja!” suruh Adnan, datar.

“Dua lima. Udah cukup umur loh, kak Abram.”

“Iya. Tapi masih kaya bocah. Gak malu apa sama umur.”

Uuuuhhh, malunya Luna kembali lagi. Rasanya dia ingin tenggelam saja karena dikatai seperti itu oleh orang yang terang-terangan dia sukai.

Kok Adnan tega siih?

Ah iya. Dia kan memang selalu setega itu.

Luna langsung merubah cara makannya. Dari yang anggun, jadi bringasan. Bodo amat ya, dia gak mau jaga *image* lagi. Males juga ngulur-ngulur waktu kalau ujungnya cuma disakitin. Bahkan ternyata tanpa menunggu sepuluh detik pun, makan malamnya yang tinggal sedikit itu habis. Luna minum

dengan cepat lalu mengangkat tangan memanggil pelayan untuk membayar tagihannya.

Setiap kelakuannya itu tak lepas dari pengamatan Adnan.

Pelayan yang datang menawari *dessert*. Kalau saja Luna masih ingin modus, pasti akan diiyakan. Tapi sekarang Luna hanya ingin cepat pulang, jadi minta tagihannya untuk segera dibawa.

“Kamu kesetanan?”

Pertanyaan Adnan hanya Luna beri lirikan sinis.

Cinta boleh, tapi jangan mentang-mentang cinta, jadi terima saja ketika ditindas. Jangan yah. Jangan jadi kaya Luna yang dulu.

Saat pelayan menyerahkan kertas berisi tagihan, tangan Luna kalah cepat dengan Adnan yang merebutnya. Kemudian pria itu menyerahkan kartu persegi berwarna hitam untuk membayar. *Black card*.

“Kan saya yang traktir,” protes Luna, yang seperti biasa tak didengar oleh Adnan. Pria itu tetap membayar tagihannya, lalu setelah selesai, memasukkan kembali kartu kreditnya ke dalam dompet.

Luna berdiri lebih dulu. Sambil berjalan dia mengambil ponselnya, membuka aplikasi GoWhere dan memesan jemputan mobil. Iya, dia malas semobil dengan Adnan. Pasti gak enak diajak ngobrol.

Sedangkan Luna perlu teman bicara yang *humble*. Yang bisa mendengarkan keluh kesahnya.

“Pulang duluan aja sana!” usirnya pada Adnan yang baru saja tiba di sebelahnya. Mereka kini berdiri di pelataran hotel. Luna menunggu mobil jemputannya. Sedangkan Adnan hanya mengikuti wanita yang merajuk ini.

“Kamu mau pulang sama siapa?”

“Abang GoWhere.”

“Sudah malam. Gak baik pulang sama orang asing. Apalagi status kamu sebagai artis.”

“Apa urusannya sama kamu?”

“Karena kamu datang sama saya ke sini. Karena berita gosip lihatnya kamu pergi sama saya. Dan karena kakak kamu taunya kamu makan malam sama saya. Siapa kira-kira yang akan disalahkan kalau ada apa-apa sama kamu?”

Ah, ternyata Adnan hanya memikirkan dirinya sendiri. Luna kira, Adnan khawatir kalau dirinya pulang dengan orang asing. Takut terjadi apa-apa. Tapi ternyata alasan sebenarnya hanyalah keegoisan Adnan saja.

“Saya mau ambil mobil, jangan kemana-mana!”

Tanpa menunggu jawaban Luna, Adnan sudah berlalu menuju parkirannya untuk mengambil mobilnya. Luna melihat layar ponselnya. Tadi perkiraan

mobilnya sampai hanya tujuh menit. Mengingat kawasan ini cukup ramai, pasti banyak abang GoWhere yang ada di sekitar wilayah ini.

Tapi tetap saja, mobil Adnan tiba lebih cepat di depannya. Luna memajukan bibir bawahnya, namun ia tak juga masuk ke dalam mobil.

“GoWhere nya udah saya pesen. Kasian kalo gak jadi,” ujanya, masih mencari kesempatan agar bisa berpisah dengan Adnan. Untuk pertama kalinya dia bersikap seperti ini. Luna tidak sedang jual mahal. Dia benar-benar kesal. Pertama, karena malu sudah bicara terang-terangan mengenai lamaran. Yang kedua, jawaban Adnan begitu menyakiti hatinya. Mengatainya 'bocah' disaat dirinya sedang membahas perihal masa depan dua orang dewasa.

Tergores sudah harga dirinya.

“Itu tanggung jawab saya. Masuk!”

Betul juga. Adnan adalah pemiliknya. Jadi meskipun Luna membatalkan tiba-tiba pun, tidak akan diblokir oleh sistem. Tapi tetap saja... Luna malas dengan Adnan.

“Luna, masuk!”

OMG.

Untuk pertama kalinya. PERTAMA KALINYA Adnan menyebut namanya.

Sisi bucin Luna langsung mengambil alih kewarasan otaknya. Tangannya terulur untuk membuka pintu sedangkan bibirnya menahan senyuman.

Mobil melaju bersama dengan pesan yang masuk berisi chat dari sopir GoWhere yang memberitahu posisinya sekaligus bertanya dimana posisi dirinya. Driver tersebut pun menyebutkan ciri-ciri mobil yang ia kendarai.

“Itu mobilnya, berhenti dulu,” ujar Luna sambil menunjuk ke arah sebuah mobil mini bus berwarna putih. Adnan melajukan mobilnya mendekat, tepat bersebelahan dengan pintu sopir, lalu dia membuka kaca mobil dan membunyikan klakson.

Luna memajukan kepalanya dan melambaikan tangan kepada sopir itu.

“Mas, maaf ya saya gak jadi naik. Pacar saya udah jemput.”

Adnan sontak menoleh cepat ke arah Luna yang mengaku-ngakui dirinya sebagai pacar. Wanita yang kurang dari semenit lalu merajuk, kini sudah menyengir lebar. Memilih menghela napas, Adnan kembali memalingkan muka ke arah sang *driver* yang terdengar memelas.

“Yaah, Bu, masa dibatalin.”

Dari sakunya Adnan mengeluarkan dompet kulitnya lagi. Ia ambil dua lembar ratusan ribu yang kemudian diberikan kepada sang driver.

“Anggap aja udah diantar,” kata Adnan, menghadirkan wajah sumringah sang sopir yang kemudian berterima kasih padanya.

Adnan pun kembali melajukan mobilnya sambil menaikkan kaca jendela. Luna memutar kepala untuk terus melihat mini bus itu. Kemudian mengerjap menatap Adnan.

“Dia kok gak kenal kak Abram?”

“Kamu pikir, saya selalu tatap muka sama ribuan pekerja saya?”

“Ya gak gitu. Kan biasanya di kantor ada foto atasan, di pajang, pake bingkai raksasa.”

“Kamu kebanyakan main film.”

Luna cemberut. Lagi-lagi dia dikatai. Tapi mengingat Adnan tidak protes saat diakui sebagai pacarnya, membuat suasana hati Luna menjadi sangat baik malam ini. Padahal tadi dia sangat kesal dengan Adnan. Tapi dalam hitungan menit, pria ini juga yang jadi alasan dirinya sangat bahagia.

Benar katanya, alasanmu menangis, dan alasanmu tertawa bisa jadi orang yang sama. Alasanmu merasa sakit, dan alasanmu merasa bahagia pun, bisa jadi orang yang sama.

Di sepanjang perjalanan terjadi keheningan. Luna yang belum sempat beristirahat setelah seharian bekerja tanpa sadar memejamkan matanya. Kelelahan. Adnan tahu wanita di sebelahnya ini tertidur karena satu katapun tidak terdengar dari sosoknya yang selalu berisik. Otomatis ia pelankan laju mobilnya dan menurunkan jok yang Luna duduki supaya posisi tidurnya lebih nyaman.

Untungnya tadi wanita itu sudah memberitahu dimana tempat tinggalnya. Setengah jam lebih melewati jalan beraspal, akhirnya Adnan sampai di depan sebuah gerbang berwarna putih. Ia memarkirkan mobilnya di pinggir jalan, mematikan mesin mobilnya lalu duduk bersandar. Dilihatnya wanita di sebelahnya masih tertidur. Bahkan terlihat begitu pulas. Sementara jam tangan di pergelangan kirinya menunjuk ke angka sepuluh lewat dua belas menit.

Cukup lama memperhatikan, Adnan menghela napas, membuka *seatbelt*-nya lalu keluar dari dalam mobil.

Sesuatu telah terjadi

Adelia Nurahma

Mengetahui dirinya terbangun dan masih di dalam mobil, membuat Luna mendadak panik. Ia bergerak duduk dengan cepat lalu tengok kanan dan belakang. Tidak ada siapa-siapa di dalam sini kecuali dirinya.

Kemana perginya Adnan? Dan dirinya sekarang ada dimana? Kenapa Adnan meninggalkannya?

Tapi segala pertanyaan itu sirna saat ia lihat di depan mobil ada seseorang yang duduk di atas kap. Jas dan postur tubuhnya yang gagah sudah sangat Luna kenali. Wanita itu melihat ponselnya untuk memeriksa jam yang menunjukkan pukul sebelas lewat tujuh menit. Gila, sih. Sebenarnya sejak kapan mobil ini tiba di depan pagar rumahnya? Kenapa Adnan tak membangunkannya dan malah duduk di luar?

Luna membuka pintu. Sepertinya suara yang ia timbulkan membuat Adnan menoleh. Pri itu turun dari kap mobilnya lalu berdiri dengan tegap, memamerkan postur tubuhnya yang proposional itu.

“Udah sampe dari tadi, yah?” tanya Luna dengan ringisan tak enak di wajahnya. Mungkin Adnan sudah lama menunggunya bangun.

Tapi, bukannya protes, atau berkata pedas padanya, Adnan malah memberinya nasihat.

“Saya ingatkan, kalau pulang larut malam diantar laki-laki selain kakak kamu, jangan tidur di dalam mobil.”

Luna mengerti maksud peringatan itu. Ya, maksud Adnan tentu baik. Mengingat dirinya adalah artis sekaligus seorang wanita, apa yang sudah Luna lakukan tadi memang berbahaya.

“Tadi gak sengaja ketiduran.”

“Apa jadinya kalau malam ini kamu jadi pulang sama *driver* tadi? Laki-laki asing yang gak kamu kenal. Manusia itu bisa berbuat jahat kapan aja kalau ada kesempatan dan gak kuat iman.”

Luna hanya diam dengan kepala tertunduk. Tidak berani mengomentari kesu'udzonan Adnan karena memang dirinya juga bersalah sebab sudah bertindak ceroboh.

“Lebih baik kamu cepat masuk. Udah hampir tengah malam.”

Luna mengangguk sambil melipat bibirnya ke dalam. Dipeluknya tas selempang putih yang ia bawa sambil berbalik badan dan berjalan menuju gerbangnya. Tapi perasaannya masih ganjil. Apa Adnan menunggunya di luar mobil selama dirinya tertidur? Kenapa? Dan kenapa tidak dibangunkan saja?

Luna berbalik kembali. Dilihatnya Adnan sudah masuk ke dalam mobilnya. Sebelum pria itu menyalakan mesin mobil, suara Luna lebih dulu terdengar.

“Makasih.”

Adnan hanya menatapnya, cukup lama sampai akhirnya pria itu mengangguk sekali dan menutup kaca mobil. Luna memandangi kepergiannya, baru setelah itu dia mendorong pagar rumahnya ingin masuk.

Ckrek

Suara itu. Suara jepretan kamera. Luna mengedarkan pandangannya ke sekitar. Sejauh mata memandang, yang ia lihat hanya pepohonan dan beberapa mobil yang terparkir. Mungkin tadi hanya perasaannya saja karena terlalu parno dengan wartawan. Menghela napas panjang, Luna pun masuk dan mengunci gerbangnya.

Pagi yang heboh di kantor agensi.

Karena banyaknya video paparazi yang tersebar, nama Luna Kinandya menjadi *tranding topic* di dunia maya. Pasalnya, selama ini tidak pernah terdengar kabar kedekatannya dengan seorang pria selain Ben Alfarizy yang hanya dianggap sebagai adiknya.

Jadi tidak heran kalau seluruh video yang diambil di hari yang sama membuat heboh publik dan jagat raya.

Kumpulan video paparazi Luna Kinandya bersama dengan pengusaha Adnanta Abram menjadi gosip terpanas hari ini.

Ya, sudah terbongkar. Pria yang awalnya digadang-gadang sebagai Ben Alfarizy di SKYE ternyata adalah seorang pengusaha Adnanta Abram. Banyak yang dikejutkan dengan fakta itu. Pasalnya, entah Luna maupun Adnan, sebelumnya tidak pernah

terdengar kisah percintaannya. Entah kebetulan atau takdir, kini keduanya berada dalam satu berita.

Seluruh orang di ruangan itu sibuk mengangkat telfon. Menjawab para wartawan yang meminta konfirmasi hubungan atas kebenaran berita yang beredar. Luna sendiri pun berada di ruangan itu. Sedang duduk di *single* sofa dan memegang ponselnya, menonton salah satu video yang begitu menarik perhatiannya.

Video yang ia tonton dengan mode *landscape* itu berdurasi 30 menit. Dimulai dari kedatangan sebuah mobil mewah di depan gerbang rumahnya. Lalu tidak lama seorang pria keluar, bersandar di badan mobil sambil memainkan ponsel. Cukup lama dia berdiri di samping mobil sambil sesekali melihat ke dalam mobil lewat kaca yang terbuka. Luna bisa melihat jelas dirinya sedang tertidur di dalam sana.

Sekarang, Luna tahu kalau Adnan memang keluar dari mobil sejak kendaraannya berhenti di depan pagar rumah. Setelah berdiri cukup lama, Adnan berpindah duduk di atas kap mobil. Luna bisa melihat semuanya dalam video itu. Pria tersebut tak sekalipun mencoba membangunkannya. Sampai akhirnya Luna melihat dirinya keluar dan Adnan berdiri. Luna lihat, saat dirinya berbalik, Adnan masih memperhatikannya. Beberapa detik setelahnya baru Adnan memasuki mobil dan disusul dirinya yang berbalik kembali.

Luna merasa seperti sedang menonton adegan film *romance* bahkan tanpa adanya percakapan atau adegan yang harus saling bersentuhan. Sikap Adnan dalam video itu bagi Luna sangatlah manis. Pria itu mungkin tak tega membangunkannya. Dan memilih keluar dari dalam mobil untuk menghindari desas-desus buruk atau hal-hal yang tak diinginkan.

Sangat *gentle* sekali.

“Aaaaaaaa...”

Teriakan Luna membuat ruangan yang semula sangat berisik mendadak hening. Tiga pria dan dua wanita yang sedari tadi mondar-mandir atau tidak mau diam di tempatnya langsung mematung dan fokus padanya. Luna yang baru berteriak nampak memeluk ponselnya sambil bersandar pada sofa sampai kepalanya tepat menghadap langit-langit ruangan.

Beberapa detik kemudian, kondisi kembali seperti semula. Luna yang senyum-senyum, dan tim agensi yang sangat sibuk.

Jemari lentik milik wanita cantik itu menari di atas layar ponselnya. Kontak bernama 'Otw Jodoh' ia panggil tanpa berpikir lebih dulu. Ya, Luna menelfon Adnan.

Dan siapa sangka kalau panggilannya langsung dijawab.

“Kak Abraaaaam.”

Lagi, pekikan Luna membuat semua orang di sana diam memperhatikannya.

“Aku udah lihat semuanya. Pokoknya nanti kita makan siang bareng, yah. Jemput aku di lokasi syuting.”

“Setengah satu. Aku tungguiii. Nanti aku kirim lokasinya.”

“See youuu.”

Setelah mematikan telfon itu, Luna memeluk ponselnya lagi. Lantas semua orang di sana mematikan telfon yang tersambung dengannya lalu mendekat ke arah wanita cantik yang tidak memikirkan nasibnya yang sedang jadi bahan pembicaraan semua orang.

“Lun, lo beneran sama Adnanta Abram?” tanya seorang wanita, mewakili semua yang ada di situ.

“Doain aja yah, kak Karin. Gue lagi usaha nih,” jawab Luna enteng. Dia memang blak-blakan kalau bicara dengan orang yang sudah akrab dengannya.

“Tadi gue gak salah denger? Lo panggil dia kak Abram? Sebenarnya hubungan kalian udah sedeket apa, sih?”

Kali ini seorang pria bernama Riyo yang bertanya.

“Kita belum ada hubungan apa-apa. Gue panggil dia kakak karena dulu dia kakak kelas gue di SMA.”

Luna berdiri. “Sekian informasi pagi ini. Gue mau berangkat syuting dulu. Udah jam tujuh dan gue udah telat.”

Ah, Luna tak sabar menunggu siang.

Lebih tepatnya, tak sabar untuk makan siang dengan Adnan dan membicarakan soal semalam.

Pukul sepuluh.

Awalnya Luna merasa jam tangan Adnan mungkin eror. Bukankah Luna bilang untuk datang setengah satu saja? Tapi, rupanya Adnan datang lebih cepat. Baru pukul sepuluh dan pria tampan yang selalu memakai pakaian formal itu sudah berdiri di belakang para kru. Mau se-tersembunyi apapun Adnan, rasanya Luna masih bisa melihatnya.

Tubuh tegapnya menjulang diantara yang lain. Jas abu gelap dan posenya yang memasukkan tangan ke dalam saku celana bukan hanya mencuri perhatian seorang Luna. Tapi banyak wanita di sana pun tidak bisa beralih dari pesonanya.

Setelah sutradara berteriak *cut*, Luna tersenyum sumringah ke arah Adnan dan melambaikan tangannya. Pemandangan itu bisa ditangkap oleh beberapa orang di sana. Membuat mereka ikut mencari kemana tatap Luna tertuju. Sementara Luna yang hanya bisa melihat Adnan diantara banyaknya orang, kini melihat sebelah bibir pria itu terangkat.

Terlihat seperti tersenyum malu lalu membuang muka.

Gemesin banget jodoh gue.

"Widiihh, ada yang nyamperin," goda salah satu kru sambil lewat. Luna hanya terkekeh mendengar itu.

Syuting masih berlanjut, jadi Luna belum bisa menghampiri Adnan yang masih berdiri memerhatikannya. Padahal Luna ingin sekali menghampiri Adnan untuk menyuruhnya menduduki kursi miliknya. Tapi oh tapi, ternyata ada salah satu kru baik hati yang membawakan Adnan kursi dan mempersilakannya duduk. Pria tampan itu duduk dengan satu kaki bertumpu di atas lututnya, sementara kedua tangannya menyilang di bawah dada. Pemandangan yang sangat sedap di pandang mata.

Sangat *bossy*. Dan memang itulah Adnan. Seorang Alpha. Terlahir untuk menjadi pemimpin.

Dan semoga kelak akan menjadi pemimpin keluarga dalam rumah tangganya. Ah, memikirkannya membuat Luna senyam-senyum sendiri.

Sejam kemudian setelah kedatangan Adnan, Luna melihat kedatangan pria lain yang membuat *mood* baiknya mendadak turun. Ya siapa lagi kalau bukan Ben. Mau apa coba orang itu datang? Luna tahu kalau

jadwal syuting Ben itu padat. Tapi sempat-semptatnya dia mampir ke sini.

Akhirnya sutradara menyuruh untuk *break* lebih dulu. Syuting akan dimulai pukul satu, setelah makan siang dan shalat dzuhur. Mengabaikan asistennya yang membawakan minum dan mengabaikan MUA yang akan merapihkan make up nya, Luna lebih memilih untuk mendatangi Adnan. Senyumnya tak luntur. Ia tiba tepat di hadapan pria yang berdiri saat didatangi olehnya.

“Aku nyuruh dateng jam setengah satu loohh,” godanya, tanpa berniat menghilangkan senyuman manis di bibirnya. Bahkan ia sudah benar-benar mengubah panggilan 'saya' menjadi 'aku'.

“Perlu saya pergi lagi?”

“Ih, ya jangan dong!”

Luna langsung cemberut. Tapi kurang dari sedetik pun, dia kembali tersenyum. Kalau dilihat-lihat, nyatanya tidak ada yang berubah dari Luna enam belas tahun dan Luna dua puluh lima tahun di hadapan Adnan. Luna masih Luna yang sama ketika berhadapan dengan laki-laki yang disukainya. Ia hanya bisa terlihat lebih dewasa saat di hadapan orang lain, terutama fans nya.

“Yuk, kita makan siang.”

“Shalat dzuhur dulu.”

“Oh iyah.”

“Luna.”

Aduh, suara ini. Mendengarnya saja bikin Luna sakit kepala.

“Apa, Ben? Lo nih kaya orang gak punya kerjaan aja, deh.”

“Syuting gue udah kelar kok. Tadi cuma jadi bintang tamu di acara pagi. Makanya bisa ke sini,” jelasnya yang didengarkan oleh Luna. Tapi yang tak Luna sangka adalah tangan gesit Ben yang mengusap pelipisnya, Luna sontak membelalakan mata dan ikut menyentuh pelipisnya yang ternyata basah. Sepertinya ia berkeringat karena cuaca hari ini memang sangat panas.

Belum sempat protes pada Ben, Luna mendapati Adnan beranjak pergi. Memilih mengabaikan Ben, Luna langsung mengejar pria itu dan berjalan di sisinya.

“Mau ke mana? Kita jadi makan siang, kan?”

“Ke mushola.”

Huufftt... Luna kira Adnan mau kabur.

Baiklah, calon imam dan calon makmum ini mau sholat dulu sebelum membicarakan masa depan bersama.

Ihiy.

Ternyata Luna selesai lebih dulu. Jadi di dekat mushola itu terdapat sebuah kursi panjang di bawah pohon. Luna pun duduk di sana sambil membaca beberapa artikel yang simpang-siur memberitakannya.

Romantisnya seorang Adnanta Abram

Sosok yang selama ini dikenal dingin dan sangat menutup kehidupan pribadinya ke publik ternyata merupakan pria romantis.

Berdasarkan beberapa gambar dan video yang beredar, Adnanta Abram menemani Luna Kinandya di lokasi syuting hingga selesai. Bahkan mereka kedatangan dinner romantis di salah satu restoran mewah.

Adnanta Abram pun mengantarkan Luna Kinandya sampai ke kediamannya. Namun yang menarik perhatian adalah sikap Adnan ketika mendapati Luna tertidur di mobilnya.

Anda dapat melihatnya dalam cuplikan video di bawah ini.

Aaaa.. Rasanya Luna ingin berteriak lagi. Tapi karena kali ini dia ada di ruangan terbuka juga banyak orang yang berlalu lalang, Luna hanya bisa menjerit dalam hati.

Meskipun beritanya agak ngawur, —karena pada kenyataannya, dia tidak dinner romantis dengan

Adnan— tapi tetap saja tidak membuat rasa bahagia di hati Luna pudar.

Baru kali ini digosipkan rasanya sangat menyenangkan.

Luna mengangkat wajah ke arah mushola untuk melihat apakah calon imamnya sudah selesai. Ternyata *feeling*-nya tak salah. Lihatlah pria berkemeja putih di sana. Postur tubuhnya ideal, tingginya Luna perkiraan mencapai 177cm. Cara berdirinya tegap, langkahnya lebar dan terlihat begitu berwibawa. Di bahunya, lelaki itu menyampirkan jas abu gelap yang tadi dia pakai. Wanita manapun tak akan berkedip melihat caranya saat berjalan. Termasuk Luna.

Dan lihatlah rambutnya yang basah itu. Setelah selesai membuka lipatan lengan kemeja panjangnya, Luna lihat pria tampan itu menyugar rambutnya ke belakang. Sungguh sebuah pemandangan yang membuat Luna sulit bernapas dan mengedipkan mata.

Jodoh gue. Aamiin.

“Mulut kamu mau dijadiin sarang lalat?”

“Ha? Eh.”

Astaga, sejak kapan Adnan berdiri di depannya? Dan sejak kapan juga mulutnya terbuka?

Luna berdiri cepat sebagai refleksnya. Tapi si Adnan malah duduk di ujung kursi itu.

“Kok duduk?”

“Syuting kamu mulai jam berapa?” tanya Adnan, sambil memakai jam tangan yang tadi dia simpan dalam saku jas.

“Jam satu.”

Kemudian pria itu melirik angka-angka dibalik kaca dalam jam tangannya. 12:17 waktu yang ditunjukkan di sana.

“Kita makan di sini aja. Saya sudah pesan.”

Luna mengangkat kedua alisnya, antara kaget dan heran. Untungnya tanpa ia bertanya, Adnan sudah lebih dulu memberitahu alasannya.

“Tempat makan dari sini lumayan jauh. Kalau diambil waktu perjalanan, kita gak akan punya waktu untuk ngobrol. Cuma cukup untuk makan. Dan saya tau kamu pasti mau ngomongin banyak hal.”

Luna menjentikkan jarinya, lalu duduk menyerong menghadap Adnan. Tapi sepertinya Adnan merasa mereka duduk terlalu dekat. Karena itu dengan gestur tangannya, ia menyuruh Luna menjauh. “Geser!”

“Ish.”

Tak ingin membuat Adnan marah, Luna mengalah dengan menggeser duduknya. Untungnya kursi yang mereka duduki ini dinaungi dengan dedaunan yang

rimbun, jadi tak ada sinar matahari sedikitpun yang masuk ke celah antara daun dan mengenai mereka.

“Kak Abram coba jujur deh! Masih inget kan sama aku? Emang sih aku yang dulu gak *seglowing* sekarang,” ujarnya sambil menyibakkan rambut, memamerkan kecantikannya yang akan disetujui oleh mata manapun. “Tapi kan tetep aja. Aku gak ganti nama. Namaku Luna Kinandya. Memang sih kak Abram gak pernah panggil namaku dulu. Tapi kan aku selalu sebut namaku di depan kak Abram. Dan lagi, memangnya ada orang lain yang manggil kak Abram selain aku? Coba jawab yang jujur. Aku butuh jawaban!”

Entah sadar atau tidak, ocehan Luna barusan terdengar sangat panjang. Tapi mari dengar jawaban seorang Adnan.

“Iya.”

Ya, HANYA ITU.

Luna sampai menggigit bibirnya gemas. “Jawabannya gak bisa lebih panjang apa?”

“Kamu cuma butuh jawaban itu, kan?”

“Iya juga sih.” Kalau dipikir-pikir, Adnan memang ada benarnya juga. Yang Luna butuhkan hanya satu kata penuh kepastian itu. Tak lama, wajah Luna dipenuhi senyuman. Tapi setelah ia berpikir lagi, senyumnya kembali pudar.

Adnan yang melihat mimik wajah Luna berubah-ubah dengan begitu cepat sampai heran sendiri. Kok bisa ya orang ganti ekspresi secepat itu?

“Kenapa lagi?” tanya Adnan jengah. Pasalnya dari raut wajah itu, Adnan merasa Luna sedang memikirkan hal lain lagi.

“Aku udah dapet jawabannya. Kak Abram memang inget sama aku. Tapi kenapa sejak pertemuan pertama, kak Abram pura-pura lupa?”

“Hiburan tersendiri untuk saya.”

APA?

Astagaaaaa, sifat menyebalkan Adnan memang tak ada obatnya.

Luna mendengus keras. Tapi tetap saja ia ingin bertanya pada Adnan. Banyaaaak sekali yang ingin Luna tanyakan.

“Terus soal *brand ambassador*—”

“Basi.”

“Iiihhhh, kenapa sih kak Abram gak pernah berubah?”

Abram sontak menoleh, menatap Luna terheran-heran. Wanita yang memakai *dress* merah muda selutut itu nampak kesal padanya. Padahal dulu, mau menyebalkan apapun jawaban dirinya, wanita itu tetap tersenyum seperti orang bodoh.

“Ternyata beberapa hal memang berubah, yah.”

“Iya.”

“Tapi bukan berarti harus.”

Luna nampak tak setuju. “Seenggaknya perbaiki sedikit sikapnya. Pantas aja masih jomlo sampe sekarang. Orang kok gak ada manis-manisnya sama perempuan.”

“Kalau saya jomlo karena sikap saya yang menurut kamu kurang baik. Lalu, kenapa kamu juga masih sendiri?”

“Karena gak ada yang cocok.”

“Gak ada yang cocok atau nunggu saya?”

Luna langsung melotot. Entah mengapa mendengar kepercayaan diri Adnan membuatnya malu tapi juga gemas. Ternyata seorang Adnan bisa se-PD ini yah.

“Enggak, lah. Jujur, saya sebenarnya sempet lupa sama kak Abram. Jadi mana mungkin saya nungguin kak Abram.”

Abram berdiri, bersama dengan itu, seorang pria berjaket bomber warna biru muda dengan tulisan GoWhere di belakangnya, mendekat ke arah mereka.

“Mau ke mana?” tanya Luna, merasa khawatir dan takut. Ia berpikir kalau Adnan tersinggung dengan perkataannya barusan. Ah, lembut sekali hati Luna. Dia saja sering disinggung Adnan dan pria itu tak pernah menunjukkan rasa bersalah sedikitpun.

“Ke kantor.”

Nada suara Adnan terdengar marah di telinga Luna. Luna pun berdiri, sejenak terdiam karena melihat Adnan membayar sebuah paperbag dari abang ojol yang sepertinya berisi makanan. Setelah abang berjaket biru itu pergi, Luna maju mendekat bersamaan dengan Adnan yang meletakkan paperbag di kursi.

“Ini makan siang kamu.”

“Kak Abram marah?”

“Kenapa saya marah?”

“Kenapa mau pergi? Masih jam istirahat.”

“Kenapa saya harus menemani kamu?”

Sepertinya, Adnan memberikan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri.

Luna kebingungan untuk menjawab mengingat hubungan mereka bukan apa-apa atau siapa-siapa. Ia dibuat gelisah saat melihat Adnan memakai jasnya, benar-benar bersiap ingin pergi.

“Kak,” panggilnya, yang entah kenapa terdengar memelas. “Sebentar aja.”

“Kamu mau bicarain apa lagi?”

“Soal semalem.”

“Kamu bisa simpulin sendiri.”

“Eh, pak Adnan udah mau pergi, yah.”

Kehadiran Ben sungguh tidak memperbaiki situasi. Luna melirik Ben sekilas, lalu kembali menatap Adnan yang terlihat memberi tatapan dingin andalannya kepada Ben. Lalu tanpa repot mengucapkan selamat tinggal, pria itu berlalu pergi, menorehkan kekecewaan di hati Luna karena dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk menahannya.

“Kayaknya gak berjalan lancar.”

Ledekan Ben kali ini tidak Luna gubris. Dia sedang tenggelam dalam pikirannya yang dipenuhi oleh Adnan. Luna bahkan diam saja saat Ben merangkul bahunya dan menuntunnya untuk duduk.

“Yang aku lihat dari mata kamu, dia seperti segalanya. Tapi yang ada di matanya, kamu bukan apa-apa. Apa itu sepadan, *Dear?*”

Lewat pendengarannya yang tajam, Adnan dapat mendengar itu. Wajahnya masih tak menunjukkan ekspresi. Namun, dari kedua tangannya yang terkepal kuat, pasti ada sesuatu yang tak terlihat sedang terjadi...

Di hatinya.

Kencan buta

Adelia Nurahma

Terkait hubungannya dengan artis cantik Luna Kinandya, akhirnya pihak Adnanta Abram memberikan konfirmasi bahwa mereka hanya menjalin hubungan pekerjaan.

“Mereka hanya membahas soal pekerjaan.”

Sudah satu bulan sejak Luna mendengar kabar bahwa pihak Adnan sudah memberi konfirmasi perihal hubungannya yang sempat menjadi topik utama di berbagai media. Satu bulan berlalu, tapi rasa sesaknya tetap terasa seperti baru saja terjadi kalau Luna membaca kembali artikelnya.

Lagi, dirinya ditolak oleh Adnan. Bedanya, kali ini Adnan tidak menolaknya di depan muka. Melainkan di depan banyak media yang disaksikan oleh orang banyak. Meski memang Adnan hanya diwakilkan oleh sekretarisnya untuk mengatakan itu, tapi tetap saja, Luna tahu kalau Renita tidak akan berani memberikan konfirmasi seperti itu jika bukan Adnan yang meminta.

Mau tak mau, Luna pun merelakan ketika agensinya membenarkan kabar tersebut.

Sakit hati sekali rasanya. Seperti memang sudah tidak ada harapan baginya untuk bersama Adnan. Lelaki masa lalunya yang tak pernah menerimanya itu, sampai sekarang pun tak bisa menerima dirinya. Hati Luna seperti ditusuk-tusuk jarum. Dadanya sesak. Bahkan, dia memundurkan beberapa jadwalnya setelah mendengar kabar konfirmasi itu. Luna memilih bersembunyi dari media daripada harus tersenyum lebar menghadapi mereka seakan tidak terjadi apa-apa pada hatinya.

Adnan memang jahat.

Sejak dulu Adnan jahat. Tapi dia terlalu bodoh untuk menjauh. Ya, bukan terlalu cinta, tapi terlalu bodoh.

“Kencan buta?”

“Gila ya lo?”

“Saking depresinya atau gimana?”

Begitu reaksi para sahabatnya saat mendengar bahwa dirinya akan kencan buta. Bahkan, Luna sudah ada janji malam ini. Ia akan bertemu dengan seseorang yang beberapa bulan lalu ingin Citra kenalkan padanya. Citra adalah sahabat Luna diprofesi yang sama. Ya, seorang selebriti. Dan pria yang Citra kenalkan, katanya sudah lama tertarik padanya.

Pria itu pun bukan dari kalangan biasa. Dia seorang pengusaha, fokusnya pada pertambangan emas. Jadi kalau Luna bawa ke mamanya, pasti langsung setuju. Namun untuk itu, sebelumnya Luna harus bertemu dulu. Dia harus melihat dan menilai bagaimana si pria tersebut.

Yang Luna ingat, namanya Briyan Barra Bachtiar. Luna rasa, orang tuanya fanatik dengan huruf B.

“Tapi tapi, cakep gak tuh?” tanya Nora, pandangannya tak lepas dari Luna yang sedang menjajal gaun kesekian untuk *dinner* nanti malam.

“Difoto si cakep. Gak tau deh aslinya. Soalnya kan, ada orang yang biasanya cakep difoto, tapi aslinya... Ya gitu deh.”

“Setujuuuu.” Alisa bersuara paling kencang. Sepertinya pengalaman. “Dulu, gue *chattan* sama cowok di facebook. Ganteng banget gila. Eh, pas ketemuan... Hadeeeeh, sampe bikin gue ngelus dada.”

Kisah masa lalu itu membuat para sahabatnya tertawa keras. Bahkan Tita sampai memukulinya dengan guling.

“Semoga lo gak senasib ya, Lun,” ujar Alisa.

“Aamiin.”

“Biar cepet *move on* dari si kutu kupret Adnan.” Nora terdengar sangat kesal dengan pria itu. Habisnya, sejak dulu yang Adnan lakukan hanya melukai hati Luna. Tapi sahabatnya yang bodoh itu tak pernah sadar.

Malam ini Luna sudah cantiiiik sekali. Bulan purnama pun akan iri dengan kecantikannya. Setidaknya itulah yang Luna rasakan. Rambutnya yang biasa lurus sudah ia rubah demikian rupa. Yang biasanya hitam semua, sudah diombre dengan coklat gelap. Luna benarkan lagi tatanan rambut *curly*-nya yang ia bawa ke samping kanan.

Sejak turun dari mobil dan berjalan masuk ke restoran, setiap mata yang ada, tak bisa untuk tak menatapnya. Minimal dua kali. Karena rasanya tak cukup hanya sekali untuk melihat pemandangan indah. Apalagi seorang wanita cantik.

Dengan senyuman anggun, *high heels* berwarna coklat mudanya mengehentak lantai. Gaun model sabrina berwarna *nude* melekat menutup sampai lutut. Bibir merah mudanya mengkilap karena

polesan lipgloss. Siapapun yang dilewati atau melewatinya, dapat mencium harum manis yang menguat meninggalkan jejak dari tubuhnya.

Luna lihat pria bertuxedo hitam yang tadi duduk sudah berdiri, menyambutnya dengan sopan dan sanjungan. Kilat kagum terlihat jelas dari pria itu. Suara gesekan musik biola dari restoran mewah itu bagaikan *soundtrack* bagi setiap langkah Luna yang anggun dan memanjakan mata.

Kadang-kadang ada beberapa orang yang saat berjalan menunjukkan betapa menawan dirinya. Luna adalah salah satunya.

“Luna Kinandya.”

Wanita cantik itu memperkenalkan diri setelah berjabat tangan dengan sang pria. Sumpah demi apa, Luna tidak menyesal sudah berdandan lama karena ternyata Briyan lebih tampan dari foto yang Citra tunjukkan.

“Seluruh negeri pun tau kamu siapa.”

Luna tersipu bersama dengan punggung tangannya yang diberi kecupan lembut. Lalu dengan suara bariton khasnya, dia turut memperkenalkan diri.

“Briyan Barra Bachtiar.”

“Briyan atau Barra?” Luna mempertanyakan panggilan nama yang pendek.

“Terserah nona.”

Ah, seharusnya memang seperti inilah sikap pria kepada wanita. Menyanjung, menghargai, dan sopan. Tidak seperti pria yang pernah Luna kenal.

Usai saling memperkenalkan nama dan melepas genggamannya tangannya, pria itu menarik kursi untuknya, lantas mempersilakan duduk. Sungguh perlakuan yang sangat manis. Wanita manapun pasti akan meleleh jika diperlakukan sedemikian baik oleh seorang pria. Apalagi kalau prianya tampan dan kaya seperti Barra. Ya, Luna akan memanggilnya Barra. Entah kenapa dia suka saja.

“Udah lama?”

“Belum. Baru sekitar lima menit.”

“Huft, aku takut bikin kamu nunggu lama. Nanti malah jadi kesan pertama yang buruk.”

“Tetap akan sepadan.”

“Ya?”

“Mau selama apapun aku dibuat menunggu, tetap akan sepadan dengan kecantikan yang aku lihat malam ini.”

Lagi, Luna dibuat tersipu. Ia lupa kalau pria bermulut manis biasanya buaya darat. Yang Luna pikirkan hanyalah bagaimana caranya melupakan Adnan dan mendapatkan pria yang lebih baik segalanya dari seorang Adnan.

Dan Barra jelas kandidat yang tepat.

Kalau soal kekayaan, Luna tak ambil pusing. Itu kriteria mamanya yang harus dituruti. Sementara kriterianya adalah, atau, kriterianya **hanyalah** memiliki sikap yang lebih baik dari Adnan.

Setelah memesan dan sambil menunggu pesanan datang, mereka mengobrol banyak. Mencaritahu dan memberitahu soal diri masing-masing. Sejauh ini, Luna lihat Barra pria yang sangat sopan. Bahkan saat bicara, mata mereka selalu bertemu. Hal itu sangat penting. Membuat wanita merasa bahwa dirinya menjadi pusat perhatian si pria dan setiap kata-katanya didengarkan.

Barra tidak pernah membalas ucapannya dengan singkat apalagi ketus. Pria tampan bertuxedo mahal di depannya ini pun tidak pelit senyum. Bahkan dia mudah tertawa hanya karena lelucon garingnya. Sudah pasti tujuannya untuk menghargai.

“Aku ke belakang sebentar, yah.”

Luna mengangguk, lalu melihat Barra berdiri meninggalkan kursinya.

Wanita cantik itu menghela napas sejenak lalu memeriksa ponsel. Ia tidak menyalakan data seluler karena malas melihat banyak notifikasi yang masuk. Tapi belum ada sepuluh detik sejak kepergian Barra, kursi di depan Luna sudah terdengar diduduki lagi. Luna mengangkat kepala dengan cepat dan membuka mulut untuk menyatakan keheranan.

Namun, mulutnya hanya terbuka tanpa suara.

“Menunggu siapa?”

Luna menggetarkan giginya. Tanpa sadar ponsel yang ia pegang ia genggam dengan erat.

“Anda menduduki tempat seseorang.”

“Kamu sedang kencan buta?”

“Anda tidak punya hak untuk bertanya, Tuan Adnan. Hubungan kita berdua hanya sebatas hubungan pekerjaan!”

Tatapan dingin Adnan berubah jadi tajam. Entah sedang apa pria itu di sini dan kapan dia datang. Luna tak mau ambil pusing. Tapi sikap seenaknya itu sudah membuat Luna kesal. Bagaimana kalau Barra datang dan melihat pemandangan ini? Bisa berantakan semuanya.

Kali ini Luna tak gentar dengan sorot tajam itu. Ia tak takut atau terusik lagi. Dirinya akan berhenti berharap pada Adnan. Jadi jika Adnan akan benar-benar marah padanya dan pergi pun, Luna tak peduli. Dia sudah sangat sakit hati. Maka perilaku seperti apa lagi yang bisa lebih menyakiti hatinya?

“Renita memberi klarifikasi tanpa saya minta.”

Genggaman pada ponselnya melemah. Bahkan Luna mengerjap dan memutuskan kontak matanya dengan Adnan.

“Saya tidak pernah berkata seperti itu.”

“Untuk apa Anda memberitahu saya soal ini?”

“Saya benci kesalahpahaman.”

Adnan berdiri, namun matanya tak lepas menatap Luna yang terdiam.

Tapi setelahnya, Adnan melihat wanita itu tersenyum, kemudian mendongak tanpa menghilangkan senyumnya yang begitu cantik.

“Udah terlanjur, saya lelah mengejar,” ujarnya pelan, terdengar sedikit kesedihan namun sepertinya itu keputusan yang sudah bulat.

“Jadi Pak Adnan saya mohon untuk pergi. Sebentar lagi teman makan malam saya kembali.”

Selama beberapa detik kontak mata kembali terjalin. Luna selalu tidak bisa mengartikan setiap tatap Adnan karena terlalu dingin dan tak berekspresi. Sedangkan dari sorot matanya pasti terlihat jelas ada setitik kesedihan di sana.

Dilihatnya pria itu berjalan meninggalkan kursi yang sempat ia duduki, namun tidak jauh dari tempat Luna berada, Adnan duduk di salah satu kursi. Di sisi kanan Luna yang hanya melewati satu meja. Luna dapat melihatnya dengan jelas karena Adnan duduk menghadapnya. Lagi, pria itu menjalin kontak mata dengannya, namun Luna menjadi pihak yang memutus kontak mata mereka karena kedatangan Barra di kursinya.

Tidak lama setelah itu pelayan mengantarkan pesanan mereka. Luna tersenyum. Seperti biasa, pura-pura tidak terjadi apa-apa.

Meski sebenarnya, ia masih bisa merasakan betapa tajam sorot mata Adnan yang terasa menembus sampai ke hatinya.

Cemburu buta

Adelia Nurahma

Sepanjang makan malam berlangsung, Luna berusaha untuk menikmatinya seperti awal kedatangannya tadi. Namun, sulit. Itu karena setiap ia melirik ke arah kanannya, Adnan masih saja memperhatikan gerak-geriknya. Padahal, pada empat kursi yang ada di meja Adnan, semuanya sudah terisi oleh masing-masing pria muda bersetelan jas seperti Adnan sendiri. Mungkin mereka adalah teman-teman Adnan. Luna tidak tahu pasti.

“Kamu kenapa?”

Ah, kegelisahannya dapat ditangkap oleh Barra. Luna membenarkan posisi duduknya, mencari kenyamanan padahal yang tidak nyaman adalah hatinya.

“Kekenyangan,” bohongnya, namun membuat pria itu tertawa. Pasalnya, piring lebar yang mereka hadapi, isinya tidak seberapa banyak meski harganya mahal. Tidak akan membuat kekenyangan, tapi terasa cukup untuk makan malam karena nanti pun ditambah dengan makanan penutup.

“Porsi makan kamu sedikit banget, yah.”

“Sebelum ke sini udah nyemil dulu di rumah.” Kalau itu memang fakta. Kedatangan sahabatnya tadi sore, membuat Luna ikut memakan semua yang mereka bawa ke kamar.

“Pantesan. Tapi aku lega, aku kira kamu mulai gak nyaman karena aku.”

Luna menggeleng sambil tersenyum. Bibirnya menjadi tipis dan melengkung ke atas. Menampilkan sabit seindah bulan di langit. Namun, jemari yang tiba-tiba memegang tangannya di atas meja membuat sabit itu menghilang, seperti tertutup awan putih yang terbawa angin. Entah kenapa Luna malah melirik ke arah Adnan. Sialnya pria itu masih saja memperhatikan.

Apa dia tidak punya kerjaan lain selain menatapnya?

Namun karena merasa tak enak untuk menghindari sentuhan tangan Barra, Luna memilih membiarkannya saja sambil menatap penuh tanya ke arah pria itu.

"Citra bilang gak kalau aku udah lama merhatiin kamu?"

"Iya. Bahkan katanya kamu selalu putar ulang film yang aku mainin kalau gak sempet nonton karena sibuk."

Luna melihat pria di depannya tersenyum malu. Lucunya. Tapi hatinya tak bergetar. Rasanya, getaran itu hanya milik Adnan.

"Jujur, aku sempet patah hati waktu Citra bilang kamu gak mau ketemu sama aku. Katanya kamu terlalu sibuk. Terus kemarin ada berita kalau kamu deket sama Adnan. Tapi ternyata media cuma ngebesar-besarin gosip doang."

"Kerjaan media kan memang itu."

"Iya, aku ngerti posisi kamu sebagai publik figur. Tapi aku juga takjub, karena gak pernah ada kabar miring soal kamu selama ini. Kamu artis yang gak jual sensasi, tapi memang berbakat."

"Makasih," ujar Luna tak lupa dengan senyuman manisnya. Membuat pria nan jauh di sana tanpa sadar menekuk sendoknya dengan keras sampai membuatnya bengkok. Bahkan sepertinya yang ingin Adnan lakukan adalah mematahkan sendok itu.

"Mungkin... Akan terlalu cepat. Tapi Luna Kinandya, aku menyukai kamu sudah lama."

Astaga. Benar. Ini terlalu cepat. Bagaimana bisa pria ini mengakui perasaannya dengan begitu cepat.

Mengingatkan Luna pada seseorang. Yakni dirinya sendiri saat mengatakan itu pada Adnan, dulu.

Lantas, dirinya harus menjawab apa? Tidak mungkin dia memberikan jawaban yang dulu pernah Adnan katakan padanya.

"Jangan suka sama gue!"

Bisa-bisa Barra akan membencinya.

Tapi, kenapa dirinya yang jelas mendapatkan jawaban seperti itu tidak bisa membenci Adnan?

Ah, dasar bucin.

"Barra, aku... Gak tau harus bilang apa. Ini pertemuan pertama kita. Jadi..."

"Aku ngerti. Sekarang kamu gak perlu bilang apa-apa. Yang penting aku udah nyatain apa yang selama ini pengen aku bilang ke kamu."

Luna menganggu-nganggu. Dengan maksud berterima kasih untuk pengertiannya, Luna membalas genggam tangan Barra.

Namun, pria nan jauh di sana hanya bisa melihat genggam itu tanpa bisa mendengar jelas apa yang mereka bicarakan.

"Kenapa sih lo, Nan? Kaya banteng mau nyeruduk matador gitu mukanya."

Pertanyaan salah satu sahabatnya tak dijawab. Adnan langsung berdiri dari kursinya dan pergi ke belakang.

“Oohh, kebelelet.”

Hanya itu kesimpulan yang empat pria muda di sana ambil dari sikap Adnan.

Dipantulan kaca itu, dirinya melihat seorang wanita cantik menghela napas. Setelah menyelesaikan makanan utama tadi, Luna pergi ke kamar mandi. Tujuannya untuk memeriksa apakah lipstik mahalunya masih setia di bibir atau tidak. Untungnya masih.

Tadi saat berjalan ke sini, Luna sudah tidak melihat Adnan di kursinya lagi. Sepertinya pria itu sudah pergi. Syukurlah, sehabis ini dirinya tidak akan bersikap aneh lagi di hadapan Barra karena tatapan tajam Adnan yang terasa sampai menembus hati.

Ngomong-ngomong tentang Barra. Sejak kedatangan Adnan, Luna jadi bisa berpikir jernih soal mulut manis yang biasa dimiliki buaya darat. Barra sangat manis. Tapi apakah dia buaya darat atau bukan membuat Luna bimbang. Pasalnya, ia belum tahu apa-apa soal Barra. Tidak seperti Ben yang kehidupan percintaannya simpang siur di acara gosip.

Jadi, apakah ia bisa mempercayai Barra?

Entahlah.

Yang jelas sekarang Luna harus keluar dari toilet.

Namun, tiba di depan pintu, ia dikejutkan dengan seseorang yang berdiri bersandar di dinding. Saking

terkejutnya sampai membuat Luna hampir terjungkal kalau saja tak berpegangan ke dinding.

“Ngapain, sih? Iseng banget.”

“Jadi dia Briyan.”

Luna tidak kaget kalau Adnan mengenalnya. Jelas saja karena bidang yang mereka geluti sama. Sama-sama seorang pengusaha yang mungkin pernah menjalin kerjasama.

“Iya. Kenapa? Sikap dia lebih manis dari orang yang pernah saya kenal.”

“Langsung saja bilang kalau orang itu saya.”

Luna hanya mendengus.

“Kamu akan sakit hati.”

“Gak usah ngompor-ngomporin. Minggir!”

“Apa kamu pikir, mulut manisnya hanya berkata-kata untuk satu wanita? Jangan munafik!”

“Daripada kamu...” Luna menuding Adnan tepat di dadanya, “Mulut kamu cuma dipakai untuk memaki saya!”

“Kapan saya memaki kamu?”

“*Si tuli, si bodoh, bocah, gak tau malu.* Perlu saya ingatkan lebih banyak lagi?”

“Memang kamu kan seperti itu.”

APA KATANYA?

“Aaargghh, sialan lo, Abram.”

Luna menghentakkan kaki setelah meremas-remas tangannya dan mencak-mencak di depan wajah Adnan. Dia berjalan begitu saja melewati pria yang geleng-geleng kepala karena tingkah menggemaskannya barusan.

“Jangan terlalu serius dengan Briyan. Saya sudah peringatkan, kamu akan sakit hati.”

Luna berbalik. Raut kesalnya perlahan berubah ketika memandangi lama paras Adnan yang terlihat sangat tampan malam ini. Tuxedo hitam melekat pas di tubuhnya yang selalu mengeluarkan bau maskulin. Luna hanya menatapnya. Sementara hatinya berbisik dengan lirih.

Cuma kamu yang bisa buat aku sakit hati.

Melihat Luna berbalik kembali tanpa mengatakan apa-apa, membuat tangannya reflek terulur untuk menahannya. Namun, Adnan hanya bisa menggenggam udara. Punggung yang tertutup rambut coklat gelap itu sudah menjauh dan semakin jauh darinya.

Sudah hampir satu bulan sejak pertemuannya dengan Barra. Juga pertemuannya dengan Adnan di restoran kala itu. Sejak satu minggu kemarin, Luna sudah menyibukkan diri dengan syuting sinetron yang membuatnya hampir tidak pulang ke rumah dan

memilih tidur di lokasi syuting. Mamanya atau kakaknya setiap hari datang bergantian untuk membawakannya makan. Pasalnya kalau tidak seperti itu, maka seharian Luna bisa tidak makan. Karena cemilan di tengah kesibukan saja rasanya sudah membuatnya kenyang.

Satu lagi, Barra juga sering datang ke lokasi syutingnya. Tentu saja itu bukan atas permintaan Luna. Pria itu datang sendiri. Bahkan kadang tanpa mengabari lebih dulu. Citra yang mana adalah sahabatnya Barra dan satu *frame* bersamanya di film ini, gencar menggoda mereka kalau Barra datang.

Seperti sekarang.

“Aku gak ganggu waktu kamu?”

“Enggak kok. Aku *free*.”

“Lun, dia mah mendadak jadi pengangguran kalo udah menyangkut soal lo.”

Luna hanya terkekeh mendengar ucapan Citra barusan. Sementara Barra terlihat gemas dengan tingkah sahabatnya itu.

“Kalian udah sahabatan lama, yah?”

“Dari kecil, sampe gue bosan.”

Sekarang Barra tidak tinggal diam. Ia meraih sebuah boneka kecil di samping sofa yang diduduki Luna lalu dilempar ke arah Citra. Namun nampak

sengaja agar tidak mengenai wanita yang tertawa keras itu.

“Kamu jangan ngobrol sama dia, deh. Ngeselin orangnya.”

Luna hanya tersenyum geli melihat mereka berdua yang selalu bertengkar kalau bertemu. Mengingatkan Luna ketika bersama dengan Ben. Pria itu sudah lama tidak kelihatan karena sedang ada *project* di luar negeri. Tapi meski begitu, kadang chatnya masih sering meneror Luna di sela kesibukan. Ajaib memang si Ben.

Kembali ke sosok pria berpakaian kasual yang duduk pada sofa *stool* di hadapan Luna. Melihatnya memakai setelan yang lebih santai ternyata bisa membuat Barra terlihat lebih keren. Aura dan pesonanya berbeda dari saat Luna melihatnya memakai tuxedo.

“Kamu mau pulang jam berapa?”

Mendengar pertanyaan itu membuat Luna menghela napas panjang lalu menyandarkan punggung lelahnya ke sofa. “Gak tau deh. Tergantung syutingnya selesai sampe jam berapa.”

“Jangan sampe terlalu kecapean, jaga kesehatan, yah.”

“Bilangin juga jangan telat makan, Bar!”

Barra menoleh ke arah Citra yang sibuk melakukan sesuatu pada rambutnya dengan rol. “Luna sering telat makan?”

“Uh, dia mah kalo gak dikejar-kejar emaknya, atau gak dipelototin sama kakaknya, gak bakal mau makan.”

Luna rasanya ingin sekali melakban mulut Citra yang nyerocos tanpa rem itu. Dilihatnya sekarang Barra menatapnya khawatir. Luna sendiri hanya bisa tersenyum manis.

“Sekarang udah makan,” selanya sebelum Barra buka suara mengomelinya. Pria yang usianya sama seperti kakaknya itu nampak tak percaya.

“Cuma makan camilan. Gak makan nasi.”

Lala, asistennya yang sepertinya mendengar percakapan mereka sejak masuk ke ruang istirahat itu ikut menyahut sambil membawa sebuah kotak *tupperware* yang Luna hapal milik siapa.

“Mama mana?” tanya Luna pada Lala yang baru tiba di dekatnya.

“Katanya mama lagi ada urusan, mbak. Ini aja yang kirimin ojol. Tapi ada sticky notesnya nih. Katanya ini tetep masakan mama. Jadi jangan sampe gak dimakan.”

Ah, Luna terharu. Meski memang mamanya agak sibuk dengan urusannya sendiri pun, dia tetap punya waktu membuatkan masakan untuk putrinya ini.

Bukan Luna yang mengulurkan tangan meminta *tupperware* itu melainkan Barra. Tapi sudah sering melihatnya bersama Luna, membuat Lala langsung menyerahkannya.

“Makasih, yah.”

“Iya, Mas. Saya pergi dulu ya, mbak. Kalo butuh saya *chat* aja. Pasti saya langsung ada di depan mbak.”

“Memangnya kamu jin.”

Lala tertawa sambil berlalu. Kembali Luna mendaratkan fokusnya ke arah pria yang membongkar *tupperware* sang mama.

“Harum,” pujinya setelah tutup terbuka. Entah mengapa melihat parasnya tersenyum membuat Luna ikut tersenyum. Pria di depannya ini memang sangat berbeda dengan Adnan yang kaku kaya kanebo kering.

“Aku suapin, yah.”

“Eh, gak usah. Aku makan sendiri aja.” Meski sebenarnya Luna tak merasa lapar. Tapi daripada Barra memaksa dan berakhir menyuapinya, lebih baik ia makan sendiri. Untungnya Barra ini bukan tipikal pria pemaksa. Sikap manisnya memang manis tanpa dibuat-buat atau paksaan. Jadi dia langsung memberikan *tupperware* itu pada Luna.

Namun, Luna yang lupa daratan. Sudah beberapa suap masuk ke mulutnya, ia baru ingat untuk menawari Barra yang masih duduk di depannya.

Meski sekedar basa-basi, rasanya itu penting sekalipun Barra memberinya privasi saat dia makan. Pria berkaus putih itu memilih memperhatikan kesibukan para kru yang berlalulalang membawa peralatan syuting.

“Kamu udah makan?” tanya Luna yang langsung membuat Barra menatapnya.

“Udah. Kamu makan aja.”

Luna tersenyum. Jelas saja Barra berbohong. Pria ini datang sejak pagi dan sampai siang ini Luna tak melihatnya makan. Tapi mungkin karena tidak mau mengambil porsi makannya, Barra jadi berkata seperti itu.

“Kamu cobain deh, masakan mamaku bukan cuma harum.”

Disodorkannya tempat makan itu ke arah Barra. Pria yang menatapnya itu nampak berpikir.

“Ini gak papa. Aku jamin gak akan sakit perut.”

Kemudian dia tertawa, lalu berpindah duduk ke sofa panjang yang Luna duduki setelah mengambil tupperware itu. Mungkin dia mencari posisi yang nyaman karena dari tadi duduk pada sofa stool yang tak ada sandarannya.

“Enak, kan?” tanya Luna sambil menghadapnya. Barra duduk dengan posisi berhadapan dengannya, satu kakinya naik bersila di sofa. Pria itu mengangguk-angguk sambil mengunyah.

“Jadi jauh lebih enak karena satu tempat makan sama kamu.”

Ah, selalu ada kesempatan untuknya berkata manis. Luna hanya tersenyum. Lalu kali ini tanpa bertanya, Barra sudah melayangkan sendok berisi makanan itu kepadanya. Jadi mau tidak mau Luna membuka mulut menerimanya.

“Permisi, kak.”

Luna terkejut melihat kedatangan wanita berkalungkan kartu nama yang bicara dengannya. Tentu Luna sudah sangat tahu siapa dia. Wartawan. Pencari berita gosip. Ini bukan saat yang baik. Pertama, karena ada Barra. Kedua, karena wartawan wanita ini pasti tadi melihat kalau Barra menyuapinya. Ketiga, pasti nanti judul beritanya akan mengada-ngada.

“Maaf mengganggu waktunya. Boleh kami minta wawancara sebentar?”

Belum menjawab apa-apa, Luna sudah mendapati Barra pamit sebentar membiarkannya diwawancarai. Pria ini memang sangat pengertian.

Tapi, wartawan wanita ini malah menahan Barra yang sudah mau berdiri.

“Kakaknya di sini aja gak papa. Itupun kalau berkenan disorot kamera.”

“Maaf ya, teman saya bukan salah satu cast dalam film ini. Jadi dia berhak punya privasi.”

“Saya gak keberatan.”

Luna menoleh kaget ke arah Barra. Apa yang sebenarnya orang ini pikirkan?

Dilihatnya wartawan wanita itu tersenyum lebar, tanpa membuang waktu langsung mengambil buku catatan kecil yang sepertinya berisi pertanyaan. Padahal Luna saja belum sempat memberikan izinnya.

“Kalau begitu kita mulai yah, kak,” ujarnya sambil memberi kode kepada kameramen yang bersamanya.

Awal-awal, kamera memang hanya menyoroatnya dan menyainya seputar film yang sedang digarap ini. Luna lihat logo stasiun tv yang ada di mic nya pun merupakan tempat sinetron ini akan tayang. Jadi tidak heran kalau dia bertanya banyak mengenai film untuk kepentingan promosi juga. Tapi kesalahan wanita ini adalah dengan mengizinkan Barra tetap di sisinya. Harusnya yang dia panggil untuk wawancara itu si tokoh utama pria. Tapi sayangnya Luna pun tak melihat keberadaan pria bernama Andy Armana itu.

Setelah diisukan dengan Adnanta Abram, artis cantik Luna Kinandya ternyata menjalin hubungan dekat dengan Briyan Barra Bachtiar.

Ini Gosip berhasil mengabadikan kedekatan mereka di lokasi syuting. Bukan kali pertama bagi

pengusaha muda itu datang menemui Luna di lokasi syutingnya.

Mereka terlihat sangat dekat. Bukan hanya mengobrol atau bercanda, mereka bahkan kedapatan makan siang bersama di lokasi syuting dengan Briyan yang menyuapi Luna.

Berikut liputannya.

Prak

Layar lebar LED itu sudah dimatikan sebelum remotnya dilempar sampai tak berbentuk di lantai. Mendadak gerah, pria itu mengendurkan dasi dan melepas kancing teratas kemejanya. Renita yang baru mau masuk langsung keluar kembali. Atasannya sedang tidak ada dalam kondisi baik.

Tapi Renita juga tidak merasa bersalah, ini semua memang salah Adnan yang selalu bersikap buruk pada Luna. Renita tahu kalau artis cantik yang sangat ia sukai itu sangat tertarik dengan bosnya. Tapi, Adnan bersikap sangat aneh. Yang entah sadar atau tidak, sudah menyakiti hati Luna. Jadi Renita geram sendiri. Karena itu dia memberi klarifikasi kepada wartawan. Urusan bosnya yang marah mah belakangan.

Tapi untungnya meskipun Adnan marah, pria itu tak memecatnya. Hanya memberi peringatan keras untuk tak melakukan hal seperti itu lagi.

Lagipula, sebenarnya apa sih yang Adnan pikirkan? Kadang Renita rasa Adnan juga menyukai Luna. Tapi saat berhadapan dengan Luna, sikapnya malah sangat buruk.

Ya, Adnan bersikap baik jika di belakang wanita cantik itu. Kadang Renita sampe dibuat tak percaya dan meleleh. Pasalnya Adnan tidak pernah melakukan hal yang sama ke wanita lainnya.

Yang memilih Luna sebagai model *brand ambassador* adalah Adnan sendiri. Untuk pertama kalinya juga Adnan selalu mengikuti proses syuting sampai selesai. Belum lagi, saat kejadian *high heels* yang membuat kaki Luna lecet. Besoknya Adnan langsung meminta pada Renita untuk syuting selanjutnya agar memberi sepatu yang lebih nyaman. Lalu, saat makan siang mengajak Rafsya, Adnan pula yang menyuruh pergi ke restoran dimana Luna berada dan meminta Renita memberitahu pada Luna kalau Rafsya bukan putranya.

Bukankah itu artinya Adnan memberikan harapan?

Satu lagi, Adnan juga mengesampingkan urusan pekerjaannya demi makan malam bersama Luna.

Jadi semua itu artinya apa kalau bukan terjadi sesuatu?

Tapi... Tapi kenapa atasannya tetap tidak pernah bersikap baik? Renita memang selalu melihat Luna

tetap tersenyum meski Adnan berkata buruk. Tapi entah kenapa dirinya malah yang sakit hati.

Dering telpon di atas mejanya membuat buru-buru membuyarkan lamunan. Ia angkat gagang telfon itu dan langsung saja mengeluarkan suara berat Adnan yang penuh perintah.

“Segera ke ruangan saya!”

“Baik, Pak.”

Haahh... Apalagi kira-kira yang akan Adnan lakukan?

"Luna Kinandya"

Adelia Nurahma

"Maaf."

"Untuk apa?"

"Semua sikap buruk saya."

"Kenapa baru sekarang?" Luna merasa bibirnya bergetar. Rasanya sedih, terharu, tapi juga bingung. Kenapa Adnan baru mengucapkan satu kata ajaib itu ketika dirinya sudah memberikan harapan kepada Barra?

“Karena aku baru sadar ternyata selama ini aku mencintai kamu.”

“Mbak.”

“Mbak Luna.”

Luna semakin kebingungan ketika tiba-tiba Adnan memanggilnya **Mbak**. Belum lagi bahunya ditepuk-tepuk oleh pria itu.

“Mbak Luna, syutingnya udah mau dimulai.”

“Allahu Akbar.”

Luna langsung terduduk dari posisi berbaringnya. Ya Allah, cuma mimpi.

“Iiiiihhhhh.”

Pekikannya itu membuat Lala kebingungan. Bahkan Luna sampai memukul-mukul jok depan mobilnya dengan penuh emosi. Sampai rambutnya ikut awut-awutan.

“Mbak kenapa?”

“Kesel banget sama Adnan. Kenapa dia gak pernah minta maaf setelah nyakitin gue berkali-kali. Gue sampe mimpiin hal gak mungkin itu terjadi.”

“Saya kira mbak udah *move on* dari pak Adnan.”

“Dia cinta pertama gue sejak SMA, La. *Move on* gak pernah jadi hal yang mudah.”

Lala mengangguk mengerti. Dirinya setuju kalo *move on* itu gak gampang. Apalagi, kalau lakinya

modelan Adnan. Memangsih Barra juga gak kalah ganteng dan dompetnya tebal. Tapi kalau dibandingkan dengan Adnan. Pria dingin itu seratus kali lipat lebih mempesona. Mungkin karena karakternya kali yah.

Air matanya berderai. Rasanya, akting menangis sangat tepat untuk saat ini. Di depan kamera, tempat yang harusnya Luna berpura-pura malah jadi tempat dimana ia bisa menumpahkan perasaan sedih sesungguhnya. Dalam perannya kali ini, dia menangis karena kekasihnya kecelakaan.

Namun, yang benar-benar membuat air matanya jatuh adalah saat ia memikirkan kebodohnya mencintai seorang Adnan.

"Jangan suka sama gue!"

"Lo bodoh atau tuli?"

"Berisik."

"Mengganggu."

"Kekanakan."

"Gila."

"Hhuuuaaaa..."

"CUT!" teriak sutradara.

Lala berlari membawa tisu untuk Luna yang terisak. Namun tidak menerima tisu itu, Luna justru

berlari sambil sesenggukan mencari kamar mandi. Air matanya tidak akan kering hanya dengan lembaran tisu.

“Mbak, Mbak Luna gak papa?”

Suara kekhawatiran Lala dapat Luna dengar dari toilet yang pintunya Luna kunci. Dia hanya seorang diri, memandangi wajah menyedihkannya di depan cermin.

Kenapa kisah cintanya sangat menyedihkan? Sangat rumit. Sudah seperti sinetron yang dia mainkan.

Luna suka bermain drama. Tapi kalau hidupnya menjadi drama sungguhan, rasanya terlalu menyakitkan.

“Gak papa, La. Kebelet,” ujarnya setelah menyeka air mata.

“Oh yaudah kalo gitu saya tinggal ya, Mbak.”

“Iya.”

Luna menguncir rambutnya, mencepolnya tinggi lalu membasuh wajah. Setelah bercermin kembali, dia keluar dari kamar mandi dengan kepala tertunduk, hanya melihat kedua kakinya yang terbalut sepatu selop berwarna cream.

Langkahnya berhenti ketika terdapat sepasang kaki berbalut sepatu kulit hitam mengkilap di depannya, pria itu memakai celana bahan berwarna

denim. Tanpa mendongak, Luna berkata, “Toilet laki-laki ada di sebelah, Mas.”

Namun baru melangkah ke samping untuk menghindari pria di depannya, pria itu malah mengikuti pergerakannya, membuatnya mau tak mau mengangkat wajah untuk protes pada pria yang Luna pikir adalah salah satu kru.

“Mas—”

Luna melotot terkejut. Kepalanya mendongak agar bisa melihat jelas wajah pria berpostur tinggi yang mencegatnya ini.

“Mas Abram.”

Suara beratnya menyadarkan Luna. Seakan melanjutkan kata pertama yang tidak Luna selesaikan karena keterkejutannya tadi.

“Ngap-pain di sini?”

“Kamu ada waktu?”

“Saya masih syuting.”

“Kapan ada waktu?”

“Mau apa? Saya males kalau cuma harus dengerin omelan pedes kamu.”

Luna mendelik, meski entah kenapa hatinya berbunga-bunga. Kalau saja tidak kasihan pada dirinya sendiri, bibirnya pasti sudah tersenyum senang melihat kehadiran Adnan di sini. Mengetahui

Adnan ingin bicara dengannya pun semakin membuat Luna terbawa perasaan.

“Yasudah.”

“Eh...”

Bodoh. Kenapa tangannya bergerak tanpa diperintah? Lihat! Tangan kanannya menahan lengan Adnan yang berbalut jas berwarna denim itu. Saat kesadarannya pulih, Luna menarik tangannya kembali. Entah salah lihat atau tidak, sepertinya tadi wajah Adnan yang hanya bisa Luna lihat dari samping itu menunjukkan senyuman. Tapi Luna seribu persen yakin kalau dia salah lihat. Mana mungkin Adnan tersenyum.

“Udah kesini masa gak jadi ngomong.”

“Kamu bilang tidak ada waktu.”

“Kapan saya bilang kaya gitu?”

“Mbak Luna, ayo udah mau mulai.”

Luna menoleh ke arah seorang kru yang memanggilnya. “Oh iya, sebentar, Ed.”

“Kamu memang sibuk.”

“Nanti sore. Jadwalnya jam lima syuting saya selesai.”

Adnan hanya mengangguk, setelahnya pria yang selalu rapih dengan setelan jasanya itu berlalu pergi dengan kedua tangan yang menggantung di sakunya. Sekarang, Luna lupa kalau tadi dia menangis sebab

sakit hatinya pada Adnan. Luna lupa kalau Adnan jahat. Luna lupa kalau harusnya ia marah pada Adnan. Luna bahkan lupa dengan Barra.

Luna lupa dengan semuanya karena kini dia bahagia.

Jadwal yang ditentukan adalah pukul lima sore. Tapi ya siapa yang tahu kalau pada akhirnya bisa ngaret sampai jam sembilan malam. Luna sudah merasa sangat tidak enak pada Adnan. Karena pria itu malah datang sejak jam empat sore. Bahkan si tampan itu sampai melepas jasnya. Mungkin gerah dan bosan. Tapi Luna pun tak salah. Dia sudah menyuruh Adnan tidak perlu menunggunya, mereka bisa bicara lain waktu. Namun seperti biasa Adnan tak mendengarkannya.

Di ruang ganti Luna terburu-buru membenarkan make up nya. Di sana ada beberapa artis lainnya yang juga bersiap akan pulang. Sementara di sebelahnya, Lala berdiri sambil memegang tasnya.

“La, Adnan masih di luar kan?”

“Masih, Mbak. Gak nyangka, pak Adnan mau nungguin selama ini.”

“Sama, La. Kayanya dia kerasukan.”

Lala hanya tertawa mendengar ucapan bosnya yang cantik tapi masih saja mau repot berdandan.

“Lo mau jalan sama Adnan?”

Ah, Citra. Luna mengulum bibir merasa tak enak mengenai Barra. Untungnya hari ini pria itu tidak datang. Jadi Luna tidak harus menghadapinya langsung.

“Dia bilang ada yang harus dibicarakan.”

“Oh, oke.”

Luna berbalik ke arah Citra lalu meraih kedua tangannya. “Gue gak minta lo rahasiain ini dari Barra. Mau bilang juga terserah. Gue tau posisi lo sebagai sahabat dia. Yang pasti, untuk sekarang gue gak ada hubungan apa-apa sama siapa-siapa. Jadi gue gak harus merasa bersalah sama siapapun.”

Dan tanpa diduga, Citra memberikan respon yang baik. Wanita itu tersenyum dan mengacungkan dua ibu jarinya.

“Lo juga sahabat gue, Lun. Lo berhak memilih mana yang terbaik menurut lo.”

Luna berhambur memeluknya dan berterima kasih. Setelahnya ia langsung bergegas menuju Adnan yang sudah berjam-jam menunggunya dengan sabar. Padahal, Luna tidak yakin kalau Adnan tidak punya pekerjaan selain menunggunya.

“Kak—”

“Mas!”

“Ha?”

Luna baru saja berhenti di hadapan Adnan. Tadi memang dia memanggil Adnan sambil berlari ke arahnya. Namun kali ini Adnan protes dengan panggilan yang biasa dipakai.

Panggil **Mas** katanya?

“Orang lain bisa ngira kamu adik saya kalau terus panggil saya seperti itu.”

“Oh... Oke.”

Jadi... Beneran panggil Mas nih? Luna kok jadi gugup yah. Tenggorokannya terasa kering sampai dia harus berdehem-dehem dulu sebelum bicara.

“Ma-maaf, aku gak tau kalau selesainya bisa sampe semalem ini.”

“Saya yang memutuskan untuk menunggu kamu. Jadi gak perlu minta maaf,” ujarinya, sambil berjalan yang langsung Luna samakan langkahnya. Kali ini, langkah Adnan tidak terlalu terburu, seperti memang ingin mereka berjalan bersama keluar dari ruangan.

Padahal, mau langkah Adnan lebar juga tidak masalah karena Luna memakai celana. Jadi dia bisa bergerak dengan leluasa. Malam ini Luna memang berpakaian lebih kasual. Hanya *hot pants* putih dan kaus hitam selengan bertuliskan Chanel. *Sling bag* berwarna putih nampak menggantung di bahunya.

“Kita mau kemana?”

“Antar kamu pulang.”

“Loh.”

Luna langsung berdiri di depan Adnan. Mencegatnya agar berhenti berjalan. Wanita cantik yang sudah malas mengurus rambutnya hingga hanya ia cepol tinggi itu nampak tak suka dengan jawaban Adnan.

“Kok pulang sih, Mas?”

“Memang mau kemana? Sudah malam.”

“Tapi kan katanya kita mau bicara.”

“Sambil jalan.”

“Lebih enak sambil makan.”

Adnan malah menghela napas. Jasnya yang tadi disampir di lengan kanan kini ia sampir ke bahu.

“Memangnya kamu gak cape?”

Mendapati pertanyaan itu membuat Luna ingin tersenyum. Rasanya sedikiiiiit saja perhatian dari Adnan sudah bisa membuatnya melayang-layang dan lupa betapa banyak Adnan menyakitinya.

Luna menggeleng cepat-cepat. “Aku udah gak cape,” katanya sambil membuat gerakan seperti orang pemanasan sebelum olahraga berat.

“Besok syuting lagi?”

“Iya.”

“Saya antar kamu pulang aja.”

Adnan melewatinya begitu saja dengan keputusannya yang terdengar bulat. Luna cemberut. Ini tidak boleh terjadi. Sambil mengejar Adnan, Luna merengek untuk membuatnya luluh.

“Mas, saya belum makan dari siang.”

Wah, ajaib, Adnan langsung berhenti. Bahkan berbalik dengan wajah menyeramkannya itu.

“Kenapa gak makan?”

“Gak sempet.”

“Yaudah, kita makan dulu.”

Luna melompat senang, cukup tinggi sampai membuat Adnan risih.

“Kamu ini.”

“Hehe.”

Wanita bertubuh ramping itu hanya menyengir, lalu lebih dulu berjalan menuju mobil Adnan dengan perasaan senang.

“Sebenarnya Mas mau bicarain apa?”

“Makan dulu!”

“Sambil makan juga bisa ngomong.”

Tatapan Adnan yang penuh peringatan membuat Luna terdiam. Sepertinya, mendengar dirinya belum makan sejak siang, sampai membuat Adnan memesan

begitu banyak menu makanan. Dan dengan kejamnya dia bilang, “Habisin!”

Apa Adnan ingin memusnahkan tubuh rampingnya ini?

Tapi, sudah kepalang bucin, Luna yang memang kelaparan akan berusaha untuk menghabiskannya. Nambah berat badan beberapa kilo gak akan bikin sinarnya redup, kan?

Dengan tangannya, Luna mengambil salah satu potongan tulang dalam mangkuk lalu mengambil sedotan untuk menyedot sum-sumnya sampai timbul suara, *sluuurrrp*.

Adnan di depannya hanya memperhatikan karena dia sudah selesai makan.

“Mau coba, Mas?”

Adnan menggeleng, meski begitu matanya masih memperhatikan setiap kelakuan ajaib Luna yang tidak diketahui semua orang. Hanya di depan Adnan, Luna menjadi sangat apa adanya.

“Padahal enak.”

“Kalo gitu abisin.”

“Iyaaah, nanti juga abis.”

Melihat Luna sudah menghabiskan nasinya, membuat Adnan tersenyum tipis. Iya, Adnan tersenyum. Tapi sayangnya Luna yang sedang sibuk dengan tulang sapi, tidak bisa melihat itu.

“Kenapa kamu jadi artis?” Adnan memulai percakapan.

“Karena aku suka akting.”

“Cuma itu?”

“Karena aku suka semua yang ada di dunia artis. Termasuk duitnya.”

“Jujur sekali.”

Luna hanya mengedikkan bahu, dan kembali asik mengorek sum-sum dari dalam tulang.

“Kapan kamu mau berhenti?”

“Berhenti apa?”

“Jadi artis.”

Luna langsung menatap Adnan. “Jadi artis itu pekerjaan selamanya,” jawabnya, tidak membuat Adnan terkejut karena mengerti maksudnya. Mungkin pertanyaannya saja yang kurang tepat.

“Kalau gitu saya ganti pertanyaannya. Apa kamu bisa berhenti bermain peran di depan kamera?”

“Menjadi artis itu memang pekerjaan selamanya. Tapi, akan ada masanya kita meredup. Dan mungkin saat itu aku akan berhenti.”

“Melihat karir kamu saat ini. Sepertinya hal itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat.”

“Ya alhamdulillah, dong. Kok Mas malah keliatan kesel, sih?”

“Saya gak suka lihat kamu kerja terlalu keras.”

“Hmmm, berasa lagi diceramahin mama. Tapi jawaban aku sama. Karena aku suka ngelakuin ini, aku gak jadiin ini sebagai beban.”

“Tapi kamu gak pandai menjaga diri. Antara kerja keras dan menjaga kesehatan gak seimbang.”

Luna terdiam. Itu karena Adnan benar. Tapi jujur, mendengar omelan Adnan membuatnya sangat senang. Itu berarti Adnan peduli padanya.

“Kamu mulai lagi.”

“Apa?”

“Senyam-senyum kalo saya omelin.”

Bukannya kesal, senyum Luna semakin lebar. “Iya ya. Kok bisa yah aku malah senyum. Kenapa yah?”

Adnan geleng-geleng kepala sambil menghela napas.

“Luna Kinandya.”

Luna mengerjap mendengar Adnan memanggil namanya begitu lengkap. Ini adalah kali pertama dan sungguh jantung Luna meresponnya dengan luar biasa. *Deep voice* nya itu loohh, bikin Luna jadi pengen pingsan terus.

Dag dig dug dag dig dug der

Suara jantung yang luar biasa.

“Mas jangan bikin saya deg-degan deh,” jujurnya sambil memasukkan tangan ke wadah berisi air bersih. Lalu mengelapnya dengan kain dilanjut tisu basahnya yang wangi dan tak lupa memakai *handsanitizer*.

Saat Luna menatap Adnan kembali, pria itu terlalu serius memperhatikannya, sampai rasanya Luna tenggelam dalam manik matanya yang hitam legam. Membuat bulu kuduknya berdiri dan terhipnotis dengan ketampanan Adnan yang selalu bisa membuatnya lupa dengan sekitar.

“Mas Abram—”

“Luna Kinandya, maukah kamu menikah dengan saya?”

Saranghae

Adelia Nurahma

Malam ini sungguh mengejutkan. Adnan MELAMARNYA di rumah makan olahan daging dan tulang. Bersama dengan harumnya bau masakan dan daun bawang, juga gurihnya sumsum yang sempat Luna sedot.

Emang gak romantis banget, tapi itulah Adnan.

Lalu apa jawaban Luna?

TIDAK.

Luna tidak langsung menerimanya.

Pasti semua orang akan bertanya-tanya kenapa. Bukankah itu yang Luna inginkan? Menikah dengan Adnan dan hidup bahagia selamanya.

Tapi nyatanya kisah seperti itu memang hanya ada di dunia dongeng.

Syarat yang Adnan berikan membuat Luna harus berpikir dulu. Ya, Adnan memberikan syarat seakan lamaran tidak romantisnya itu sudah pasti akan diterima. Tapi memang benar, kalau saja tak ada syaratnya, Luna pasti sudah mengganggu ratusan kali lalu mengumumkan ke seluruh pengunjung rumah makan itu kalau dirinya baru saja dilamar. Tidak lupa dia juga akan melompat-lompat seperti ikan yang terjun ke daratan.

Tidak boleh syuting lagi.

Itu syarat dari Adnan. Pria itu memintanya untuk berhenti bekerja.

Lantas, Luna langsung diterjang dengan sejuta kebingungan.

Bagaimana bisa dia berhenti bekerja kalau menjadi artis adalah hidupnya?

Ingin menangis rasanya ketika dihadapkan dengan pilihan yang sulit itu.

Kini, di kamarnya Luna hanya memikirkan Adnan. Dia tidak bisa tidur dan terus memutar ulang kejadian di rumah makan tadi.

“Luna Kinandya, maukah kamu menikah dengan saya?”

“A-apa?”

“Saya sudah mempertimbangkan soal ini.”

“M-Mas Abram, aku gak lagi mimpi, kan?”

Adnan duduk dengan tegap. Tidak seperti lamaran pria lainnya yang mungkin akan menggenggam tangan sang wanita lalu memberinya janji manis bila mereka hidup bersama. Tidak, seorang Adnan tidak seperti itu.

“Saya ingin serius dengan kamu.”

“Ta-tapi ini terlalu tiba-tiba.”

“Jadi sembilan tahun tidak cukup lama?”

“Itu gak termasuk hitungan. Seenggaknya kita bisa pacaran dulu.”

“Saya gak bisa mengikat kamu dengan hubungan yang rentan. Kita berdua sudah sama-sama dewasa. Mau menghabiskan berapa lama menjalin hubungan pacaran seperti remaja?”

“Ta-tapi kan Mas—”

“Tapi saya punya syarat.”

“A-apa?”

Luna yang gugup, gemetar dan kaget dengan semua ini tidak bisa menahan suaranya yang terus tergaap. Ia menunggu dengan debaran keras ucapan Adnan selanjutnya. Hingga kemudian yang ia dengar membuat rasa tak terima itu muncul.

“Saya mau kamu berhenti bekerja.”

“Apa? Ya gak bisa.”

“Jadi kamu menolak menikah dengan saya?”

“Ya gak gitu jugaaa.”

Luna dilanda kebingungan. Bahkan kedua tangannya terangkat mengacak-ngacak rambutnya yang diikat cepol. Apakah ada wanita di luar sana yang seperti dirinya?

Dilamar dadakan oleh orang yng sangat-sangat-sangaaaat dicintai bukannya seneng tapi malah stress.

“Saya akan beri kamu waktu untuk memikirkan jawabannya.”

“Mas Abram beneran ngajak aku nikah?”

“Iya.”

“Di pelaminan beneran?”

“Iya. Tapi kamu hanya harus menjadi istri saya, bukan artis.”

Kata **istri** sempat membuat Luna salah fokus sampai rasanya melayang-layang.

“Aku harus pikirin dulu, Mas. Dan diskusiin ini sama keluarga.”

“Saya akan menunggu jawaban kamu.”

Luna mengerjapkan mata. Lalu memegang dada kirinya. Debaran di sana nyata dan tidak ada Lala yang membangunkannya. Jadi, dirinya benar-benar tidak bermimpi.

Kemudian wanita itu mengulurkan tangan ke atas meja. Membuka jemarinya dan tersenyum lebar ke arah Adnan.

“Mas Abram gak mau pegang tangan aku?”

Pria itu memutuskan kontak matanya, beralih menunduk memandangi jemari lentik yang menunggu disambut.

Tapi setelahnya Luna melihat Adnan memalingkan muka. Sambil melipat tangannya di bawah dada, pria itu berkata,

“Nanti aja kalau udah sah.”

Yang hanya disambut gigitan jari dan cengiran gemas oleh Luna.

Gemesin banget calon suami gueeee.

“Di sini senang, di sana senang, dimana-mana hatiku senang.”

“Di sini senang, di sana senang, dimana-mana hatiku senang.”

“La la la la lalala. La la la la lalala. La la la la lalala. La la la la.”

“Adik kamu udah sinting kayaknya, Rey.”

“Mungkin butuh liburan, Ma.”

“Mamaaaaa, pagiiii. Mmuaach.”

Sintia memegang pipinya yang diberi kecupan lama oleh sang putri. Untungnya Rey berhasil menghindar dengan menutupi wajahnya, jadi Luna hanya bisa mencium kepalanya.

“Pagi kak Rey ganteeng, tapi masih kalah ganteng sama jodoh Luna.”

“Heleh, kaya tau aja jodohnya siapa.”

“Udah di depan mata, Kak. Di depan matta,” ujar Luna sambil menunjuk-nunjuk kedua mata bulatnya. Lalu ia mengambil sarapan yang sudah mamanya masak di atas meja makan itu.

“Pagi-pagi udah ngomongin jodoh. Gak usah PHP-in mama deh. Biarin nih, mama makin tua. Anak-anak udah gede tapi belum adaaa yang bisa kasih mama cucu. Suka iri mama tuh lihat temen-temen mama gendong cucunya. Suka mikir kapan mama punya cucu juga. Punya anak gadis gak nikah-nikah. Jejak satu gak pernah serius sama perempuan. Nanti juga mamah nih keburu ditelen tanah.”

“Astaghfirullah, Maaaah. Gak boleh bilang gitu, ah.”

Luna parno. Pagi-pagi ucapan mamanya sudah menyeramkan. Padahal dirinya sedang bahagia karena baru dilamar semalam.

“Jodoh Luna beneran udah deket, kok. Cuma...”

“Cuma apa?”

“Cuma Luna masih mikirin.”

“Maksudnya?” tanya Sintia. Rey hanya menjadi penyimak. Kalau kedua wanita itu sudah berdebat, barulah dia akan angkat suara.

“Semalem... Luna dilamar.”

“HA?! ALLAHU AKBAR. TERIMA KASIH, YA ALLAH.” Sintia sampai mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sebagai ucapan syukur, sementara kepalanya mendongak ke arah langit-langit.

“Ish, jangan rame dulu dong, mah.”

“Ya harus rame dong. Siapa yang ngelamar? Orangnya gimana? Ganteng gak? Kaya gak?”

“Ceklis semua. Dia ganteng, tajir udah pasti.”

“Alhamdulillah. Terus kapan dia mau datang ke rumah? Temuin mama sama kakak.”

“Mmmmm... Masalahnya dia gak aku terima.”

“APA? KAMU BENERAN GILA, YAH?”

“Ish, si mama. Antagonis banget sama anak sendiri.”

“Yang ngelamar siapa, dek?” Rey angkat suara kali ini. Suaranya terdengar seperti dia ingin berperan jadi kakak dan pengganti kepala keluarga yang baik.

“Pak Adnan.”

“Kok mama kaya pernah denger yah.”

“Itu mah, pendiri MyShop,” jelas Reyhan.

“Oalah yang itu. Yaudah cepet suruh dateng ke rumah. Langsung mama terima.”

“Ih, mama nih. Masalahnya dia kasih syarat.”

“Syarat apa?”

“Aku gak boleh kerja lagi.”

“YA BAGUS DONG.”

Luna tahu kalau mamanya pasti akan langsung setuju. Jadi percuma saja kalau berdiskusi dengan mamanya.

“Menurut kakak gimana?”

“Itu sih terserah kamu, Lun. Atau kamu bisa diskusiin lagi sama dia untuk gak berhenti total. Tapi lebih mengurangi jadwal syuting kamu biar gak terlalu sibuk seperti sekarang.”

“Karena kalau kakak memahami posisi dia yang nanti jadi seorang suami, kakak juga akan keberatan kalau istri jarang ada di rumah. Kamu kan tau sendiri kalau udah syuting *stripping* gimana. Tapi kalau kakak ada di posisi kamu. Setelah menikah nanti pasti ngerasa bingung di rumah karena udah biasa kerja, ketemu orang banyak. Gak akan bisa tiba-tiba tinggal di rumah dan cuma nunggu suami pulang.”

Seluruh ucapan Rey ada benarnya. Luna sangat memahami setiap kata yang Rey katakan. Ia pun

menghapalnya, untuk kemudian ia utarakan itu kepada Adnan.

Wajah itu masih tak berekspresi meski Luna sudah selesai menjelaskan apa yang Reyan katakan tadi pagi. Ekspresi Adnan benar-benar tidak bisa ditebak karena memang tidak ada ekspresinya. Huh.

“Jadi gimana, Mas? Kok diem aja, sih?” tanya Luna geregetan. Dia yang berdiri sedangkan Adnan yang duduk membuat Luna jadi serba salah harus bagaimana.

“Sepertinya itu jalan tengah yang adil.”

Sekarang senyuman Luna melebar. Hampir saja ia lompat kalau Adnan tak segera memegang lengannya.

“Jangan lompat-lompat!” pinta pria itu, membuat Luna menyengir sementara Adnan menjauhkan tangannya lagi.

“Mbak Luna.”

Luna mendesah berat. Wajahnya langsung diteukuk kala **tugas negara** memanggil.

“Kita siap-siap.”

“Iyaaa,” jawab Luna pasrah.

Lantas Adnan pun berdiri. “Kamu selesai jam berapa?”

“Gak tau,” cicit Luna, pelan.

“Nanti siang saya ke sini.”

Luna langsung menggeleng. Meski jujur saja dia senaaaang sekali kalau Adnan menemaninya, tapi Luna tidak bisa egois. Menunggu itu hal yang membosankan. Jadi Luna tidak ingin Adnan selalu menunggunya selesai sementara ia hanya bisa melihat Adnan terduduk sembari memperhatikannya.

“Gak usah, Mas. Mas Abram juga pasti banyak kerjaan. Gak perlu ke sini terus. Aku tuh gak sanggup tau liat Mas Abram duduk terus diliatin cewek-cewek mata jelalatan.”

“Yang penting saya gak lihat mereka. Yang saya lihat cuma kamu.”

Wuaaaaa. Pipi Luna langsung bersemu. Meraaah sekali wajahnya. Bahkan sampai Luna tutupi karena panasnya terasa hingga telinga.

Ternyata Adnan bisa gombal.

Tidak cukup hanya menutup wajah. Luna bahkan sampai melompat-lompat kecil di tempatnya.

“Kenapa sih kamu kalo seneng selalu lompat-lompat?”

“Kalo bisa terbang, saya pasti terbang, Mas.”

Adnan tersenyum sambil melengos. Dan sungguh pemandangan itu membuat Luna JATUH CINTA LAGI.

Seperti ada yang tersetrum di dalam sana. Membuat jantungnya berdebar seribu kali lebih cepat sampai rasanya ingin meledak. Wajahnya panas sampai ke punggung, sedangkan kakinya lemas seperti jelly.

“Aaaaaa, Mas Abram jangan senyum. Aku gak kuat. Aku gak kuaaaaat.”

Wanita itu berjalan di tempat dengan cepat. Lalu berlari meninggalkan Abram. Pria yang ditinggalkan perlahan membalik tubuhnya. Tingkah menggemaskan tadi berhasil membuat senyumnya tak luntur dimakan waktu.

Sudah cukup jauh, wanita itu menghadapnya lagi. Kemudian melambai dan sedikit berteriak.

“Hati-hati di jalan, Sayaaaang.”

Nampak tak peduli meski semua orang melihatnya dengan raut kaget.

Dan untuk pertama kalinya, Adnan membalas lambaian tangan itu dengan senyum di wajah tampannya.

Setelah wanitanya berbalik, Adnan melihat dia berjalan dengan melompat sambil bersenandung riang.

Lihatlah! Wanita itu masih menjadi Luna enam belas tahun di matanya.

Masih begitu menggemaskan seperti dulu.

Ada satu hal yang terlupakan oleh Luna karena Adnan sudah mengambil alih seluruh dunianya.

Barra.

Pria itu datang. Dengan rasa bersalah Luna menghampirinya di sela istirahat syutingnya siang ini. Banyak pasang mata yang menatapnya. Mungkin terheran-heran karena tadi pagi ia meneriaki *sayang* ke Adnan, tapi yang datang siang ini malah Barra.

Sekarang Luna merasa dirinya jadi buaya darat versi wanita.

“Hai,” sapa Luna, kaku tidak seperti biasanya.

Pria bercelana *jeans* dengan *outerware sweater* abu dan kaus putih itu tersenyum. Setampan biasanya namun tak membuat jantung Luna berdebar. Rasanya biasa saja. Tidak seperti dia berhadapan dengan Adnan.

“Barra, kita harus bicara,” ujar Luna. Kernyitan di dahi Barra membuat Luna berpikir kalau Citra tidak mengatakan apa-apa pada Barra soal kemarin. Padahal lebih baik Citra bilang saja. Sehingga Barra marah atau mungkin kesal lalu langsung menjauhinya. Kalau seperti ini situasinya kan Luna jadi merasa bersalah.

“Ada apa?” Barra bertanya saat mereka sudah tiba di tempat yang lebih sepi. Luna memang sengaja menjauhi kerumunan. Wanita yang memakai rok

plisket berwarna *peach* selutut dengan atasan kaus merah muda selengan itu berdiri dengan canggung.

“Sebelumnya aku mau minta maaf. Aku bingung banget harus mulai dari mana. Aku gak mau ngecewain kamu. Tapi kamu pasti kecewa karena kamu mungkin punya niat baik sama aku.”

“Ah, kayaknya aku tau ini menjurus kemana.”

Belum apa-apa saja, Luna sudah melihat rasa kecewa yang besar dari raut wajah itu.

“Ini mendadak banget, Barra.”

“Kamu udah punya pacar?” *Barra to the point*, yang langsung Luna balas dengan gelengan.

Helaan napas lega Barra terdengar terlalu cepat.

“Aku dilamar.”

Sekarang nampak jelas raut terkejut itu. “Sama siapa? Ben?”

“Bukan.”

Mungkin karena setahu Barra, hanya Ben yang mendekatinya. Barra juga tahu kalau Luna sering mengeluh karena Ben selalu mengiriminya pesan. Tapi, orang yang melamarnya adalah orang yang tak akan Barra duga.

“Sayang, kamu ngapain?”

Suara itu.

Luna menoleh lebih cepat dari tolehan Barra. Pria berkemeja abu dengan bawahan celana coklat gelap berjalan ke arah mereka. Jas yang warnanya senada dengan celananya itu Adnan pegang di tangan kirinya. Napas Luna rasanya tercekak ketika telinganya merasa seperti mendengar ulang panggilan yang tadi Adnan utarakan padanya. Panggilan dari suara dalam itu.

SAYANG.

“Adnan?” tanya Barra sembari kembali menoleh ke arah Luna.

“Calon istri saya sedang kamu introgasi?”

Gawat. Luna merasa kakinya melayang. Sekarang ia hanya bisa berdoa supaya tidak pingsan karena kelakuan ajaib Adnan. Dan *deep voice*-nya yang menggetarkan hati saat berkata, CALON ISTRI SAYA.

Luna menjerit dalam hati meski dari luar dia terlihat seperti patung.

Jantungnya. Astaga. Jantungnya mau lompat.

Rambut basah Adnan yang tersugar rapih ke belakang itu sepertinya baru mendapatkan sisiran jari-jarinya. Luna tebak Adnan baru selesai shalat dzuhur. Dan gantengnya jadi berkali-kali lipat.

OMG. Calon laki gue gantengnya emang gak ada obat.

“Tcih.”

Decihan Barra tetap tidak mengembalikan Luna ke dunia nyata. Kepalanya masih menoleh. Tak sekalipun melepas pandangannya dari Adnan yang menjadi pusat dunianya. Manik hitam gelapnya itu seperti lubang dalam yang rela Luna selami tanpa cahaya. Membuat Luna tersesat namun ia pun tak mau menemukan jalan keluar.

Sepertinya tak ingin ribut, malas juga bicara lagi, Barra langsung berjalan pergi. Namun menyempatkan diri menyenggol kasar bahu Adnan saat melewatinya. Tak terusik dengan itu, Adnan hanya menepuk-nepuk bahunya seakan ada debu di sana.

Menyadari kepergian Barra dengan situasi buruk ini, membuat Luna merasa bersalah. Namun tak lama. Karena Adnan langsung menghalangi pemandangan Luna dari Barra. Pria tampan itu langsung berdiri tepat di depannya dengan kepala mendongak menatap ranting pohon, memamerkan jakunnya yang naik turun dan menghela napas berat.

“Gak perlu merasa bersalah. Dia buaya darat. Selalu gonta-ganti perempuan kalau pergi ke pesta.”

“Oh ya?” Luna bertanya kaget.

Adnan hanya mengangguk.

“Lain kali, kalau bicara sama laki-laki, jangan di tempat sepi. Takut ada apa-apa, kamu susah cari bantuan.”

“Lah, ini kita gimana?”

“Kecuali sama saya.”

Luna mencebik. Tapi selanjutnya ia tersenyum geli.

“Mas kok ke sini sih? Kan aku udah bilang—”

“Untung saya ke sini. Kalo enggak, saya gak yakin kamu benar-benar bisa mengusir Barra pergi. Pasti ujung-ujungnya, kamu ngajak dia temenan karena merasa gak enak hati.”

Wow, Adnan bisa membaca isi hatinya.

“Enggak gitu kok,” cicit Luna sambil menunduk dan kakinya memainkan rumput.

“Saya sangat mengenal kamu, Luna.”

Luna mendongakkan wajahnya. Menatap Adnan tak suka.

“Apa?” tanya Adnan dengan raut datarnya yang setia. “Kenapa lihat saya kaya gitu?”

“Kenapa gak panggil aku *sayang* lagi?”

“Memang siapa yang panggil kamu sayang?”

“Gak usah pura-pura amnesia deh. Jangan-jangan tadi cuma ngompor-ngomporin Barra doang.”

“Barra?”

“Eh, Briyan maksudnya.”

“Oh, jadi kamu juga punya panggilan spesial yah buat dia.”

“Enggak, kan nama dia memang Barra.”

Adnan melengos lalu berbalik dan berjalan menjauhinya. Nampak merajuk di penglihatan Luna. Dan itu sangat menggemaskan.

Seperti biasa, Luna mengejanya, menyamai langkah mereka sambil menggoda Adnan yang sikapnya semakin membuatnya jatuh hati.

“Ciyyyye Mas Abram cemburuuuu.”

Adnan masih tak mempedulikannya. Berjalan dengan tatapan lurus sambil menyampirkan jasanya ke bahu dengan gerak kasar. Tapi itu tak membuat Luna takut. Malah Luna semakin gemas dibuatnya.

“Cintaku cuma buat Mas Abram, kok. Lebih spesial.”

Masih gak mempan.

“*I love you,*” ucap Luna sambil memberi *kiss bye*. Bahkan sekarang ia ada di hadapan Adnan, berjalan mundur. Namun usahanya masih tidak mempan.

“*Ich liebe dich.*”

“*Je t'aime.*”

“*Ti amo.*”

“*Wo ai ni.*”

“*Aishiteru.*”

Masih tidak berhasil.

Adnan tak memandangnya sama sekali sekalipun Luna ada di hadapannya. Pria ini memang keras. Luna sudah tahu itu.

Baiklah untuk yang terakhir kali. Masih sambil berjalan mundur, Luna mengangkat kedua tangannya ke atas, keduanya mendarat di atas kepala, membentuk hati. Lalu, dengan ceria dia memekik,

"Saranghae."

Berhasil. Kali ini Adnan berhenti berjalan dan menatap calon istrinya yang pecicilan.

Dia tersenyum. Senyum yang sangat indah di penglihatan Luna.

"Dasar berisik," keluhnya, yang kali ini tidak membuat Luna kesal, melainkan merasa sangat bahagia.

"Kamu harus segera kosongin jadwal. Saya mau datang ke rumah."

"A-apa?"

"Sudah saya bilang saya serius, Luna Kinandya. Lebih cepat lebih baik. Saya ingin melamar kamu secara resmi."

Diikuti

Adelia Nurahma

"Gue masih gak nyangka sih, kalau Adnan beneran mau ngelamar lo," ujar Nora yang tersambung video call dengannya dan Alisa.

"Sama. Gue masih ngerasa kalo ini cuma mimpi. Tapi gak ada yang bangunin, jadi pasti nyata."

"Dia ngelamar lo gimana, Lun? Penasaran nih gue."

Ditatapnya wajah Alisa yang penasaran itu lewat layar ponselnya. Tapi, lamaran pertama Adnan sungguh tidak romantis. Masa iya dia bilang, *itu loh, Adnan ngelamar gue di tempat makan, gak pake*

bunga, gak pake alunan musik, sampe megang tangan gue aja gak mau. Kayaknya dia antara niat gak niat deh. Ah, Luna jadi malas cerita.

"Kapan-kapan aja ceritanya."

"Huuu, gak asik."

"Akhirnya lo bisa naklukin Adnan."

Luna tersenyum bangga. Rasanya lebih membanggakan daripada menang piala citra. Memang sih tidak ada yang tepuk tangan. Tapi Luna sampai merayakannya dengan air mata bahagia.

"Udah dulu, yah. Gue mau kabarin Mas Abram."

"Aduh, udah panggil Mas ternyata. Uhuk."

Luna hanya memutar bola mata, kemudian melambai dengan ceria dan memutus video *call* mereka. Niatnya mau menghubungi Adnan lebih dulu.

Tau tauuuu...

Otw Jodoh

3 panggilan tak terjawab

Luna langsung panik sampai terduduk dari posisi rebahnya. Segera ia menelfon balik nomor tersebut dengan panggilan video, tapi tidak diangkat. Mungkinkah Adnan marah? Jangan-jangan dia berpikir yang tidak-tidak karena pasti mendengar operator bicara bahwa panggilannya sibuk.

Luna benar-benar panik sampai dia berdiri dan jalan bolak-balik.

Lagipula, kok Adnan menelfonnya? Ini benar-benar hal yang langka. Rasanya pengen Luna adain selamatan, bikin tumpeng buat ngerayain telfon pertama dari Adnan yang sayangnya tidak terjawab.

Eh eh... Diangkat. Biarin deh walau bukan video *call*, yang penting diangkat.

“Halo, assalamu'alaikum.”

“Wa'alaikumussalam. Kamu abis telfonan sama siapa?”

Aduuhh, dia tanya doooong. Luna duduk kembali sambil menggigit jemarinya. Direbahkannya lagi tubuhnya seperti tadi dengan bantal leher yang menjadi ganjalannya berbaring di sofa itu.

“Sama temen. Alisa sama Nora. Lagian Mas Abram tumben telfon.”

“Kamu udah pulang?”

“Belum. Masih di lokasi syuting.”

“Belum selesai?”

“Belum.”

Terdengar helaan napas berat dari Adnan.

“Mau selesai jam berapa?”

“Kurang tau sih. Tergantung selesainya jam berapa.”

“Itulah kenapa saya melarang kamu—”

"Tau, Maaas. Nanti aku berhenti kok. Tapi main sinetron aja yang berhenti, yah."

"Syuting kamu berapa lama lagi?"

"Dua bulan... mungkin."

"Masih lama, yah."

"Itu pun masih bisa diperpanjang. Kalau ratingnya bagus, kemungkinan episodenya makin banyak. Kaya gak tau sinetron indonesia aja."

"Lalu saya harus menunggu berapa lama lagi?"

Aduh, nada frustrasi itu menggetarkan jiwa dan raga Luna. Kok jadi Adnan yang tidak sabaran menikah dengannya begini. Padahal Luna juga ngebet. Tapi gimana dong, pekerjaannya gak bisa ditinggal.

"Kamu bahkan gak punya waktu untuk bicarain ini."

Luna menunjukkan raut penuh rasa bersalah.

"Saya akan bicarakan ini ke agensi dan produksi film kamu."

"Bicarain apa?"

"Pemberhentian kamu."

"Hey hey, nanti dulu."

Lagi, Luna langsung terduduk.

"Nanti gimana ceritanya kalau pemeran utamanya berhenti sedangkan ceritanya masih ada?"

"Gak akan jadi masalah besar untuk sinetron yang episodenya ratusan. Dalam alurnya bisa diceritain kalau kamu mati kecelakaan, terus ganti pemeran baru."

"Astaghfirullah, serem banget kematian gue."
Luna hanya bergumam, bahkan sampai menjauhkan ponselnya supaya Adnan tak mendengar.

"Atau muka kamu berubah karena operasi plastik. Mudah melakukan hal-hal seperti itu di film. Jadi jangan banyak kasih alasan."

"Tapi nanti pasti ada pembayaran pinalti kalau aku mundur tiba-tiba."

"Bukan masalah besar."

Aduh iya yah. Duit Adnan gak bakal abis kalau cuma buat bayar pembatalan kontrak kerja.

"Setuju?"

"Yaudah."

"Oke beres. Besok saya akan bicarakan dengan mereka. Lusa saya datang ke rumah kamu."

"Ha?!"

"Kenapa? Kamu belum siap?"

"Siap kok siap."

"Mbak Luna."

Luna menoleh, mendapati salah seorang kru memanggilnya. Hanya dengan kode tangan ia memberi jawaban untuk tunggu sebentar.

"Kamu dipanggil?"

"Iya."

"Udah hampir jam sebelas malam."

Luna mengulum bibirnya. Tak bisa berkata-kata mendengar nada keberatan Adnan.

"Kalo gitu aku tutup dulu ya, Mas. Assalamu'alaikum."

"Hm, wa'alaikumussalam."

Wanita itu menyelipkan ponselnya antara telinga dan bahu. Sedang mengangkat telfon dari sang kakak.

"Gak usah deh, kak. Aku bisa pulang sendiri, kok."

"Iya, gak papa."

"Gak akan terjadi apa-apa, Kak."

Mengingat malam sudah sangat larut. Yakni pukul setengah satu malam, membuat Reyan khawatir karena adiknya yang seorang wanita sekaligus artis itu akan pulang sendiri. Asistennya sudah diminta pulang lebih dulu karena Luna merasa tak tega membiarkannya bekerja sampai begitu larut. Alhasil sekarang pun ia kerepotan sendiri membereskan barang-barangnya. Susah yah jadi

orang gak enakan, sampai sudah jadi artis pun, rasa gak enakan Luna masih tak bisa jauh-jauh darinya.

“Hm, assalamu'alaikum.”

Luna menjinjing tasnya setelah memasukkan ponselnya ke dalam.

Padahal ia merasa sudah biasa pulang selarut ini. Namun berita mengenai begal di tv yang sedang marak, membuat kakaknya menjadi lebih khawatir.

“Bismillah aja lah,” gumamnya sambil menyalakan mesin mobil.

Mobil merah itu melaju di jalanan yang cukup sepi. Andaikan situasi siang hari juga seperti ini, pasti dia tidak akan sering terjebak macet. Namun, setelah Luna perhatikan sampai setengah perjalanan ini, ada sebuah mobil di belakangnya yang selalu mengikuti. Mobil itu tak melaju mendahului dirinya meski Luna memelankan laju mobilnya.

Deg-degan. Khawatir dan takut. Luna mencari ponselnya di dalam tas dan menghubungi nomor sang kakak. Setidaknya dia punya teman bicara agar tidak terlalu menyeramkan. Tapi sayangnya Reyan tidak menjawab panggilannya. Mungkin sudah tertidur.

Lagi, Luna melihat mobil itu dari pantulan spion depan. Range Rover berwarna hitam, pengendaranya pasti laki-laki. Nomor platnya tidak bisa Luna lihat karena terpantul cahaya.

Karena panik, Luna menginjak gas mempercepat laju mobilnya. Perjalanan kali ini rasanya akan sangat panjang. Tangannya gemetar karena memikirkan hal-hal yang tidak-tidak. Jantungnya bergemuruh. Untuk pertama kalinya Luna merasa setakut ini. Pikirannya sudah berkelana kemana-mana.

Bagaimana kalau di belakangnya itu orang jahat?

Bagaimana kalau dia diculik? Disekap?

Mending kalau penjahatnya cuma minta tebusan. Kalau dirinya dijadikan tahanan untuk hal yang tidak-tidak, bagaimana?

Lebih baik Luna mati saja.

Kembali Luna menginjak pedal gasnya. Lelah bekerja sehari semalam ditambah dengan teror diikuti mobil lain pukul setengah satu dini hari membuat pikirannya tak bisa jernih lagi. Yang dipikirkannya sekarang hanya lari. Kabur sejauh mungkin yang ia bisa. Namun, laju mobil di belakangnya malah ikut mempercepat. Membuat Luna merasa hanya memiliki dua pilihan.

Mati kecelakaan atau jatuh ke tangan orang jahat.

Dalam pacuan kencang itu, ponsel yang ia taruh di depannya berdering. Dengan cepat dan jemari gemetar, Luna mengambilnya.

Adnan.

Pria itu yang menelfonnya. Lega sekali, Tuhaan. Rasanya Luna ingin memeluk Adnan sekarang juga.

“Ha-halo, Mas. Ada yang ngikutin mobil aku. A-aku takut.”

“Pelanin laju mobil kamu. Bahaya.”

“Ha?”

“Ini saya.”

“Apa?”

“Saya di belakang kamu.”

Luna ternganga. Belum mematikan sambungan telfonnya, ia memelankan laju mobil dan menepi di bahu jalan. Tubuhnya yang lemas ia sandarkan pada jok. Jantungnya masih berdebar kencang, namun tak setakut tadi.

“Kenapa Mas gak telfon aku dari tadi, sih?” tanyanya, kesal. Harusnya Adnan menelfonnya sejak pria itu mengikuti supaya dirinya tidak panik.

Namun, jawaban manis Adnan langsung membuat kekesalan Luna sirna.

“Saya cuma mau memastikan kamu selamat sampai rumah.”

Dengan perasaan berbunga-bunga Luna mengulum bibir menahan senyum. Hilang sudah ketakutannya tadi berganti dengan perasaan bahagia yang membuncah. Jantung Luna masih berdebar-debar. Tapi tentu kali ini bukan karena merasa takut.

Tok tok

Ketukan dari kaca mobil itu membuat Luna menurunkan kacanya. Ia melihat Adnan masih memegang ponsel di dekat telinga. Pria yang selalu setia dengan raut tak berekspresinya itu sudah dapat ia lihat. Namun lucunya, Adnan malah kembali berbicara dengan telfon.

“Kenapa berhenti?”

Membuat Luna tertawa dan memutus sambungan telfon mereka.

“Aku masih syok.”

“Maaf udah buat kamu takut.”

Luna mengerjap. Terkejut dan kaget mendengar Adnan bicara seperti itu.

“Sekarang jalan lagi. Saya di belakang kamu.”

Tanpa menunggu jawaban Luna, Adnan sudah berlalu kembali menuju mobilnya. Luna tersenyum, merasakan hatinya menghangat karena perlakuan Adnan yang tak pernah ia sangka bisa semanis ini.

Sekarang pukul setengah satu. Dan Adnan berada di belakang sana, merelakan jam tidurnya untuk memastikan bahwa dirinya pulang dengan selamat.

Sebenarnya sejak kapan Adnan bisa semanis ini?

Tunggu, apakah benar dia Adnan?

Ah, Luna jadi berpikir seperti sinetron. Ya mana mungkin itu bukan Adnan sedangkan Adnan yang dirinya kenal hanya ada satu.

Mengeluarkan kepalanya dari jendela yang terbuka. Luna melambai dengan senyuman ceria. Lalu seperti biasanya, kalau tidak bisa melompat-lompat, maka dia akan berteriak saat sedang merasa senang.

“I LOVE YOU, MAAAS.”



Merebut

Adelia Nurahma



"Berapa ratus juta?"

"Tiga."

"GILA."

"Iya, dan yang lebih gilanya lagi. Adnan langsung nulis cek."

Luna menganga selebar yang mulutnya bisa. Dan tolong jangan dibayangkan, apalagi dipraktikkan.

"Lo bakal nikah sama sultan."

Harusnya Luna tidak terkejut mendengar ucapan Karin yang ikut menghadiri pertemuan bersama Adnan. Tapi ya tetap saja Luna kaget. Masalahnya, Adnan bahkan belum menikah dengannya. Tapi pria itu sudah mengeluarkan uang sebesar tiga ratus juta untuknya.

APA GAK SYOK?!

“Awalnya dia nyangkal hubungan kalian. Tapi sekarang jadi ngebet banget. Lo pake pelet apa sih?”

“Heh, enak aja. Mana ada pelet-pelet. Pesona gue emang sulit ditolak,” ujarnya sambil berdiri lalu tangannya menari ditelfon menghubungi Adnan.

“Assalamu'alaikum. Mas sibuk gak?”

“Bisa ke sini? Aku pengen ngomelin Mas.”

“Hehehe, bercandaaa. Mana berani aku ngomelin Mas.”

“Iya, aku udah selesai syuting. Mas bisa jemput gak?”

“I love you.”

Luna melompat senang. Karin yang melihat itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Entah sejak kapan Luna terlihat kekanakan seperti itu.

“Jadi tadi pembatalan kontraknya suruh bayar berapa?”

“Gak banyak.”

Luna menelan ludah, lalu tersenyum dengan ringisan di wajah. *Iya ya, gak banyak. Iyaaa, gak banyak.*

“Mas besok beneran mau ke rumah?”

Adnan mengganggu setelah menyedot americano-nya yang ada di atas meja kafe itu. Luna memajukan diri, tangannya terlipat di atas meja seperti seorang anak yang ingin bicara dengan serius. Kaca mata hitamnya sudah sedikit turun, bergantung di ujung hidungnya yang mancung. Sementara di kepalanya masih melekat topi bucket hitam. Di lehernya ia memakai scarf sampai hampir menutup mulutnya.

Jujur, Adnan agak terganggu dengan pemandangan itu. Ia jadi tak bisa melihat wajah Luna.

“Mas, aku penasaran. Kenapa Mas mau menikah sama aku?”

“Anggap aja kerja keras kamu selama ini berbuah manis.”

“Huh, udah ketebak. Mas mana punya jawaban romantis.”

Luna bersandar kembali di kursinya, sambil memegang cappuchino dinginnya sedangkan wajahnya berpaling melihat jalanan. Mereka kini sedang berada di kafe, tepatnya di *rooftop* kafe tersebut. Luna suka berada di ketinggian. Dan begitu juga Adnan.

“Lusa kamu ke rumah saya.”

“Ha?!”

“Saya mau kenalin kamu ke orang tua saya.”

“Tapi tapi...” Heran, kenapa sih Adnan selalu tiba-tiba. Belum apa-apa saja Luna sudah gugup.

“Kamu gak perlu takut. Mereka baik. Gak seperti yang orang-orang bicarakan.”

“Gak gitu, Maaas. Aku gugup. Memangnya Mas gak gugup mau ketemu mama sama kak Reyan?”

“Enggak tuh.”

“Huh, masa? Kalo ditanya-tanya, nanti gimana?”

“Ya dijawab.”

“Kalo Mas gak bisa jawab?”

“Kenapa saya gak bisa jawab?”

“Ih Mas nih.”

“Kamu sendiri yang bikin sesuatu jadi rumit.”

Luna cemberut, bahkan kedua alisnya bertaut. Namun paras cantiknya mau berekspresi seperti apapun, tetap saja terlihat cantik. Tapi sayangnya kali ini tertutup kaca mata, topi dan *scarf*, jadi sulit dilihat dengan sempurna.

Karena itulah Adnan mengulurkan tangan, melepas topi yang mengganggu pemandangannya itu dan sukses membuat Luna kaget sampai reflek menutup wajahnya.

“Mas ih, kok dibuka sih? Banyak orang, tau.”

“Saya ribet lihat kamu kaya gitu,” ujarinya, diletakkannya topi itu di atas meja. Luna mengintip

dari jemarinya yang sedikit terbuka. Rambutnya yang tadi tertutup topi namun ditarik oleh Adnan nampak sedikit berantakan.

Luna membuka kedua tangannya lalu menaikkan kaca mata dan scarf coklat itu sampai menutupi wajah seperti memakai masker. Adnan yang melihatnya mendengus tak suka.

“Saya lebih suka Luna yang dulu.”

Kejujuran Adnan barusan membuat Luna mengerjap. Dia pasti tidak salah dengar. Adnan bilang lebih suka Luna yang dulu. Itu berarti, sejak dulu Adnan sudah menyukainya?

“Yang selalu memamerkan wajahnya di depan saya. Dimana pun itu, kalau dia bertemu saya, dia akan tersenyum lebar dan tidak peduli dengan semua orang.”

“Yang membuat saya merasa kalau dia cuma milik saya.”

“Tapi Luna yang sekarang... Dia merasa menjadi milik semua orang.”

Luna tertegun. Apalagi, untuk pertama kali dalam sejarah hidupnya, ia melihat raut wajah Adnan yang nampak bersedih. Pria itu bahkan tidak mau menatapnya. Dan... Adnan memang ada benarnya. Dulu, ia selalu memamerkan wajahnya yang dipenuhi cengiran di hadapan Adnan. Dimana pun itu, jika ia

melihat Adnan, maka ia akan mencegatnya untuk sekedar menggoda seorang Adnan.

Tapi sekarang, di hadapan Adnan, Luna bahkan menyembunyikan wajahnya.

Ini tidak bisa dibiarkan. Ia tidak boleh membuat Adnan bersedih.

Wanita itu menegakkan duduknya. Kemudian, *bayangkan saja*, dengan efek ala *slow motion* Luna melepas kaca mata hitamnya. Disusul dengan *scarf* yang melingkar di lehernya. Ia taruh dua benda itu di meja. Lalu diakhiri menyugar rambutnya yang panjang dengan raut wajahnya yang sok serius.

Pemandangan itu membuat Adnan sampai menunduk guna menyembunyikan senyumnya.

Sentuhan terakhir, Luna memekik merayakan kesenangan.

“Luna is hereeee.”

“Kamu memang gak pernah berubah.”

“Apapun untuk Mas Abram. Mmuuach,” ujarnya diakhiri *kiss bye*.

Dengan kejam, Adnan berlagak menepis ciuman jauhnya itu. Membuat Luna cemberut namun Adnan masih setia dengan ekspresi datarnya yang tetap terlihat tampan.

Tidak berselang lama, akhirnya para pengunjung kafe menyadari kehadiran Luna. Pekikan kagum

mulai terdengar, mengganggu ketenangan Adnan. Beberapa orang mulai berani mendekat, meminta foto atau sekedar minta tanda tangan. Mau tak mau, Luna meladeninya meski Adnan melihat wanita itu menatapnya merasa tak enak. Tapi Luna tidak bisa menolak. Ia tak cukup tega untuk melakukan itu.

Kini, Adnan mengerti. Kalau Luna yang sekarang, memang tidak bisa menjadi miliknya seorang.

Namun, dia bisa merebutnya jika dia mau.

BRAK

Semua orang terkejut dengan gebrakan meja barusan. Bahkan kacamata Luna yang ada di atas meja itu sampai terjatuh. Orang-orang yang berkerumun mulai mundur menjaga jarak ketika melihat betapa menyeramkannya ekspresi seorang pria yang duduk di hadapan sang artis.

Ganteng banget. Tapi sereem.

Begitu kiranya isi hati dari banyak orang di sana.

Adnan berdiri, membuat semua orang semakin mundur. Pria itu membungkuk, mengambil kaca mata yang terjatuh kemudian menaruhnya kembali ke atas meja.

“Kalian tidak mengerti privasi?” ujarinya, dengan intonasi dingin yang membuat mereka menciut, termasuk Luna.

“Ini bukan *fanmeeting*,” desisnya tajam. Seperti memang tidak berniat beramah tamah dengan siapapun.

“Ma-maaf, Mas.” Salah satunya menyahut dengan takut, mewakili mereka semua sampai akhirnya satu-per-satu dari mereka kembali ke kursi.

“Mas galak banget, ih,” bisik Luna sambil memperhatikan pria pemarah itu duduk sembari menarik kedua sisi depan jasnya. Namun Luna tak berani mengomeli lebih jauh saat tatapan Adnan tertuju padanya.

“Biar mereka semua tau...”

Luna mengangkat kedua alisnya, menunggu kelanjutan ucapan Adnan yang tak tuntas.

“Kalau kamu sedang bersama saya, kamu cuma milik saya.”

Kali ini, Luna benar-benar merasa tenggelam dalam lautan cinta.

Bucinku akhirnya gak bertepuk sebelah tangan. Batinnya sambil memberi banyaaaak sekali kiss bye kepada Adnan.

Yang kali ini dibalas senyum tampan oleh pria itu.

“Aku suka keegoisan kamu, Mas. Pertahankan, yah.”

Jawaban

Adelia Nurahma

Kali ini bukan gosip atau isapan jempol belaka. Artis cantik Luna Kinandya dan pengusaha muda Adnanta Abram ternyata sudah menjalin hubungan serius.

Beberapa potret kebersamaan mereka diabadikan oleh para warganet. Keduanya terlihat sedang menikmati kebersamaan mereka di sebuah kafe. Seakan mengkonfirmasi foto-foto yang diupload oleh para fans-nya. Sore ini Luna turut mengupload sebuah foto di akun instagramnya.

Pria memakai setelan jas army sedang duduk pada kursi. Meski Luna menutup separuh wajah pria itu dengan tangannya dari jarak jauh, namun kecocokan foto-foto yang disebar oleh warganet cukup menjadi bukti bahwa pria itu adalah Adnanta Abram.

Bahkan dengan jelas Luna menyematkan caption hati dalam foto tersebut.

“Bacain gosip terus kerjaan kamu.”

“Kalo gosipnya bukan soal aku, gak bakal aku baca, Kak.” Luna menjawab sambil melirik Reyan yang duduk pada ujung sofa.

“Besok Adnan beneran mau ke sini?” tanya sang kakak. Televisi yang menyala mereka anggurkan.

“Iya. Kakak jangan kemana-mana.”

“Jam berapa?”

“Sepuluh. Dan dia orang yang sering datang lebih cepet dari jadwal kalau gak ada kendala di jalan.”

“Oke.”

“Jangan tanya macem-macem.”

“Harus dong. Dia mau lamar kamu, masa abangnya gak boleh tanya-tanya.”

Hmmm iyah juga yah. Lagipula, Luna juga ingin tahu apakah Adnan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan Reyan tanpa merasa gugup seperti yang dia bilang tadi siang.

“Kakak akuin kalau dia cukup *gentle*.”

Luna mengalihkan fokusnya dari ponsel. Menatap ke arah Reyan yang matanya tertuju ke televisi.

“Maksudnya?”

“Dia langsung nunjukkin keseriusannya dengan melamar kamu. Gak ada drama pacaran, atau tunangan dulu. Jarang-jarang kan di zaman sekarang. Apalagi ini Adnanta Abram, bukan orang biasa yang kerjanya serabutan. Kalau niatnya mau tunangan besar-besaran juga dia bisa. Tapi dari sikap yang dia ambil, kakak merasa dia udah bener-bener yakin sama kamu. Padahal kalau kakak hitung, kurang lebih kalian baru tiga bulan sejak pertemuan pertama di restoran yang bahas kontrak kerja sama itu.”

Wah, Luna tak menyangka kalau kakaknya mempunyai begitu banyak sudut pandang tentang perjalanan kisahnyanya dengan Adnan. Tidak dipungkiri memang, Reyan ini orangnya diam tapi nyimak. Kayaknya kebanyakan orang pintar memang begitu yah. Tidak seperti Luna yang seringnya bicara tanpa pikir panjang. Makanya Reyan lebih sering menyuruhnya diam dan mengangguk-angguk saja.

“Sebenarnya aku sama Adnan pernah punya masa lalu, Kak.” Akhirnya Luna buka kartu. Karena memang, dulu dia tidak satu sekolah dengan Reyan. Jadi Reyan tidak tahu menahu tentang Adnan yang merupakan seniornya.

Reyan mengangkat kedua alis menatapnya kaget.

“Tapi kok waktu pertama ketemu kalian kaya gak saling kenal?”

“*Ck*, Kak. Adnan itu bukan tipe orang yang kalo ketemu temen lama bakal bilang, *whats up, bro*. Dia lebih ke, *bodo amat gue gak liat*.”

Reyan tertawa. “Kamu kayaknya udah ngerti dia banget.”

“Uh, bukan lagi. Kayaknya dari seluruh manusia yang kenal Adnan, yang mengerti dia cuma aku.”

“Halah, PD amat. Memang kamu pikir, Adnan gak pernah deket sama perempuan lain.”

Luna menggeleng cepat.

“Gak bakal ada perempuan yang setegar aku saat menghadapi dia.”

“Maksudnya?”

“Sulit dijelaskan dengan kata-kata.” Luna berdiri, lalu berjalan sampai di depan Reyan. “Yang pasti, Kak. Untuk mutus kontrak kerjasama antara aku sama PH film, tanpa pikir panjang dia bayar denda tiga ratus juta.”

“Omongan kamu gak nyambung, tapi WOW. GILA APA DIA?”

Luna terkekeh. Senang. Bodo amat deh, duitnya Adnan ini.

“Iya deh kayaknya. Dia mulai gila sejak sadar kalau aku udah berhasil bikin dia jatuh cinta.”

Cantik adalah wanita.

Lalu bagi Luna, SANGAT CANTIK adalah dirinya.

Tidak papa sekali-kali mengagumi diri sendiri melebihi apapun. Itu tandanya bersyukur. Tandanya bahagia dan tidak *insecure*.

Luna sendiri sudah berhenti *insecure* sejak ia berhasil meluluhlantahkan hati seorang Adnan.

Memang sih Adnan belum bertekuk lutut padanya. Ya tapi intinya Adnan sudah sedikit luluh. Bahkan sudah sering menunjukkan senyumnya yang menawan itu, yang membuat Luna merasa melayang-layang.

Jam sepuluh katanya Adnan akan datang.

Tapi, seperti yang Luna bilang, pria itu selalu datang lebih cepat dari jadwal. Lihat saja sekarang baru jam sembilan tapi pria itu sudah memberi kabar kalau dirinya sudah dekat.

Untuuuung saja Luna yang sangat mengenal Adnan sudah berdandan sangat cantik, siap menyambut calon jodoh yang sebentar lagi datang. Di ruang tengah, mamanya dan kakaknya pun sudah duduk anteng sambil nyemil keripik. Luna sendiri sedang sibuk bolak-balik.

Harusnya kan Adnan yang gugup. Ini malah dirinya.

Ting nong

Suara bel. Tidak menunggu bel berbunyi dua kali, wanita berdress silver selutut itu meluncur ke depan. Rey dan Sintia yang melihat Luna kelewat *excited* hanya bisa geleng-geleng kepala.

“Adik kamu tuh, ngebet kawin.”

“Mama tuh, mojokin dia terus.”

Mereka tidak memperpanjang perdebatan. Jadi mari beralih ke Luna yang membukakan pintu.

“Assalamu'alaikum.”

Ucapan salam sang tamu yang selalu tampil rapih dan menawan itu mengalun merdu di telinga Luna.

“Wa'alaikumussalam, Mas calon imam.”

Adnan hanya tersenyum tipis. Namun wanita yang berdiri di tengah pintu itu hanya mematung, bukannya mempersilakannya masuk dia malah terpesona dengan pemandangan yang hampir setiap hari sudah dia lihat.

Padahal bagi Luna, pemandangan Adnan hari ini agak berbeda. Pria itu mencukur habis bulu-bulu halus di sekitar rahangnya. Membuat Luna lebih leluasa memandangi wajah tampannya itu. Membuat Luna lupa kalau Adnan masih ada di depan pintu.

“Saya gak dipersilakan masuk?”

“Oh iya. Masuk, Mas.” pintanya setelah kesadarannya kembali. Ia menyingkir sedikit untuk memberi jalan, membiarkan Adnan yang memakai

blazer hitam *slim fit* dengan celana berwarna senada itu masuk ke ruang tamu.

“Mama sama kakak kamu ada, kan?”

“Ada. Aku panggilin dulu yah. Mas duduk aja.”

Adnan mengangguk lalu duduk pada sofa. Seperginya Luna, ia mengembuskan napas panjang. Entah kenapa dia merasa gugup. Apakah memang begini rasanya mendatangi calon mertua dan calon kakak ipar? Berdebar-debar. Bahkan tangan Adnan pun terasa dingin. Menegangkan sekali.

Seumur hidupnya, baru kali ini Adnan merasa sangat gugup. Padahal, dia belum mau melamar, baru mau memperkenalkan diri lebih dulu. Tapi perasaan di hatinya sudah sulit dijabarkan dengan kata-kata.

Setelah mengobrol cukup lama, ternyata situasinya tidak begitu buruk. Menit-menit pertama memang hanya diisi basa-basi untuk mencairkan suasana. Seperti, kapan pertama kali bertemu dengan Luna, berapa umurnya, apa pekerjaannya dan basa-basi lainnya yang malah dijawab semangat oleh Luna.

Adnan hanya bisa geleng-geleng kepala dan sesekali tersenyum geli karena calon istrinya yang begitu aktif.

“Ekhm.”

Sampai akhirnya dehemman Reyan membuat suasana seketika menjadi serius. Adnan tahu, pria yang lebih muda satu tahun darinya ini pasti mengambil peran sebagai wali Luna nanti. Itu karena ayah Luna sudah meninggal dunia sejak Luna masih kecil. Untuk itu, meski Reyan lebih muda darinya, Adnan tetap akan menghormatinya sebagai kakak ipar, juga wali dari wanita yang ia cintai.

“Mas Adnan, kenapa ingin menikahi adik saya?”

Pertanyaan itu sudah Adnan duga akan muncul entah dari mamanya Luna atau kakaknya. Jadi, Adnan tidak harus memikirkan jawaban yang memang sudah lama ia dapatkan.

“Karena semua yang ada padanya adalah kebahagiaan saya.”

Deg

Sekarang Luna benar-benar tidak bisa mengelak kalau jantungnya tidak baik-baik saja setiap mendengar Adnan berkata manis. Mulai dari tak sengaja menahan napas sampai rasanya jantungnya berhenti berdetak. Kemudian, setelah detik berjalan, detakan itu muncul lagi. Semakin cepat dan cepat hingga begitu menggebu. Menjalar ke seluruh tubuh. Membuat darahnya berdesir. Berakhir dengan rasa hangat di hatinya juga rasa panas di wajahnya sampai tiba ke mata yang berkaca-kaca.

“Saya gak akan mengancam Mas Adnan kalau suatu hari nanti Mas Adnan mungkin membuat Luna

bersedih. Yang namanya hubungan, pasti akan selalu ada pasang dan surut. Saya hanya ingin minta kepada Mas Adnan untuk selalu memperlakukan adik saya dengan baik. Seperti yang Mas Adnan tahu, Luna dibesarkan tanpa seorang ayah. Mungkin dia akan sedikit keras kepala.”

Luna memang sangat keras kepala. Saking keras kepalanya, dimarahi bukannya takut, malah nyengir. Itu batin Adnan.

“Mama hampir setiap hari menyudutkannya untuk mencari jodoh. Jadi saya harap, setelah adik saya menikah dengan Mas Adnan, Luna akan merasa lebih bahagia.”

“Saya mengerti. Terima kasih, Reyan, selama ini kamu sudah menjaga Luna dengan baik. Dan terima kasih sudah mengizinkan saya untuk mengambil alih tugas kamu untuk menjaganya.”

“Dan kalau mama boleh tau...” Kali ini Sintia yang angkat bicara. Adnan pun merubah tatap fokusnya ke sang calon ibu mertua yang sejak melihatnya tadi, tatapannya tidak berbeda jauh dari tatapan Luna. Seperti anak SMA yang baru pertama kali lihat orang ganteng.

“Kenapa Nak Adnan buru-buru menikah dengan Luna?” tanyanya. Karena yang Sintia tahu, Adnan dan Luna hanya baru mengenal selama kurang lebih tiga bulan. Itu yang Reyan ceritakan padanya. Cerita yang tidak disimak dengan baik oleh Sintia. Karena dia

tidak mendengar bagian bahwa Luna dan Adnan sudah mengenal sejak masa sekolah.

Jadi menurut Sintia yang hanya tahu mereka dekat selama tiga bulan saja, langsung diteror curiga. Baginya ini terlalu terburu-buru. Bahkan Adnan tidak meminta tunangan lebih dulu. Tapi langsung menikah. Sebagai emak-emak yang punya satu putri, dia jadi parno sendiri.

“Ah itu—”

“Jangan-jangan,” tatap horor Sintia beralih ke putrinya yang menatapnya seakan berkata, *jangan mulai jadi pemeran antagonis deh, Mah.*

“Kamu udah hamilin putri saya?”

“ASTAGHFIRULLAH, MAMAAA.”

Pekikan Luna sungguh membuat Adnan kaget. Bahkan wanita yang duduk di sebelahnya ini sampai melebarkan kedua matanya.

“Memangnya mama pikir Luna kucing?”

“Ya abisnya keburu-buru banget.”

“Kan mama yang minta buru-buru. Gimana, sih?”

“Ya tapi gak tiga bulan kenal langsung nikah.”

“Gak seperti itu, Tante. Saya—”

“Denger ya, Mah...”

Adnan tidak kebagian bersuara. Ibu dan anak ini malah ribut sendiri.

“Mas Adnan ini, Luna minta buat pegang tangan Luna aja bilangnyanya nanti kalo udah sah. Jadi ya mana mungkin sih Luna hamil di luar nikah.”

“BAAAGUS ITU.”

Sekarang Adnan dikejutkan dengan teriakan sang calon mama mertua. Dan mulai tidak merasa heran mengapa Luna begitu berisik dan ceria.

“Pertahankan yah, Nak Adnan. Tunggu sampai halal.”

“Iya, Tante.”

“Panggil **mama**. Jangan tante.”

Adnan tersenyum tipis. Lalu dengan suara beratnya itu, ia mengulang perkataannya tadi lengkap dengan revisi.

“Iya, Ma.”

Membuat hati dua wanita di sana berbunga-bunga sedangkan Reyan hanya bisa geleng-geleng kepala melihat mata berbinar mereka.

Kaya anak kecil baru dapet mainan baru. Emak sama anak sama aja, hadeeeh. Batin Reyan sambil bersandar pada sofa.

Fans berat

Adelia Nurahma



“Mas, penampilan aku gimana?”

“Kaya biasanya.”

“Ya kaya biasanya itu gimana? Yang jelas, dong. Aku tuh gugup banget, tau. Gimana kalau mereka gak suka aku?”

“Kamu jadi apa adanya aja. Mereka pasti suka.”

“Ish, Mas Abram ini.”

Luna merajuk. Wanita yang nampak cantik dan anggun dalam waktu bersamaan itu melengos ke arah jendela mobil dan melipat tangannya di depan perut. Memang sangat kesal dengan Adnan yang tidak mau menjawab pertanyaan perihal penampilannya hari ini.

Padahal, Luna sudah berdandan sangat cantik demi bertemu orang tua Adnan. Ia bahkan meminta tolong bantuan MUA untuk mendandaninya supaya terlihat sempurna. Pakaianya pun dipilihkan oleh *fashion stylish* ternama. Luna yakin tadi saat kali pertama Adnan melihatnya, pria itu terpesona sampai tak bisa berpaling dan tidak fokus saat ditanya.

Tapi tetap saja. Mulutnya yang sadis itu tidak pernah mau memuji calon istrinya cantik.

Dering ponsel dari dalam tas membuat Luna punya hal lain untuk lebih ia fokuskan. Lagipula Adnan -yang sedang menyetir- sulit sekali diajak bicara.

Dan ternyata yang menelfonnya Ben. Pria yang hampir dua bulan menghilang karena syuting di luar negeri itu memang selalu menghubunginya. Tapi biasanya tidak Luna angkat. Namun kali ini, Luna akan mengangkatnya.

Mau manas-manasin Adnan.

“Hai, Ben. Astaga, udah lama lo gak kedengeran kabarnya.”

“Wah, tumben nih cerah banget jawab telfon gue. Curiga gue.”

“Apasih lo ini. Gimana kabarnya? Syuting lo lancar?”

“Baik. Syuting gue juga lancar. Tapi kayaknya lo punya kabar yang lebih baik.”

“Hahaha, ya gitu deh.”

Luna melirik Adnan. Pria yang hanya bisa mendengar suara Luna itu sudah menunjukkan tanda-tanda kekesalan lewat raut wajahnya. Luna sangat tahu. Karena sekali lagi, yang paling mengerti Adnan adalah dirinya.

“Gue bener-bener harus terima nasib jadi adik-adikan lo nih.”

Luna tertawa lagi. Kali ini tidak dibuat-buat. Ucapan Ben dan nadanya yang merajuk memang terdengar lucu.

“Serius sama Adnan?”

“Serius.”

“Terakhir gue liat, dia dingin banget sama lo.”

“Sekarang udah lebih bucin dari lo. Manggil gue sayang juga doooong.”

Kali ini Adnan sampai menoleh. Jelas, pria itu tidak mendengar apa yang Ben ucapkan. Yang ia pastikan dengar adalah Luna menyebut-nyebut kata **sayang** ke pria lain.

“Woah, kemajuan pesat yah. Gue gak di sana sebentar aja tikungannya udah tajem banget. Udah lewat lah gue. Selamat, yah, KAKAK.”

Kali ini tawa Luna sampai memenuhi mobil. Dia tidak tahan mendengar Ben memanggilnya kakak seperti itu. Menggelikan.

“EKHM EKHM.”

“Eh, udah dulu yah, Ben. Gue lagi di jalan, nih.”

“Yaudah, gue juga lagi di bandara, mau balik, pegel.”

“Oke, hati-hati.”

“Hm, lo juga hati-hati, kakak.”

Sambungan telfon Luna matikan dengan senyum geli di bibirnya. Ia masukkan ponselnya ke dalam tas kembali. Melirik Adnan yang menghentikan mobilnya di lampu merah, lalu kembali melihat ke arah jendela, mengabaikan pria yang tak mau memujinya cantik itu.

Bahkan Adnan tidak mau berusaha membujuknya agar berhenti merajuk. Pria macam apa sih sebenarnya Adnan ini?

Mau sampai kapan dia tetap bertahan dengan gengsinya itu?

“Orang gengsian biasanya hidupnya gak akan tenang,” sindir Luna, terang-terangan seterang lampu di dalam iklan.

“Kamu nyindir?”

“Oh, bagus yah. Ada orang yang tau diri di dalam mobil ini.”

Luna melirik Adnan menoleh. Tapi pria itu tak berkata apa-apa. Kali ini Luna tidak bisa bersabar lagi.

Memang apa susahnya sih memuji cantik saat memang dia mengagumi apa yang dilihatnya?

Bukan lagi menoleh, Luna sampai menyerong ke arah Adnan. Wajahnya bersungut kesal. Tapi kecantikannya tak pudar.

Bersama dengan mobil yang melaju, bersama dengan mulut Luna yang terbuka siap mengomeli Adnan, bersama dengan itu pula tangan besar Adnan mengusap kepalanya, membuat Luna bungkam dan mendadak menjadi patung di tempat.

“Kamu memang selalu cantik. Lalu untuk apa lagi menunggu pengakuan dari saya, Luna Kinandya?”

“Aku cuma pengen dipuji sama Mas.”

“Kalau begitu setiap hari saya pastikan akan memuji kamu sampai kamu bosan. Jadi jangan buat saya cemburu dengan obrolan kamu bersama laki-laki lain.”

“Rasa cemburu saya bukan untuk main-main.”

Setelah obrolan cukup serius yang menegangkan namun juga manis di dalam mobil, selanjutnya Luna hanya bisa senyam-senyum sambil memandangi Adnan menyetí. Hingga akhirnya tanpa Luna sadari mereka sudah sampai di kediaman orang tua Adnan.

Rumah mewah yang begitu besar dapat Luna lihat di depannya. Rumah tersebut tentu lebih besar

dari rumahnya. Didominasi dengan warna putih, dan terdapat pilar-pilar besar yang menyanggah rumah bertingkat itu.

Luna menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan. Hal itu terus ia lakukan berkali-kali sampai membuat Adnan yang melihatnya ikut menghela napas. Pria itu keluar lebih dulu, saat ia membukakan pintu untuk sang wanita cantik yang rambutnya sudah kembali hitam berkilau, ia melihat Luna masih melakukan hal yang sama.

“Kamu mau menguasai semua oksigen di bumi atau bagaimana?”

“Mas Abram,” peringat Luna. Karena sungguh pertanyaan lucu Adnan datang di waktu yang tidak tepat.

Pria itu tersenyum kemudian memintanya untuk keluar. Sambil mengulum bibirnya Luna menapakkan kaki di lantai halaman yang terlihat mengkilap dilapis marmer.

Et dah, orang kaya. Halaman depan aja dimarmer.
Batin Luna sambil geleng-geleng kepala.

Adna yang melihat wanita itu bertingkah semakin aneh tidak memberi komentar lagi. Seperti sudah wajar dengan keanehan Luna.

“Anggap aja pertama kali ketemu fans.”

“Ish, masa calon mertua dianggap fans sih. Gak sopan, tau.”

Bersikap acuh seperti biasanya. Pria itu hanya mengedikkan bahu. Bahkan tanpa menggandeng Luna, ia jalan lebih dulu. Lagi-lagi wanita itu dibuat kesal. Dengan cepat ia mengejar dan meraih tangan Adnan untuk digandeng.

“Main tinggal-tinggal aja. Kalo aku diculik orang, baru tau rasa,” omelnya yang seperti biasa, tak digubris oleh Adnan.

Luna memasuki rumah yang pintunya terbuka lebar. Kemewahan yang dipandang matanya membuat mulutnya menganga takjub seperti ia melihat keindahan yang ada pada Adnan.

“Mas tinggal di sini?”

“Enggak. Di apartemen.”

“Terus nanti kalau kita menikah, tinggal dimana?”

“Ya di rumah kita.”

RUMAH KITA.

Rasanya Luna ingin mendengarnya sekali lagi. Tapi Adnan pasti tidak akan mau mengulang. Jadi biarlah Luna mengulang-ngulang suara Adnan dalam pikirannya saja.

“Orang tua Mas ada?”

“Adnan?”

Luna langsung berdiri tegak. Reflek yang luar biasa mengingatkan dirinya mantan anak pramuka. Bahkan gandengannya di lengan Adnan sampai

terlepas. Melihat itu Adnan hampir saja tertawa. Tapi seperti biasa pria itu masih dapat menahannya.

Dibawanya Luna untuk mendekat ke arah sang ibu yang turut mematung ketika melihat kehadirannya dengan sang calon istri yang sudah Adnan beritahukan. Hanya saja, Adnan belum memberitahu wanita yang akan dibawanya siapa sampai saat ini.

“Pagi, Tante,” sapa Luna dengan ramah dan memberi sedikit keceriaan.

Tapi, calon ibu mertuanya itu hanya menatapnya tanpa ekspresi. Membuat Luna jadi serba salah dan khawatir dia tidak disukai. Alhasil kini Luna menoleh, sedikit mendongak untuk bisa melihat wajah Adnan yang sama tak memberikan reaksi apapun.

Ternyata emak sama anak sama aja. Batin Luna.

“Adnan, kenapa kamu gak bilang?”

Luna terkesiap. Pertanyaan kesal yang merujuk ke marah itu membuatnya kaget. Mama Adnan marah? Memang Adnan tidak bilang soal apa? Tangan Luna jadi berkeringat.

“Kejutan?”

Jawaban Adnan malah terdengar seperti pertanyaan juga. Sekarang Luna dibuat bingung. Sebenarnya apa yang sedang terjadi?

Ditatapnya sang calon ibu mertua yang masih menatap putranya dengan kesal sampai matanya menyipit.

Setelahnya wanita yang terlihat sudah berumur namun masih begitu cantik itu berbalik. Luna membuka mulutnya untuk berbisik pada Adnan. Namun, dia kalah cepat dengan teriakan seseorang yang terdengar begitu histeris dan fanatik.

“PAPAAAA, CALON MANTU KITA BENERAN LUNA KINANDYAAA.”

Luna sampai terkesiap dengan mata membelalak. Tak cukup dengan itu, mamanya Adnan yang ia ingat namanya Teresa berbalik lagi dan langsung menggandeng lengannya. Wajahnya sudah berekspresi. Terlihat sangat bahagia dan berseri-seri.

“Ayo, ikut Mama. Kita harus foto bareng dulu, yah. Mama juga minta tanda tangannya. Terus nanti kamu ikut makan siang bareng. Aduuh, Mama ngefans banget sama kamu, sayang. Kamu keren banget.”

“Maaa, kita kan mau ngobrol sama-sama.”

Adnan rupanya tak didengar, karena Teresa sudah menyeret Luna pergi bersamanya. Dan jelas Luna sangat senang. Kali ini ia senang mengabaikan Adnan dan lebih memilih wanita yang akan menjadi ibu mertuanya.

“Maaa, Luna mau dibawa kemana, sih? Astagaaaa.”

Luna tertawa mendengar kefrustasian Adnan.

Ternyata, apa yang sejak tadi Luna takutkan, tidak semenyeramkan bayangannya.

Jadi maksud Adnan bicara soal fans itu ini, yah.

Mamanya adalah fans beratnya.

Senangnya.

Masih rahasia

Adelia Nurahma

“Tunggu kami datang ke rumah. Gak sabar mau besanan sama mama kamu.”

Luna mengangguk-ngangguk. “Makasih banyak untuk hari ini, Ma.”

Luna memeluk Teresa sebagai salam perpisahan. Di belakang sana, Adnan terlihat masih mengobrol dengan ayahnya lalu berjalan menghampiri mereka.

“Sudah jumpa fans-nya?” tanya papa Adnan. Abraham namanya.

Mama Teresa tertawa. Sedangkan Luna tersenyum sambil menatap Adnan yang menatapnya

seakan berkata, *aku bilang apa, gak serumit yang kamu pikirin.*

Setelahnya mereka mengucapkan salam perpisahan kembali karena Adnan ingin mengantarkan Luna pulang. Hari sudah sore. Sudah seharian Luna ditahan di rumah itu. Namun tentu Luna merasa senang.

“Seru ternyata, Mas,” ujarinya setelah masuk ke dalam mobil.

“Kamu yang terlalu khawatir.”

“Namanya juga pertama kali. Harusnya Mas bilang kalau mama ngefans sama aku.”

“Males. Nanti kamu berisik.”

“Ish.”

“Lagi nyetir,” peringatan Adnan karena Luna memukuli lengannya.

Menghela napas dan menyandarkan punggungnya, Luna memandangi lalu lintas yang tidak berjalan lancar. Sudah ditebak akan macet seperti ini. Tapi kalau semobil bersama Adnan, macet adalah anugerah, bukan bencana.

“Mas Abram.”

“Hm?”

“Kenapa Mas selalu pakai setelan jas?”

“Karena saya suka.”

“Bahkan untuk acara yang gak formal pun mas pakai jas atau blazer?”

“Misalnya acara seperti apa?”

“*Hangout* sama temen-temen?”

“Saya gak pernah *hangout*.”

“Tapi waktu itu aku lihat Mas makan malam di restoran sama laki-laki seumuran Mas.”

“Itu juga bicarain soal bisnis.”

“Iya maksudnya apa gak pernah nongkrong sama mereka?”

“Enggak.”

“Pergi ke *club* gitu?”

Adnan langsung menoleh. Jalanan yang tidak lenggang membuatnya berani melakukan itu dalam waktu yang lama. Bahkan mobilnya saja hampir tak bergerak.

“Kamu pernah?” tanyanya balik, tersirat ketidaksukaan di sana.

Bukannya menjawab, Luna malah mengunci bibirnya rapat-rapat. Membuat Adnan semakin memberondonginya dengan banyak pertanyaan yang menuntut.

“Kenapa? Sama siapa? Ngapain?”

“Udah lama banget. Pas awal-awal jadi artis.”

“Kenapa kamu ke sana?”

Luna menunduk, memainkan jemarinya seperti gadis kecil yang dimarahi. “Cuma ikut-ikutan temen,” jawabnya takut-takut, terdengar seperti suara cuitan burung.

“Udah tau gak baik malah diikutin.”

Kepala Luna terangkat ketika menyadari sesuatu. “Kok jadi Mas yang tanya aku, sih. Kan tadi aku yang tanya ke Mas soal itu.”

“Saya laki-laki, bisa menjaga diri. Gak ada yang perlu dikhawatirin. Sedangkan kamu perempuan. Dan gak mungkin pakai pakaian tertutup masuk ke dalam sana. Kamu gak akan tau pikiran laki-laki seperti apa. Coba saya tanya, ada yang deketin kamu atau enggak di tempat itu?”

Dengan bibir melengkung ke bawah karena dimarahi Adnan, Luna mengangguk.

“Pasti bukan cuma ngedeketin. Tapi ngegoda kamu juga. Kalau terjadi apa-apa, kamu bisa apa? Gak mungkin mendadak bisa bela diri dan hajar mereka.”

“Iya iya, astagaaa. Itu kan udah lamaaa. Aku sibuk jadi gak pernah ke sana lagi.”

“Oh, jadi kalo gak sibuk kamu mungkin akan ke tempat itu lagi?”

“Gak gitu juga, Mas Abram. Sering banget bikin kesimpulan sendiri. Mas juga pasti pernah datang ke

club. Mau aku perempuan, dan Mas laki-laki, ya intinya sama kita datang ke sana.”

“Kita pernah salah langkah dan gak ada yang bisa kita lakuin untuk merubah kesalahan di masa lalu. Sekarang kita cuma bisa memperbaikinya.”

Wah, Luna gak nyangka dia bisa sebijak ini.

“Wah, Mas. Aku udah bisa ngomong bijak.”

Kekaguman pada diri sendiri barusan sungguh merusak suasana.

Adnan menghela napas. Jalanan macet dan suara berisik Luna adalah perpaduan yang... Tidak begitu buruk.

“Kamu bener. Dan saya memang pernah ke sana. Dua kali.”

“Dua kali? Wah, aku cuma sekali, loh. Itu karena temen aku mabuk dan ngerepotin. Aku jadi kapok pas diajak ke sana lagi.”

“Kamu juga mabuk?” tanya Adnan, suaranya yang tadi sudah normal, kembali was-was lagi.

“Enggak, Mas. Aku gak minum. Bisa diamuk sama kak Rey kalau ketauan.”

Barulah Adnan bisa menghela napas lega.

“Pertama, saya ke sana karena stress, karena gak bisa menemukan keberadaan seseorang. Saya kehasut setan dan mabuk. Saya rasa, malem itu saya lihat seseorang yang saya cari di sana. Tapi saya gak

berhasil datengin dia karena keburu diseret pulang sama orang suruhan papa.”

“Jadi besoknya lagi saya kembali. Menunggu dia datang lagi. Dia gak datang. Jadi saya pikir, kemarin saya lihat dia karena efek mabuk berat.”

Entah kenapa Luna merasa cemburu. Cemburu pada sosok dia yang Adnan cari. Sosok dia yang Adnan tunggu. Dan sosok dia yang sampai membuat Adnan stress. Jadi, ternyata benar kata kakaknya. Dirinya bukan satu-satunya wanita dalam hidup Adnan.

“Tapi...”

Memilih menyembunyikan isi pikirannya dan kecemburuannya. Luna menatap Adnan dengan senyuman karena pria itu sampai menoleh untuk bicara dengannya.

“Hari ini saya tau. Kalau malam itu saya memang lihat dia bukan karena efek mabuk. Dia memang ada di sana. Dan saya kehilangan dia lagi.”

“Mas kehilangan siapa? Aku cemburu.”

Kali ini Luna berkata jujur. Dia memang tidak pandai menyembunyikan perasaannya kepada Adnan. Rasanya sesak. Dan Luna harus mengatakan itu dengan kepercayaan bahwa Adnan bisa mengurangi rasa sesaknya.

“Untuk apa kamu cemburu? Dia yang saya bicarakan sejak tadi... Itu kamu.”

Jika Luna menyukai teka-teki, maka teka-teki yang ingin ia pecahkan lebih dulu adalah Adnan dengan masa lalunya. Masa lalu yang sudah pasti terhubung dengan dirinya juga.

Semakin ke sini, Adnan semakin membuatnya bingung dan penasaran.

Pertama, entah sengaja atau tidak. Waktu itu Adnan pernah berkata secara tidak langsung bahwa Adnan menyukainya sejak dulu.

Lalu, hari ini Adnan bilang, bahwa Adnan dulu sampai stress gara-gara gagal menemukannya.

Dan dari semua itu, apa maksudnya?

Bukankah dulu Adnan sangat membencinya?

Sejak pertama kali bertemu di masa sekolah, Adnan selalu mengusirnya. Dan Luna yang keras kepala pada masa itu, tidak sekalipun pergi.

Jadi mana sebenarnya Adnan yang benar-benar serius dengan perkataannya?

Tadi di mobil saat Luna memberondongi Adnan dengan pertanyaan, pria itu malah hanya tersenyum. Jadilah Luna terbius dan secara otomatis berhenti bertanya karena lebih memilih untuk memandangi dan mensyukuri indahnya nikmat Tuhan yang diberikan ke wajah Adnan.

Sedang sibuk memikirkan senyuman Adnan sambil memandangi langit-langit kamar malam ini, suara getaran ponsel di atas nakas samping tempat tidurnya berhasil mengusik Luna. Wanita yang memakai piyama merah muda itu mengulurkan tangan tanpa berminat mengalihkan pikirannya dari Adnan dan pandangannya ke langit kamar. Bahkan dia terlalu malas untuk melihat siapa yang menelfonnya.

“Halo, dengan Luna Kinandya di sini. Dengan siapa Luna cantik berbicara?”

“Kepercayaan diri kamu bikin telinga saya sakit.”

Luna membelalak kaget. Barulah kini dilihatnya layar ponsel itu. Nama yang tertera di sana tertulis, **Otw Jodoh**. Sekarang dia yakin kalau Adnan yang menelfonnya.

“Ish, Mas Adnan memang gak ada manis-manisnya yah. Aku kan emang cantik.”

“Sebahagia kamu aja.”

Sabar Luuuun. Batinnya sambil mengelus dada. Kemudian dia menyengir lebar dan kembali bersemangat.

“Ada apa nih telfon malem-malem?”

“Gak boleh?”

“Ya gak papa banget dong, Maas. Siapa tau Mas punya alasan tertentu gitu.”

"Saya cuma mau denger suara kamu."

Luna otomatis menggigit-gigit jarinya karena gemas dengan jawaban Adnan yang kelewat datar tapi masih saja bisa memporak-porandakan hatinya.

"Kamu belum mau tidur?"

"Belum kok belum. Aku masih lama mau tidurnya."

"Semangat banget jawabnya. Kamu gak lompat-lompat kan?"

"Enggak, ish. Aku lagi tiduran."

Hening yang Luna dapati. Ia mengerti, untuk pria seperti Adnan yang pasti tidak pernah telfonan iseng bersama wanita, dia pasti sulit mencari topik untuk dibicarakan. Jadi biarlah lagi Luna yang berisik ini menciptakan topik untuk mereka.

"Mas lagi apa?"

"Duduk. Kamu udah bilang mama sama kak Rey?"

Eh, ternyata Adnan yang punya topik lebih penting.

"Bilang apa?"

"Soal minggu depan."

"Oh, udah."

"Kamu mau kasih rekomendasi tambahan untuk dibawa buat hantaran lamaran nanti?"

“Mmmm... Gak deh kayaknya. Bawa yang biasa ada di proses hantaran lamaran aja.”

“Yaudah, nanti kamu kasih tau saya semua ukurannya.”

“Ukuran apa?”

“Ya ukuran semua yang kamu pake. Dari atas sampai bawah. Gak mungkin kan saya pesan ukuran random?”

Iyah juga yah. Luna kok baru kepikiran.

“Iya gampang itu mah. Tapi Mas, nanti aku *request* merk tas sama sepatunya yah.”

“Hm, kirim sekalian sama gambarnya, biar lebih jelas.”

Rasanya Luna pengen lompat tapi gak bisa karena lagi tiduran. Jangan heran kenapa Luna bahagia. Pasalnya, barang-barang incaran Luna sudah pasti *branded* dan mahal. Bahkan Luna saja sayang memakai uangnya karena terlalu mahal.

“Pakaiannya sekalian, aku *request* *designer*-nya.”

“Semuanya kan memang harus kamu kasih request.”

“Iya, *skincare* sama peralatan *make up* jangan lupa.”

“Beres.”

Luna memang tidak bisa untuk tidak tersenyum saat berbicara dengan Adnan.

“Mas kok sekarang jadi lebih manis, sih?”

“*Biasa aja.*”

“Enggak, ah. Udah beda. Aku loh yang paling tau.”

“*Gak ada yang beda. Yaudah ya saya tutup, saya mau istirahat.*”

“Maas, baru juga jam sepuluh.”

“*Assalamu'alaikum.*”

“Ih, Mas Adnan, aku masih mau denger suaranya.”

“*Besok lagi. Besok saya jemput.*”

“Kita mau kemana?”

“*Terserah kamu. Saya temenin kamu kemana aja.*”

“YEESS.”

“*Jangan lompat!*”

“Enggak, ish. Yaudah kalau mau istirahat. Besok aku tungguin yah. Jangan pagi-pagi!”

“*Jam sepuluh.*”

Kalo jam sepuluh bagi Adnan, itu artinya jam sembilan.

“Jam sebelas aja.”

“*Yaudah. Assalamu'alaikum.*”

“*Wa'akaikumussalam. I love you.*”

"Too."

Tut tut

"Ish, dasar gak romantis. *Too* apa kali. Untung ganteng nih calon suami gue. Jadi mudah termaafkan."



Melunak



Adelia Nurahma

“Kok... Bawa pitik?”

“Keponakan saya kamu bilang pitik?”

“Eh, enggak. Maksudnya...” Aduh mulutnya memang tidak bisa diajak kompromi. Lagipula Adnan juga salah. Kenapa tidak bilang dari awal kalau dia akan datang bersama seorang anak kecil? Luna kira, mereka akan kencan. Kalau begini ceritanya sih, malah jadi jagain anak orang.

“Dia mau dititipin mamanya di rumah. Tapi liat saya mau pergi, malah nangis minta ikut.”

Adnan memberi penjelasan. Jujur saja Luna tetap keberatan. Tapi melihat wajah tampan sekaligus

menggemaskan dari anak yang Adnan gendong, membuat hatinya menjadi rela sendiri.

“Yaudah deh,” jawab Luna, pasrah.

“Namanya siapa, sayang?” tanya Luna sambil menggenggam tangan anak kecil itu.

“Lafsa.”

Luna melirik Adnan, minta diterjemahkan karena untuk sebuah nama, rasanya sulit ditebak.

“Rafsya,” kata Adnan.

“Oooh bagus yah, namanya ganteng, kaya orangnya.”

Luna menatap Adnan lagi, bertanya pada pria yang tak berhenti menatapnya itu. “Umurnya berapa ini Mas?”

“Minggu kemarin genap empat tahun.”

Luna tatap lagi anak kecil itu. Kulitnya putih, manik matanya coklat, pipinya yang berisi membuatnya terlihat sangat menggemaskan. Mana tega Luna mengabaikannya.

“Ganteng bangeeeeet,” pekiknya, sepertinya ia jatuh cinta lagi. Memang yah, jatuh cinta ke ciptaan Tuhan yang gantengnya sulit ditolak mata itu bukan hal yang susah.

Seperti tak mau membiarkan Luna memandangi wajah menggemaskan Rafsya lebih lama, Adnan membawanya pergi menuju mobil. Luna yang melihat

itu hanya bisa komat-kamit kesal tanpa suara, lalu mengikuti mereka.

Rafsya didudukkan di belakang, di *car seat* miliknya. Luna yang duduk di depan, memutar tubuhnya untuk melihat anak pintar itu. Adnan nampak “menyogoknya” dengan mobil-mobilan kecil supaya anak itu sibuk sendiri. Lantas pria tampan yang tak pernah berpakaian kasual itu menyusul masuk ke dalam mobil.

Hari ini Adnan memakai blazer *slim fit* berwarna *navy*. Celana bahannya pun berwarna senada. Rambutnya terlihat basah, mengkilap, dan tersisir ke belakang. Jika Luna harus menilai penampilan Adnan, dari 1 sampai 10, maka akan Luna beri nilai 1000.

“Mau ke mana?” tanyanya sambil memakai sabuk.

Dengan semangat Luna menjawab, “Mall.”

“Udah ketebak.”

“Hehe.”

“Duduk yang bener!” titah Adnan, membuat wanita yang memakai *dress* selutut namun berlengan panjang dengan warna biru muda itu langsung memutar duduk ke depan.

“Pake sabuk pengaman.”

“Sudah, Yang Mulia.”

Adnan hanya melirikny sekilas. Sementara Luna memamerkan senyuman lebarnya yang secerah mentari.

Di tengah perjalanan, Luna baru ingat kalau ia ingin bertanya sesuatu pada pria di sebelahnya ini. Masih soal Rafsya.

“Mas.”

“Hm.”

“Aku penasaran. Kok Rafsya panggil Mas papa?”

“Karena Anaya benci sama ayahnya. Dia gak sudi kalau Rafsya panggil ayahnya papa.”

Kaget Luna mendengarnya. Adnan tidak memakai bahasa lembut sama sekali. Jadi dapat Luna simpulkan kalau Adnan juga membenci ayah Rafsya. Namun Luna tak mau membahas lebih jauh. Itu masalah keluarga orang lain. Dia tidak ingin ikut campur. Tapi masalah Rafsya yang memanggil Adnan papa, rasanya agak mengganjal hati Luna.

“Terus gak papa Rafsya panggil Mas Papa?”

“Saya juga bingung sebenarnya. Tapi untuk anak kecil seumuran Rafsya, dia gak ngerti apa-apa. Cuma ngikutin apa yang mamanya suruh. Semoga nanti kalau udah nambah umur, dia bisa ngerti keadaan yang sebenarnya. Saya juga udah minta Anaya kasih pengertian ke Rafsya untuk panggil saya om. Tapi sampe sekarang dia masih panggil saya papa. Yaudah, mau gimana lagi.”

Luna mengangguk-ngangguk. Lalu melihat bocah kecil yang lucu itu. Tadinya Luna tidak mau tau. Tapi, dia agak penasaran. Mungkin tidak papa kalau mengorek sedikit saja. Ya gak sih? Ah, terserah yah. Luna penasaran.

“Emang papa dia kenapa sih?”

“Selingkuh.”

“Wah, baji—”

“Ada anak kecil, Luna.”

“Eh iyah.” Aduh, lagi-lagi mulutnya tak terkontrol. Tapi sumpah Luna kesel banget dengernya.

“Dia pasti nyesel.”

Adnan menoleh sebentar. “Kok kamu tau?”

“Iya lah. Mau gimana pun, dia udah jadi orang tua. Ngeliat anaknya udah sebesar ini, ganteng banget dan pintar, dia pasti nyesel udah ngelakuin kesalahan itu.”

“Dia memang menyesal. Bahkan setahun yang lalu dia sempet gak mau bercerai. Pernikahan mereka awalnya memang karena perjudohan. Tapi saya sendiri gak nyangka akan jadi seperti ini. Sekarang mau semenyesal apapun juga, dia gak akan berani tampakin mukanya. Apalagi di depan saya.”

Luna melirik Adnan seram. Mendengar kalimat terakhir dari Adnan seakan menandakan kalau sudah terjadi sesuatu. **Apalagi di depan saya**, katanya.

Bukankah terdengar jelas kalau Adnan sudah memberinya pelajaran?

Entah seseram apa calon suaminya ini. Luna rasanya tidak akan berani cari gara-gara dengan Adnan.

“Memang adik Mas gak nyewa *baby sitter*?”

“Enggak. Dia trauma. Dulu Rafsya dititipin ke *baby sitter* waktu umurnya mau dua tahun, baru lancar jalan. Dia jatuh, tapi Anaya yang baru pulang kerja lihat sendiri *baby sitter* itu malah marahin anaknya. Ya jadi sampe sekarang dia lebih percayain Rafsya ke keluarga.”

“Papa, lafsa lapel.”

“Iya, nanti kita makan.”

“Sekarang udah ngerti yah dia ngomong apa,” goda Luna. Karena terakhir kali ketika ia lihat Adnan bersama Rafsya, Adnan nampak kebingungan dengan bahasa bayi yang Rafsya gunakan.

“Sekarang cara ngomongnya udah agak mendingan.”

Iya, seperti Adnan yang sudah mendingan menjawab pertanyaannya. Pria itu sudah jarang bicara dengan nada dingin. Dan juga kalimatnya sudah cukup panjang.

Senangnya.

Seperti keluarga kecil yang bahagia. Itulah gambaran yang terlihat dari tiga manusia yang duduk pada salah satu kafe di dalam mall. Si kecil Rafsya duduk di sebelah Luna yang selalu mengajaknya ngobrol. Adnan hanya menjadi pendengar dan pemerhati mereka. Entah kenapa ia senang melihat pemandangan itu.

“Rafsya suka tante, gak?”

“Suka. Ante cantik.”

Pandangan Luna langsung tertuju pada Adnan. “Tuh, Mas. Bayi baru gede aja tau kalo aku cantik.”

“Ya memang kamu kan cantik. Namanya juga perempuan.”

“Ish, nyebelin.”

“Rafsya,” panggil Luna, kepalanya sedikit menunduk agar sejajar dengan bocah ganteng di sebelahnya. “Papa nyebelin, gak?”

“Ndak. Papa baik, ajak Lafsa jalan-jalan.”

Dilihatnya Adnan yang sedang tersenyum bangga. Harusnya Luna kesal, tapi senyuman penuh kesombongan itu terlihat sangat menawan, hatinya malah luluh.

“Mas tuh kenapa sih gak pernah jelek?”

Tentu saja Adnan tak menjawab pertanyaan tidak penting itu.

“Abis ini mau ke mana?” tanya Adnan ketika melihat makanan di meja sudah habis. Harusnya mereka keliling dulu, barusan makan. Tapi karena Rafsya merengek bahwa dia lapar, mereka jadi makan dulu.

“Beli baju.”

“Memangnya kamu kehabisan baju?”

“Memangnya bajunya saya makanin?”

Nah, Luna sudah berani menjawab pertanyaan bernada sindiran yang Adnan layangkan.

“Masa harus nunggu baju habis untuk beli baju,” gerutu wanita itu.

Kemudian ia lihat Adnan terus memperhatikannya. Dari wajah, sampai tatapnya turun ke bawah. Apa coba yang dia lihat? Karena risih, Luna menyilangkan tangannya di depan dada.

“Liatin apa sih, Mas?”

“Saya perhatiin kamu gak pernah pake baju yang sama setiap kita ketemu.”

“Ooooh. Ya emang. Baju saya sekali pake.”

“Terus abis itu kamu kemanain?” tanya Adnan, jelas nadanya heran dan tak percaya.

“Dikasiin ke orang. Kalau gaun, bisa dibalikin lagi selama masih ada bandrolnya. Tas juga gitu sih. Cuma saya gak pernah jual tas lagi setelah beli.”

“Setelah menikah, kebiasaan kamu harus berubah.”

“Kebiasaan apa?”

“Baju sekali pakai. Memangnya kamu gak tau kalau kain yang kamu pakai itu bisa dicuci?”

“Kalau bisa beli yang baru, kenapa pake yang lama?”

“Luna!”

Luna menciut. Ia kalah hanya karena Adnan memanggilnya dengan *deep voice* yang masuk telinga sampai ke hati itu.

“Mama.”

“Hm.”

Luna menoleh ke arah Rafsya yang sempat mereka lupakan. Agak kaget karena meluncur panggilan mama dari mulut anak itu. Luna kira, barusan Rafsya memanggilnya. Ternyata, tatapnya tertuju ke arah lain, lengkap dengan tangannya yang terulur menunjuk ke arah yang jauh.

“Mama,” sebutnya lagi. Kali ini Adnan mengikuti arah telunjuk kecil itu. Begitupun Luna. Terlihat di sebrang kafe yang mereka duduki, yang terpisah karena ada eskalator di tengah lantai dua ini, Luna melihat dua manusia duduk di kursi restoran.

Mereka sepertinya sedang mengobrol serius. Dari raut wajah wanita itu yang terlihat kesal, sepertinya

mereka sedang memperdebatkan sesuatu. Sedangkan raut wajah si pria nampak memohon.

Luna memalingkan wajah dari mereka saat melihat Adnan tiba-tiba berdiri. Pria itu meletakkan dua uang lembaran ratusan ribu di meja, lalu mengangkat Rafsya di gendongannya.

“Kita ke sana,” ujarnya, nada suaranya yang dingin tanpa melepas tatapan dari dua orang di sana membuat Luna merasa ada sesuatu yang salah.

Luna mengikuti Adnan yang melangkah dengan tenang. Tidak setenang perasaan Luna yang takut terjadi apa-apa karena raut wajah Adnan sangat tidak santai.

“Kenapa, Mas?”

“Itu Anaya.”

Oohhh. Ternyata Rafsya bisa mengenali mamanya dari jarak sejauh ini. Mungkin Adnan ingin mengembalikan Rafsya, jadi mereka bisa jalan berdua saja. Sekarang Luna melebarkan senyumnya. Tidak sampai Adnan lanjut bicara.

“Sama mantan suaminya.”

Senyuman Luna pudar. Bahkan berganti raut tegang. Sekarang ia jadi mengerti mengapa rahang Adnan begitu mengeras. Dengan cepat ia menahan lengan pria yang mungkin sedang menahan emosi itu. Gagal menahannya, Luna mencegat Adnan di depannya. Baru kini pria itu berhenti.

“Mas, tarik napas dulu, jangan emosi.”

“Saya cuma mau bicara.”

“Tapi mukanya jangan gitu.”

“Muka saya kenapa?”

“Ganteng banget.”

Luna menyengir sampai matanya ikut melengkung menunjukkan garis yang indah. Seperti dugaannya, Adnan memang sudah melunak. Lihatlah kini pria itu tersenyum. Tangan kirinya masih menyangga Rafsya di gendongannya. Sementara tangan kanannya yang bebas, kini terangkat mengusap kepala Luna.

“Makasih, yah,” ucapnya dengan nada lebih lembut. Sepertinya emosinya padam.

Luna mengangguk. “Ayo ke sana,” ajaknya. Sudah yakin kalau tidak akan terjadi keributan.

Mengetahui kedatangan mereka, kedua orang di meja itu terkejut. Pria yang merupakan mantan suami Anaya, langsung berdiri, disusul oleh Anaya juga. Bukan mau kabur, malah pria itu seperti menyambut kedatangan Adnan meski ekspresinya terlihat khawatir.

“Mas Adnan di sini.”

Luna bisa melihat ketakutan dari wajah Anaya yang sosoknya baru saja bicara. Tidak ada hak untuk bicara, Luna hanya diam dan memperhatikan. Meski

Adnan tidak nampak emosi. Tapi tetap saja situasi terasa canggung dan menegangkan.

“Kamu ngapain di sini sama dia?”

“Kami cuma bicara.”

“Saya tidak bertanya dengan Anda.”

Luna menelan salivanya kasar. Bulu kuduknya berdiri mendengar suara sinis Adnan yang begitu tajam pada pria yang wajahnya memelas itu. Luna akui wajahnya tampan. Tapi karena dia brengsek, ketampanannya tidak patut Luna puji.

“Mama.”

Suara si kecil sedikit mencairkan suasana. Semua perhatian kini tertuju pada Rafsya yang mengulurkan kedua tangan ke arah ibundanya.

“Rafsya.”

Suara pria itu sepertinya membuat telinga Adnan panas. Meski sekilas, Luna melihat rahang Adnan mengeras lagi.

“Anaya, sebaiknya kamu pulang.”

“Aku masih ada urusan, Mas.”

“Urusan apa lagi yang mau kamu bahas sama dia?”

“Mas Abram.”

Luna harus menengahi. Adnan memang seorang kakak yang khawatir dengan adiknya. Tapi mau

bagaimana pun juga, Anaya berhak menyelesaikan masalahnya sendiri. Ini adalah masalah rumah tangganya. Adnan tidak bisa ikut campur begitu saja jika Anaya tidak meminta bantuannya. Mungkin saja mereka memang membicarakan sesuatu yang penting. Mungkin menyangkut satu-satunya anak mereka.

Jadi sepertinya Luna harus menyeret Adnan pergi.

“Anaya pasti bisa selesain masalahnya sendiri. Dia kan adik Mas. Kalaupun ada apa-apa, pasti dia minta tolong sama Mas.”

Adnan menatapnya sebentar, kemudian beralih menatap adiknya yang menunduk sambil menggendong putranya. Satu lagi seseorang yang ikut ia tatap, tentu saja mantan suami sang adik.

“Saya minta izin untuk bicara dengan Anaya.”

Luna dapat mendengar helaan napas berat Adnan. Calon suaminya yang tegas ini tak menjawab ucapan pria itu, namun dia bicara pada sang adik dengan maksud menyetujui.

“Rafsy biarin sama kamu atau ikut Mas?”

“Sama aku aja.”

Sebagai salam perpisahan, Adnan mengusap kepala Rafsy. Tentu hanya Rafsy yang diberi salam perpisahan olehnya. Dua orang lainnya bahkan tidak dia lirik. Luna sendiri sebelum pergi sempat

tersenyum kepada dua orang itu. Lalu mengejar Adnan yang sudah berjalan lebih dulu.

“Mas ini selalu aja jalan duluan.”

Mendengar gerutuannya, Luna lihat Adnan memelankan lajunya. Ia tahu maksudnya meski Adnan tak bicara apa-apa. Pria itu ingin agar mereka berjalan bersisihan.

“Mas keren banget.”

“Saya selalu seperti itu di mata kamu, kan?”

“Iya, hehe.”

Pertahankan

Adelia Nurahma



Beli baju katanya.

Sekarang Adnan harus meralat ucapan itu. Luna bukan beli baju. Yang benar adalah memborong baju.

“Kamu kalau pergi belanja, pasti bawa asisten.”

“Kok tau, sih?”

“Ya jelas. Mana mungkin kamu mau bawa belanjaan sebanyak ini,” gerutunya, sambil mengangkat tangannya sampai pinggang, seakan menunjukkan lima *paper bag* dengan berbagai merk yang isinya pakaian.

Sementara Luna, dia bawa *sling bag* nya sendiri. Isinya cuma hp sama dompet. Adil sekali, bukan?!

“Kamu boros.”

Meski Adnan terus mengatainya, pria itu tetap saja luluh saat Luna memohon dengan bilang, “Ini yang terakhir, Mas.”

“Udah ayo pulang!”

“Satu lagi, Maas.”

“Apa lagi, sih? Kamu gak lihat saya udah kesusahan? Bisa-bisanya seorang Adnanta Abram disamakan dengan asisten.”

“Ih, gak gituuu. Yaudah sini-sini, biar aku aja yang bawa.”

“Dimana martabat saya kalau biarin perempuan yang jalan sama saya bawa barang sebanyak ini? Apa nanti kata orang-orang yang lihat? Kamu lupa kalau kamu artis?”

“Tuh kan, jadi serba salah.”

Luna sungguh tidak mengerti. Prianya ini menggerutu. Tapi dibantu malah tidak mau.

“Aku bawa separuh deh.”

“Gak perlu. Sekarang kamu mau kemana? Dan janji ini yang terakhir.”

“Iya janjiii.”

Luna kembali berjalan, sambil menggandeng lengan Adnan dan melihat raut wajah pria itu yang menunjukkan kalau dia sangat *badmood*. Tapi entah

kenapa Luna tak melihat amarah atau rasa kesal di sana. Adnan malah terlihat lucu dengan wajah bertekuknya itu.

“Mau beli apa ke sini?” tanya Adnan ketika mereka masuk ke toko yang khusus menjual pakaian laki-laki.

Luna mengambil semua paper bag yang Adnan pegang dan menaruhnya pada sofa di sana.

“Mas harus ganti baju.”

“Ha?”

“Eh, maksudnya, ganti gaya berpakaian yang kaya gini. Terlalu formal tau, Mas. Jadi kaya om-om, padahal masih muda.”

“Saya udah mau kepala tiga kalo kamu lupa.”

“Oh astaga, aku lupa. Mas sih mukanya masih kayak anak SMA.” Luna mengerlingkan mata, menggoda pria yang kini menarik gemas hidungnya.

Wanita itu tertawa senang. Setelah meminta pelayan menjaga belanjanya yang ia letakkan di sofa, Luna mulai berkeliling sambil menyeret Adnan yang tentu sangat tidak berminat. Raut wajahnya saja terlihat sangat pasrah. Dia seperti anak kecil yang sudah bosan ikut ibunya belanja mengelilingi pasar. Ya, seperti itulah kira-kira ekspresi Adnan sekarang.

“Celana Mas nomor berapa?” tanya Luna sambil mengambil salah satu jeans yang menggantung.

“Jangan harap saya akan pakai itu.”

“Ih, coba dulu, Mas.”

“Gak.”

“Pasti tetep keren.”

“Tetep enggak.”

“Nomor berapa?” todong Luna. Namun karena Adnan tak kunjung menjawab, Luna mengalihkan tatapnya ke arah pelayan yang tak jauh dari mereka, saat memintanya untuk mendekat, Adnan yang tahu maksud Luna apa, langsung mencegahnya.

“Kamu serius mau tanya dia?”

“Biasanya mereka bisa tau cuma dengan kasih tau umur, berat badan, tinggi badan atau lihat langsung orangnya.”

Adnan menghela napas. Dan akhirnya ia tetap memberitahu Luna yang sejak awal mencoba mengepaskan beberapa celana jeans itu ke pinggangnya.

“Dari tadi kek,” gumamnya sambil mengambil satu celana berwarna hitam itu, lalu mendekatkannya lagi ke Adnan yang mulai terusik.

“Gak usah kaya gitu kenapa, sih. Kan udah dibilang tadi.”

“Suka aja, hehe.”

Kalau saja tidak cinta, sudah Adnan jewer telinganya.

“Mau kemana lagi?” tanya Adnan, karena lagi-lagi Luna menyeretnya. Padahal di pekukannya sudah membawa celana tadi.

“Ya beli baju dong, Mas. Masa celana doang.”

Lagi-lagi Adnan pasrah. Berdiri di samping gantungan kaus-kaus polos berwarna netral. Putih, abu dan hitam.

“Mas punya kaus berapa di rumah?”

“Gak punya.”

“Ha, serius?”

“Memangnya harus banget punya kaus?”

“Ya emang kalau tidur pakenya kemeja gitu sama jas? Biasanya kan cowok pakai kaus. Oh, Mas pake piyama, yah?”

“Kamu tau dari mana kalau cowok tidur pakai kaus?”

Mereka malah berdebat di toko pakaian. Yasudah, biarkan. Sekali-kali ada perdebatan yang seimbang. Karena biasanya Adnan kelewat diam. Tapi kali ini dia terdengar banyak memberi perotesan.

“Ya kan aku punya kakak cowok. Kak Reyan kalau tidur sering pakai kaus.”

“Oh.”

Sambil memilih kaus di gantungan itu, Luna berujar, “Berarti aku beliin Mas piyama juga, yah.”

“Saya juga gak pake piyama.”

Wanita itu makin terheran-heran dan menoleh ke arah Adnan. Mengerjap beberapa saat sambil berpikir. Dan sepertinya Luna menemukan jawabannya. Jadi kini wanita itu tersenyum dengan pipi bersemu.

“Kalo gitu Mas tipe cowok yang kalo tidur gak pake baju,” ujarnya tanpa disaring dulu.

Kediaman Adnan yang sosoknya langsung membuang muka ke arah lain seakan membenarkan tebakannya barusan. Entah kenapa Luna malah tertawa. Jadilah Adnan mencubit pipinya sambil mengomel.

“Ngebayangin laki-laki tidur gak pakai baju bukannya malu malah ketawa. Pasti ada yang salah sama isi kepala kamu.”

Luna menjauhkan kepalanya agar terhindar dari cubitan Adnan. Tapi beda dengan tangannya yang terulur mendekat, hampir menyentuh perut pria itu kalau saja Adnan tidak menghindar.

“Kamu mau apa, sih?” tanya Adnan, jadi pihak yang risih dengan keagresifan pasangannya. Dunia memang sudah terbalik.

“Mas punya kotak-kotak, gak?”

“Kotak-kotak apa?” Adnan kesulitan menyelami isi kepala Luna. Nampaknya, yang lebih polos di sini adalah pihak si pria.

“Itu loh, di perut.” Kali ini Luna hanya menunjuk-nunjuk. Sepertinya dia sudah lupa tempat sampai harus membahas soal ini di toko pakaian. Tapi yang namanya Luna di depan Adnan ya seperti itu. Hanya Adnan yang jadi dunianya.

“*Abs* maksud kamu?”

Wanita cantik itu mengangguk-angguk dengan pipinya yang masih bersemu.

“Cari tahu sendiri kalau udah sah,” putus Adnan. Dari nadanya, dia sudah malas meladeni ke *absurd*-tan wanitanya itu. Membuat Luna mengerucutkan bibirnya karena harus bersabar menunggu waktu itu tiba.

“Sekarang ambil yang kamu perlu. Saya tunggu di depan.”

Tanpa menunggu Luna menjawab, pria yang dua tahun lagi memasuki usia kepala tiga itu sudah berjalan pergi. Meninggalkan Luna yang tersenyum memandangi punggung lebarnya. Kepergiannya hanya menyisakan harum parfum yang sudah sangat Luna hapal.

Tidak mau membuat Adnan menunggu lebih lama, dia mengambil beberapa kaus. Lalu pergi ke

kumpulan *outer ware*, mengambil bomber, *sweater*, dan *hoodie*.

Baru membayangkan Adnan memakainya saja rasanya Luna sudah jatuh cinta lagi.

Entah pesona Adnan yang kelewat luar biasa. Atau Luna yang kelewat bucin. Tidak ada yang tahu soal itu.

Sluurp sluuurrppp

Kata siapa artis harus selalu jaim? Kata siapa artis harus selalu anggun? Kata siapa artis harus selalu terlihat sempurna di depan publik?

Luna rasa tidak ada yang boleh mengharuskan soal itu. Karena dirinya pun tidak akan bisa.

Sluuurrpp

Dengarlah suara nyaring itu. Suara itu bukan berasal dari anak kecil yang kehabisan *milkshake* nya. Itu adalah suara wanita cantik yang menggenggam gelas *milkshake* yang isinya sudah mau habis. Wanita itu bernama Luna Kinandya. Di depannya, duduk seorang pria yang sesekali geleng-geleng kepala melihat tingkahnya yang ajaib. Seakan wanita itu tidak tahu kalau dia menjadi pusat perhatian hampir seluruh orang di dalam kafe.

“Mau pesan lagi?”

Dia menggeleng tanpa berhenti melakukan tingkah kekanakannya itu. Perlu diingat kalau usianya 25 tahun. Tapi Adnan yang kini menghela napas, merasa seperti sedang mengajak keponakannya yang berusia empat tahun.

“Abis ini kita nonton, yah,” pinta Luna, membuat Adnan melihat jam yang melingkar di pergelangan kirinya.

“Kapan-kapan lagi, yah. Saya ada urusan,” jawabnya ketika melihat waktu sudah menunjuk pukul lima sore.

“Udah sore gini ada urusan apa?”

“Pekerjaan.”

Luna meletakkan gelasnyanya di atas meja tanpa melepas pandangannya dari Adnan.

“Mas gak lagi libur ya hari ini?”

“Enggak.”

“Kok ngajak aku jalan-jalan?”

“Saya mau ke luar kota beberapa hari.”

“Hah, kenapa baru bilang?”

Wajah riang tadi berubah drastis menjadi kesedihan. Adnan tahu kalau Luna akan seperti itu. Karenanya dia tidak mengatakan sejak awal. Ia tidak ingin seharian melihat ekspresi menyedihkan dari orang yang selalu bahagia.

“Kamu kan gak tanya.”

“Ih, Mas nih. Harusnya walau aku gak tanya, Mas inisiatif kasih tau, dong. Aku kan calon istri Mas.”

“Iya iya.” Hanya itu jawaban Adnan.

“Jadi karena Mas gak akan lihat aku sehari-hari, makanya sekarang ajak aku jalan-jalan, yah? Puas-puasin lihat aku.” Seperti biasa Luna menggoda pria itu tanpa pikir panjang lagi. Dan nampaknya kali ini pun Adnan tidak mau berpikir lama-lama untuk menjawab.

“Saya gak akan pernah merasa puas meski udah lihat kamu seharian.”

Luna yang lagi-lagi merasa jadi korban gombalan Adnan kini kakinya tak mau diam. Seperti sedang lari di tempat tapi dalam posisi duduk, sedangkan jari telunjuknya sudah ia gigit.

“Heran, Mas ngegombal dengan muka sedatar itu dan nada suara setenang itu tapi tetep bisa bikin aku ambyar.”

“Hati kamu aja yang lemah karena terlalu cinta sama saya.”

“Iya, Mas. Katai aku sesukamu. Aku memang bucin,” ujarnya berpasrah. “Terus Mas sendiri gimana?”

“Hm?”

“Bucin gak sama aku?”

“Saya ada di sini sama kamu, jadi asisten dadakan, biarin kamu bertingkah seperti anak kecil, cukup untuk menjawab pertanyaan kamu barusan.”

Iya betul-betul.

Mengetahui itu membuat Luna rasanya ingin melompat saking senangnya. Tapi, karena tidak bisa, ia akhirnya memilih untuk berbicara dengan suara lebih keras.

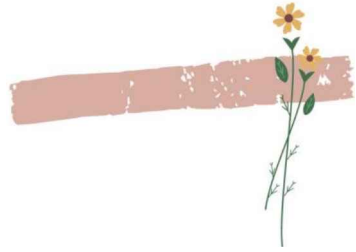
Ucapan yang membuat Adnan sampai menelungkupkan wajahnya di atas meja. Malu.

“PERTAHANKAN KEBUCINANMU, MAAS.”

Sepertinya Luna benar-benar lupa statusnya sebagai artis.

Pers conference

Adelia Nurahma



Tidak terasa sudah memasuki hari lamaran.

Adnan dan segenap keluarga besar -meski tidak semua bisa ikut- sudah bersiap untuk pergi ke rumah wanita yang ingin dilamar. Hari ini, pakaian pria itu berbeda. Maksudnya, tidak dibalut jas atau kemeja polos yang warnanya monoton.

Adnan memakai batik.

Itu juga dipaksa mamanya yang rewel agar mereka sekeluarga memakai pakaian seragam. Jadi mau tidak mau, meski kurang nyaman, Adnan tetap mengenakan pakaian bermotif ramai itu.

Si tampan Rafsya pun nampak lucu dengan baju motif senada yang dipakainya. Dia terlihat begitu tampan, tidak beda jauh dengan om nya yang merasa kurang percaya diri. Padahal sungguh, ketampanan

Adnan tidak berkurang secuil pun. Entah apa yang membuatnya *insecure*. Mungkin kepercayaan dirinya akan tumbuh lagi setelah mendengar pujian Luna nanti.

Sementara itu, di tempat Luna sendiri, mereka sudah siap menyambut calon pria yang katanya sudah di perjalanan.

Tangan Luna terasa dingin meski berkeringat. Wanita itu nampak sangat cantik hari ini. Sudah dirias oleh MUA tapi dia masih betah duduk di depan meja riasnya, memandangi tampilannya yang takkan bisa ditolak mata pria manapun. Tapi tetap saja, Luna sangat deg-degan.

Ini adalah hari bahagianya. Atau lebih ke... Tahap menuju hari super bahagia.

“Gak nyangka cabat gue yang udah ngejomlo 25 tahun sekarang udah mau kawin, *hiks*.” Alisa mendramatisir keadaan. Ia memakai *scraft* yang menggantung di lehernya untuk pura-pura mengusap air mata.

“Btw, lo betah amat jadi jomlo, Lun.” Nora sepertinya telat beberapa tahun untuk menanyakan hal itu.

Dengan senang hati Luna menjelaskan. “Masa SMA, yang katanya masa percintaan bergejolak, gue cuma bucinin Adnan yang anti sama cewek. Jelas selama SMA gue gak punya pacar. Adnan lulus, gue tahap *move on*, males buka hati karena rasanya gak

ada yang sekeren Adnan. Terus, lulus SMA, gue gak kuliah dan sibuk cari kerja. Mana ada waktu buat pacaran. Abis itu, sibuk *casting* sana-sini, terus sibuk jadi artis, kerja siang malem gak berhenti. Ya mana sempet gue dapet pacar.”

Kerja keras Luna patut diapresiasi, bukan?

Bahkan teman-temannya yang sekarang ada di kamarnya itu bertepuk tangan heboh.

“Gue saluuuut,” pekik Nora. Luna yang baru bangkit dari depan kursi riasnya hanya geleng-geleng kepala.

“Ayo ah ke bawah, bentar lagi jodoh gue dateng.”

“Pernikahan lo mau jadi pernikahan terbesar abad ini gak, Lun?” tanya Tita sambil mereka berjalan ke bawah.

“Ish, enggak. Mas Abram gak mau. Katanya yang biasa-biasa aja biar cepet selesai. Bahkan dia gak mau diliput sama wartawan.”

“Ekhm ekhm, biar cepet selesai atau biar cepet ritual malem pertama.”

Godaan Alisa hanya Luna beri lirikan. Tapi meski begitu bibirnya tak bisa menahan senyuman. Sebenarnya Luna masih belum bisa membayangkan, bagaimana kira-kira malam pertama mereka. Karena jelas dan sangat jelas, Adnan yang kaya kanebo kering itu tidak akan menggodanya.

Hm, sepertinya Luna yang akan bergerak lebih dulu.

Di ruang tamu yang luas itu semua orang sudah berkumpul. Beberapa perabotan yang bisa dipindah sudah diungsikan ke ruangan lain. Seperti sofa dan meja. Itu karena ruang tamu sudah dihias sedemikian rupa oleh panitia acara dan acara dilakukan dengan duduk lesehan.

Seorang MC membuka acara tersebut dengan salam dan doa. Lalu disusul dengan pembacaan susunan proses acara lamaran. Dimulai dengan pembukaan tadi, lalu pembacaan kalam ilahi. Kemudian pengenalan kedua keluarga besar pihak mempelai pria dan wanita.

Masing-masing pihak perwakilan yang sudah ditunjuk sebelumnya memberikan sambutan kepada kedua belah pihak keluarga di ruangan itu. Pihak keluarga Luna menyambut baik kedatangan keluarga besar Adnan. Begitupun pihak dari keluarga Adnan yang berterima kasih karena sudah disambut dengan begitu baik.

Mari beralih ke sesi acara sambutan yang mempelai pria sampaikan. Adnan sudah berada di tengah antara semua orang itu, di setiap sisinya berdiri kedua orang tuanya, Teressa dan Abraham. Sementara Luna berdiri di hadapannya, bersama dengan Reyan dan mama Sintia. Jangan ditanya

bagaimana perasaan Adnan sekarang. Karena sudah jelas dilihat dari wajahnya saja, pria itu terlihat tegang. Luna akui kalau ini untuk pertama kalinya ia melihat Adnan setegang ini. Bahkan Luna dapat melihat betapa eratnya Adnan memegang mic yang sudah ia angkat ke depan mulutnya.

“Luna Kinandya, saya hanyalah seorang pria yang penuh dengan kekurangan. Tapi, mohon izinkan saya mencintai kamu, membahagiakan kamu dan menjaga kamu seperti yang mama dan kak Reyan lakukan selama ini. Mama Sintia dan kak Reyan, saya meminta izin untuk meminang Luna Kinandya, izinkan saya untuk ada bersamanya dalam suka dan duka. Izinkan saya membimbingnya untuk kehidupan dunia dan akhirat. Luna Kinandya, maukah kamu menerima lamaran ini dan menjadi istri saya?”

Tanpa bisa dicegah air mata Luna terjatuh. Bukan hanya karena ucapan Adnan barusan, ia juga teringat kejadian dua hari yang lalu, tepatnya sore hari di pemakaman sang ayah ketika Adnan meminta izin untuk meminangnya. Dan berapa kalipun ia mendengar Adnan meminta izin untuk menikahnya, tetap saja Luna menangis karena merasa ini seperti mimpi.

“Bagaimana nak Luna? Apa lamaran Adnan diterima?” tanya Abraham pada wanita yang sudah mencecap sudut matanya dengan tisu.

Dengan tangan gemetar, Luna mengangkat *mic*-nya mendekati mulut. Terisak sebentar, lalu

tersenyum sendu ke arah Adnan dan mulai berbicara. “Dengan meminta restu mama dan kak Reyan serta restu keluarga besar, Luna bersedia menerima lamaran Mas Adnanta Abram yang hari ini ganteng luar biasa.”

Jawaban Luna barusan sukses mengurai tawa semua orang di sana. Bahkan Adnan pun ikut tersenyum. Sepertinya pria itu sudah menemukan kepercayaan dirinya lagi karena pujian sang wanita.

Penyematan cincin antara kedua belah pihak pun dilakukan. Adnan memasang cincin dengan tiga mata berlian itu di jari manis Luna. Disusul dengan Luna yang memasang cincin dengan satu mata berlian di jari manis Adnan. Selanjutnya kedua keluarga menentukan tanggal pernikahan.

Acara lamaran berjalan dengan lancar. Luna nampak menikmati setiap prosesnya meski dia gugup setengah mati. Tapi sungguh pemandangan Adnan selalu bisa mengalihkan segala pikirannya yang berkecamuk. Adnan dengan pakaian batiknya yang membuat Luna tak bisa berkedip saat kali pertama melihatnya di depan pintu.

Luna tak malu untuk mengatakan betapa tampannya pria itu di depan semua orang. Karena begitulah Adnan di matanya. Tampangnya selalu terlihat begitu sempurna.

Lalu, bagaimana Luna di mata Adnan?

Bagi Adnan sendiri, Luna adalah keindahan yang tidak akan pernah bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Karena yang paling tulus dalam hal memuji... Adalah hati.

Dua bulan berlalu sejak acara lamaran.

Hari pernikahan semakin dekat, persiapan pernikahan semakin matang. Namun, masih ada satu hal yang belum menemukan jalan keluarnya karena masih ada begitu banyak pro kontra. Pro kontra tersebut pun bukan hanya dari pihak kedua keluarga. Melainkan masyarakat dan media.

Memang inilah resikonya menjadi publik figur. Privasi bukan hanya milik sendiri. Di sana-sini begitu banyak yang menuntut klarifikasi padahal tak ada sangkut pautnya dengan kehidupan mereka pribadi. Tapi ya sudah resiko Luna yang terjun dalam dunia hiburan.

Adnan menolak adanya wartawan di acara bahagiannya nanti. Ia tidak ingin diliput dan disiarkan. Adnan hanya ingin menyimpan hari bahagiannya diabadikan untuk milik pribadi, bukan konsumsi seluruh negeri. Tapi di sisi lain, Adnan melihat bukan hanya ada ucapan kebahagiaan dalam komentar di akun instagram calon istrinya.

Di sana, banyak manusia yang menggunakan jarinya untuk mengetik kumpulan kata yang terasa jahat saat dibaca. Mereka berpikir dan mengira kalau

pernikahan yang terjadi terlalu terburu-buru. Lantas, publik mengira kalau Luna sudah hamil di luar nikah.

Mereka dengan kejam menghujat, menceramahi dengan tidak bijak, mengata-ngatai bahkan mendoakan keburukan untuk pernikahan mereka. Padahal MEREKA TAHU APA?

Adnan jadi geram. Malah sangat marah. Sudah hampir ia laporkan para manusia yang tidak bijak memberi komentar itu, tapi tidak jadi karena Luna memohon untuk tidak menambah urusan lagi sedangkan hari pernikahan sudah di depan mata. Adnan pun menurut. Setidaknya sekarang ia akan menahan diri. Kata Luna, "Biarin aja sih, Mas. Gak usah dibaca. Sibuk amat mikirin kata orang. Sekarang aku bahagia, gak ada waktu untuk mikirin hal-hal negatif yang gak ada manfaatnya."

Seenteng itu Luna bicara. Adnan pikir, mungkin Luna sudah terbiasa dengan begitu banyak komentar. Sedangkan dirinya, yang sejak awal memiliki hak privasi, tentu merasa sangat terusik dengan itu. Tapi sekali lagi, biarlah sekarang Adnan menahan diri. Nanti, ia akan membungkam mereka dengan cara yang "manis". Tunggu saja.

"Gini aja deh," Sepertinya Adnan sudah memutuskan hasil diskusi mengenai media di pernikahan mereka nanti. Ya, sekarang kedua calon pengantin itu memang sedang berdiskusi. Pasalnya, kurang dari seminggu lagi pernikahan mereka akan dilangsungkan. "Pernikahan kita gak perlu diliput

sama media. Tapi setelah acara selesai, kita adain *press conference*. Para wartawan bisa ajuin pertanyaan dan kita bisa kasih penjelasan.”

“Nah, iya. Ide bagus. Calon suami aku emang pinter.”

Adnan menahan wajah Luna yang udah hampir nyosor pipinya. Apa coba maksudnya? Sepertinya Adnan sudah salah membiarkan Luna duduk di sampingnya.

“Pindah duduk ke depan situ!” suruh Adnan kepada wanita yang mengerucutkan bibirnya. Risih lama-lama. Wanita di sebelahnya ini memang agresif. Padahal sudah Adnan tekankan kalau mereka belum sah. Jadi gak usah macem-macem dulu.

Dengan omelan yang masih dapat Adnan dengar, wanita cantik itu berpindah ke kursi depan yang membuat mereka terhalang oleh meja kaca bundar. Luna membuang pandangannya ke arah kolam renang di halaman belakang rumah Adnan ini. Pemandangan air lumayan menyegarkan hatinya yang panas akibat tolakan Adnan. Apa salahnya coba cium pipi doang? Toh, mereka kan mau menikah. Itu pikir Luna. Beda dari Adnan yang bisa lebih bersabar dan bisa menahan diri dari segala macam godaan Luna yang menyesatkan.

“Bilang itu ke agensi kamu.”

“Hm.”

“Hm apa?”

“Iyaaa.”

“Ngambek?”

“Gak.”

“Mukanya jelek kalo ngambek.”

Luna berdecak. “Mas, cowok tuh, kalo ceweknya ngambek, dirayu, dipuji-puji. Bukan malah ngatain. Yang ada nanti malah tambah ngambek, tau.”

“Cowok siapa yang kaya gitu?”

“Ya cowok-cowok di luar sana.”

“Terus kamu mau nikahnya sama saya atau cowok-cowok di luar sana?”

“Iiihh ya sama Mas lah.”

“Nah, yaudah. Kamu kan tau saya gak pandai merayu.”

“Tau ah.” Luna menyilangkan tangannya di bawah dada. Wajahnya kembali menghadap ke kolam renang karena Adnan membuatnya kesal.

“Kamu itu beruntung, Luna.”

Luna tidak memberi reaksi apa-apa. Tapi meski begitu, ia tetap mendengarkan Adnan yang sepertinya akan memberi nasihat padanya. Iya, Luna sudah hapal. Pasalnya, sejak beberapa minggu lalu, Adnan sudah lebih banyak bicara dengannya dan juga banyak memberinya nasihat yang Luna pikir memang

ada benarnya. Nasihat Adnan selalu berisi kebaikan untuk dirinya.

“Kamu gak akan bisa menghitung berapa banyak laki-laki yang mau ada di posisi saya karena melihat fisik kamu. Laki-laki manapun akan setuju kalau kamu sangat cantik meski mereka baru melihat kamu pertama kali. Termasuk saya.”

Sekarang Luna sudah fokus pada Adnan. Entah mengapa, mendengar Adnan memujinya -meski secara tidak langsung- selalu bisa membuat keadaan hati Luna membaik dengan sendirinya.

“Kamu bukan hanya cantik di wajah. Tapi dari rambut sampai kaki, saya yakin semua pria ingin menyentuh semuanya.”

Mendengar itu, Luna langsung menyela dengan perasaan kesal. “Tapi Mas enggak.”

“Karena saya menghormati kamu sebagai wanita.”

Kali ini Luna terkesiap dengan ketegasan Adnan. Seakan dirinya baru saja berucap hal yang salah dan tidak seharusnya. Ya, bukankah tidak seharusnya ia berharap untuk disentuh? Pikir saja, wanita macam apa yang mengharapkan sentuhan laki-laki yang bukan siapa-siapa. Bukankah tadi Luna terdengar seperti merendahkan dirinya hingga membuat Adnan sampai menegaskan kalau dia menghormati wanita.

“Saya memang calon suami kamu. Tapi untuk saat ini, saya masih bukan siapa-siapa. Kamu harus mengerti itu, Luna. Hargai diri kamu sendiri. Saya selalu mengingatkan kamu untuk menjaga diri. Gak banyak laki-laki yang bisa menahan diri saat digoda perempuan. Apalagi secantik kamu.”

Inilah mengapa Luna selalu mendengarkan nasihat Adnan dengan baik. Itu karena Adnan selalu memujinya entah dalam keadaan sadar atau tidak.

“Mengerti?”

Luna menunduk lalu mengangguk.

“Sekarang kamu pulang, udah sore.”

Tidak perlu menjadi cenayang untuk tahu kalimat menyebalkan itu. Pasalnya, bukan kali ini saja Adnan mengusirnya saat dia datang bertamu ke rumah orang tua pria itu. Ya, sejak hari lamaran itu Adnan memang tinggal sementara di rumah orang tuanya. Katanya untuk memudahkan persiapan acara pernikahan.

Adnan berdiri.

“Ayo, saya antar.”

“Mas,” panggil Luna, masih dalam posisi duduknya.

“Hm.”

“Kenapa sih masih aja ngomongnya *saya saya*? Gak enak didenger tau. Masa sama calon istri gitu.”

“Memang harusnya bagaimana?”

“Ya jangan terlalu formal, doong. Aku nih bukan temen kerja, tapi temen hidup.”

“Yaudah.”

“Yaudah apa?”

Adnan menghela napas panjang. Sambil menatap Luna dengan sabar, pria itu tersenyum tipis lalu merevisi ucapannya.

“Ayo Mas antar pulang.”

Tidak menunggu sedetik Luna langsung berdiri. Bahkan kursi rotan yang didudukinya tadi sampai terjungkal karena gerakan tiba-tibanya itu. Senyuman di bibirnya kelewat lebar sampai membuat Adnan tertular dan lebih menarik senyumnya hingga membentuk sabit.

“Aduuh Maaaas, gimana niihh?”

“Apa lagi?”

“Aku makin cintaaa.”

Adnan hanya menggeleng-gelengkan kepala. Selanjutnya ia melihat Luna berjalan riang memasuki rumah. Calon istrinya itu memang pembawa kebahagiaan.

Sambil mengikuti jejak kaki Luna, Adnan dapat mendengar wanita yang sudah masuk ke dalam itu teriak. Seperti biasa, memenuhi isi rumahnya dengan suaranya yang kelewat riang.

“MAAAMM, ANAKNYA AKU CULIK, YAAAAH? MAS ABRAM MAU AKU SEKAP AJA DI KAMAR LUNAAA.”

Adnan pun sudah hapal, kalau mamanya yang entah sejak kapan tertular oleh calon manantunya itu, akan dengan senang hati membalas pekikannya.

“GAK BOLEEEH, TUNGGU SAH DULUUU.”

“SATU MALEM AJAAA.”

Haahhh... Adnan heran. Apa tenggorakan mereka tidak sakit, yah?

“IYAA, TAPI NANTI PAS MALEM PENGANTIN. LANGSUNG BUATIN MAMA CUCU.”

“SIAP, SEMANGAAAT. LUNA BIKININ YANG BANYAK.”

Haduuuhh, malah Adnan yang malu mendengarnya. Itu karena seluruh penghuni rumah juga mendengar percakapan mereka.

Bahkan asisten rumah tangga yang baru saja melewati Adnan terlihat tersenyum geli.

Mau ditaruh dimana coba muka Adnan yang ganteng ini?

Hari bahagia tiba.

Luna membuka tutup kedua tangannya yang berkeringat dingin. Sebenarnya ia masih ada di dalam

ruangan terpisah dengan Adnan. Menunggu Adnan mengucapkan ijab kabul baru dia boleh keluar. Luna lihat pantulan seluruh tubuhnya di cermin besar itu. Gaun putih yang melekat di tubuhnya membuatnya terlihat seperti seorang putri.

Riasannya terlihat natural, tapi kecantikannya tetap luar biasa. Rambutnya disanggul sederhana. Tapi tetap saja, siapapun akan pangling ketika melihatnya. Seperti yang Adnan simpan dalam benaknya, bahwa Luna adalah keindahan yang tak cukup bila diungkapkan dengan kata-kata.

Acara pernikahannya memang terinspirasi dari pernikahan modern masa kini. Yang dekoran dan tata busananya sederhana namun terlihat mewah dan elegan. Luna yang merekomendasikan itu. Katanya pada dasarnya, dia memang tidak menginginkan pernikahan yang begitu WAH seperti artis papan atas lainnya. Yang terpenting bagi Luna adalah **dia menjadi pengantin Adnan**. Hanya itu.

Rasanya masih seperti mimpi. Menjadi pengantin Adnan adalah impiannya sejak sembilan tahun yang lalu. Gadis remaja kekanak-kanakan yang bermimpi bisa menikahi seorang pangeran. Adnan adalah pangeran baginya. Entah mengapa Luna benar-benar terjerumus begitu dalam pada pesona seorang Adnan.

“Ayo, Mbak Luna.”

Ajakan sepupunya itu membuat Luna menghela napas panjang. Jantungnya semakin berdebar-debar

ketika ia berjalan ke luar ruangan. Tapi sebisa mungkin Luna tersenyum. Kedua tangannya memegang sebuket bunga berwarna putih. Langkahnya anggun. Sampai akhirnya ia tiba di kerumunan para tamu. Berjalan membelah mereka. Menjadi pusat perhatian merupakan hal yang biasa baginya.

Tapi, menjadi pusat perhatian seorang Adnan, selalu menjadi hal yang tak biasa untuk hatinya.

Pria bertuxedo putih yang berdiri menyambutnya itu tersenyum sangat tampan. Bahkan Luna rasa, wajah Adnan lebih bersinar dari penerangan lampu dalam ruangan. Peci putih yang dipakainya tak membuat sedikitpun ketampanan pria itu hilang di matanya. Luna memujanya. Memuja ciptaan Tuhan yang begitu indah di depan matanya.

Tiba di depan Adnan, Luna mencium punggung tangannya, disusul Adnan yang mencium keningnya. Lama. Luna merasakan begitu banyak cinta meski Adnan tak pernah sekalipun menyatakan itu secara gamblang padanya.

Tapi, seperti yang Luna tahu, SUAMINYA bukan pria yang pandai merayu.

Perlu ditegaskan yah kalau Adnan sudah jadi suaminya.

Jadi, Luna menerima apa adanya Adnan. Mencintai segala yang ada pada Adnan termasuk kekurangan yang dia punya. Karena Luna pun tahu

kalau dirinya tidak sempurna. Jadi, ia tidak akan menuntut kesempurnaan pada pasangannya.

"I love you, Mas Abram."

"I love you too, my wife."

OMAYGAAAT.

Adnan memang sulit ditebak.

Seperti rencana yang sudah mereka susun, selepas acara pernikahan selesai, mereka akan menggelar *pers conference*. Tepatnya pukul sembilan. Adnan dan Luna sudah duduk pada sofa. Mereka sudah berganti pakaian. Masih dengan gaun putih, tapi kali ini gaun pesta biasa, bukan gaun pengantin seperti tadi pagi. Adnan sendiri hanya memakai kemeja putih dan celana hitam panjang. Pria itu masih nampak segar meski hari sudah malam. Apalagi kalau melihat Luna, raut wajah wanita itu terlihat seperti matahari yang bersinar di malam hari. Sangat cerah dan bahagia.

"Terima kasih untuk semuanya udah mau dateng ke sini. Maaf karena gak bisa ngundang kalian masuk. Jadi sebagai gantinya, kita ada di sini untuk menjawab semua pertanyaan kalian." Luna memberikan pembuka dengan suara lembut dan wajah kasmarannya itu. Bahkan sejak tadi pun Luna tidak pernah melepas gandengan tangannya dari lengan Adnan. Rasanya pengen nempel terus.

“Sudah berapa lama mbak Luna dan Mas Adnan berpacaran?”

“Kami gak pacaran,” jelas Luna, memancing pertanyaan lainnya yang berusaha menyudutkan.

“Jadi kalian langsung menikah?”

“Iya.”

“Apa alasan Mbak Luna dan Mas Adnan terburu-buru menuju jenjang pernikahan?”

Nah, kan. Adnan maupun Luna tahu kalau tujuan mereka memang ingin membuat berita besar yang mengada-ngada. Jadi saat Luna sudah mau menjawab pertanyaan itu, tangan Adnan yang melepas gandengan Luna dan beralih mengaitkan jemari mereka seakan mengisyaratkan Luna untuk diam.

Sepertinya Adnan mau bicara.

“Kalau semua media dan masyarakat menganggap bahwa pernikahan kami terlalu terburu-buru dan tiba-tiba, kalian salah. Nyatanya sudah sembilan tahun saya menunggu momen ini terjadi.”

Luna langsung menoleh ke arah Adnan. Raut terkejutnya tak bisa ia sembunyikan. Dan para wartawan pun dapat melihat itu. Jadi salah satu dari mereka bertanya, “Apa Mbak Luna tidak tahu soal itu?”

Namun karena saking syok nya dengan perkataan Adnan tadi dan terlalu fokus dengan pria itu, Luna

sampai tak menghiraukan semuanya lagi kecuali Adnan. Jadi, Adnan mengambil alih. Biarlah dia yang menjawab semua pertanyaan mereka yang juga merupakan pertanyaan Luna.

“Luna tidak tahu kalau saya sudah mencintai dan menunuggunya selama itu.”

Penjelasan dari pria tampan itu membuat para wanita di sana gigit jari. Tentu menurut mereka Adnan sangat romantis. Tidak terkecuali menurut Luna sendiri.

“Saya dan Luna bertemu sejak masa SMA. Dan sejak itu saya mencintainya.”

“Mas...”

Adnan menggenggam tangan Luna lebih erat. Dia yang sejak tadi tak membalas tatapan wanita itu, kini beralih menatapnya dengan sendu dan tersenyum. Memintanya untuk mendengarkan semuanya.

Lagi, Adnan beralih fokus ke para wartawan dan membiarkan Luna tetap fokus kepadanya. Karena seperti biasa, jika Luna sudah terpesona dengannya, maka wanita ini tidak akan peduli dengan siapapun dan hanya melihatnya. Menjadikannya sebagai pusat dunia. Dan Adnan merasa bahagia untuk itu.

“Dia perempuan yang selalu ada untuk saya. Tidak peduli apa yang orang bilang dan tidak peduli dengan apa yang saya katakan, dia tetap ada untuk saya. Tidak peduli sebanyak apa laki-laki yang

menyukai dia, yang dia lihat dan jadikan dunianya hanya saya. Begitupun saya kepada Luna. Sejak dulu, wanita yang saya lihat hanya Luna.”

“Saya bukan pria romantis yang pandai mengatakan cinta. Tapi dia juga tidak pernah menuntut saya untuk melakukan itu. Yang dia lakukan hanya mencintai saya. Dan yang bisa saya lakukan selama ini hanya menunggunya, melihatnya bersinar di balik layar kaca. Mengagumi kecantikannya setiap hari. Sampai akhirnya membuat saya berkaca, pantaskah saya bersanding dengannya? Apa di hatinya masih ada saya?”

“Tapi, setelah pertemuan pertama yang sudah saya atur sedemikian rupa. Saya tau bahwa perasaannya kepada saya masih sama. Dia masih mencintai saya sekalipun kami sudah lama tidak bertemu. Awalnya cukup sulit karena sikap saya yang kurang baik. Tapi melihat beberapa pria yang mengerumuninya seperti lebah, membuat saya takut kehilangan kesempatan yang mungkin hanya ada satu kali dalam hidup saya.”

“Jadi, momen bahagia hari ini bukan momen yang buru-buru atau tiba-tiba.”

“Sembilan tahun bukan waktu yang sebentar untuk saya berani mencintainya dengan lantang.”

“Mas Adnaaaan, huaaaa.”

Tangis Luna pecah dalam pelukan Adnan. Dia memeluk Adnan seerat yang ia bisa. Menumpahkan

sejuta perasaan paling bahagia selama masa hidupnya. Jepretan kamera tak berhenti. Setiap momen itu terekam dengan baik dari balik lensa.

“Kenapa Mas Adnan gak pernah cerita?” tanya Luna disela tangisnya. Adnan mengusap punggungnya yang berbalut gaun dengan lembut.

“Memangnya kamu mau dengar?”

“Ihh, Mas Adnaan.”

“Aku mencintai kamu, Luna Kinandya. Dan terima kasih karena mencintaiku selama ini.”

Selanjutnya, hanya jepretan kamera yang mengambil alih. Juga wartawan yang mengabadikan momen manis itu dalam sebuah video.

Kali ini, Adnan membiarkan semua orang mengabadikannya. Membiarkan semua masyarakat tahu, bahwa dirinya mencintai seorang Luna. Cintanya bukan privasi. Cintanya harus dilihat semua orang.

Biarkan dunia tahu bahwa cintanya hanya untuk satu orang wanita.

Luna Kinandya.

Istrinya.



Past

Adelia Nurahma



Masa SMA.

"Truth or dare?"

"Dare."

"Foto bareng kak Adnan!"

"Hah, gila ya lo!" Luna langsung melotot kepada Nora. Alisa dan Tita nampak setuju dengan tantangan yang diberikan oleh Nora barusan.

Ya, berfoto bersama Adnan memang merupakan tantangan. Bahkan Luna lebih suka menyebutnya sebagai uji nyali.

Bagaimana tidak, semua penduduk sekolah pun tahu, bahwa laki-laki bertampang rupawan itu sungguh sangat tidak tersentuh. Katanya, dia orang yang ketus, cuek, tidak pernah senyum dan sensian. Kabar itu bukan isapan jempol belaka. Buktinya, sampai saat ini, cowok paling ganteng di sekolah itu belum juga punya pacar. Bahkan, dia tidak memiliki teman. Bukankah itu cukup membuktikan kabar yang terdengar?

"Kenapa? Katanya lo naksiir?" goda Nora.

"Kalo naksir mah, hampir semua cewek di sekolah juga naksir. Tapi lo tau sendiri dia gimana. Bisa digorok gue kalo minta foto bareng."

Teman-temannya tertawa. Seperti tidak mau tahu, pokoknya Luna harus foto bareng senior paling

ganteng di sekolahnya. Dengan wajah memelas, Luna memohon pilihan lain. “Gue traktir aja gimana?”

“Please deh, Lun. Duit jajan lo aja pas-pasan.”

“Kan bisa ngutang, Ta,” jawabnya diakhiri cengiran.

“Tuh kak Adnan tuh. Cepet, dia mau ke luar kantin.”

Dengan sadisnya Nora mendorong-dorong tubuh Luna agar keluar dari kursi. Wanita itu hanya bisa pasrah, meski sambil mengomel, dia tetap jalan mendekati Adnan. Ditariknya napasnya panjang, dan mempersiapkan senyuman lebarnya. Jantungnya deg-degan. Ia selalu mengagumi Adnan. Selalu melihatnya dari jarak yang sangat jauh. Bahkan Luna tidak pernah sedekat lima langkah sama sekali dengan seniornya itu.

Dan kini, untuk pertama kalinya, Luna memangkas segala rasa takut, malu dan gugup. Kemudian mencegat Adnan tepat di depannya. Luna hampir tak bernapas ketika melihat wajah senior yang selalu diagungkan kegantengannya ini.

Ternyata... Adnan memang sangat ganteng. Apalagi kalau dari dekat.

Tapi, dinginnya gak ketulungan. Bahkan, setelah dicegat pun, pria itu tak bicara sama sekali. Hanya saja manik matanya menatap lekat dengan wajah tak berekspresi. Entah kesal, marah, atau bingung, Luna

tidak tahu. Yang jelas ia harus menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh Nora.

“Kak Abram, saya Luna Kinandya, siswi kelas satu. Minta foto bareng, dong, disuruh temen-temen. Saya lagi main TOD.”

“Abram?”

“Iya, namanya Adnanta Abram, kan? Jadi saya panggil Abram, biar berbeda dari yang lain.”

Luna menunggu. Tapi, detik berlalu, Adnan masih tak memberi reaksi apa-apa. Lelaki itu hanya berdiri dengan jarak dua langkah darinya.

“Yaudah deh kalau gak boleh foto bareng. Kita kenalan resmi aja.”

Tangannya terulur. Lima jemari yang sedikit terbuka itu menunggu untuk disambut.

“Tangan aku bersih kok, Kak. Udah pake *handsanitizer*,” kata Luna yang mendapati Adnan hanya melirik tangannya.

Tapi ya seperti yang sudah Luna duga, Adnan berlalu begitu saja melewatinya. Sejenak dia berkamat-kamit kesal. Tubuhnya ikut berbalik, memandangi punggung seniornya yang tegap semakin menjauh.

“Kak Abram, nanti kita ketemu lagi, yah,” pekiknya, membuat beberapa pasang mata melihat ke arahnya.

Sekarang Luna merasa tekadnya sudah bulat, ia harus mendapatkan senior ganteng itu. Dia harus tebal muka supaya bisa PDKT. Pikirnya, sambil tersenyum lebar memandangi pintu masuk kantin yang sudah tidak ada pemandangan Adnan lagi di sana.

Sementara itu, lelaki yang sudah menapaki kakinya di koridor sekolah merasa terusik dengan kejadian tadi.

Gadis tadi gila atau bagaimana? Entah terlalu berani atau terlalu nekat, Adnan tidak habis pikir. Di depan orang banyak, meski tahu kalau dia akan ditolak, gadis itu tetap mencegatnya dan minta foto bersama?

Benar-benar. Ya, benar-benar membuat pikiran Adnan terusik.

Adnan ingat namanya. Luna Kinandya. Nama yang sering ia dengar dari para siswa di kelasnya. Sekarang Adnan tahu kenapa gadis itu selalu dielukan bahkan jadi bahan taruhan untuk mengajaknya kencan.

Ternyata dia cantik.

Dan tadi dia bilang akan bertemu lagi?

Apa gadis itu bersungguh-sungguh?

Dan... Apa tadi katanya? Panggilan spesial?

Abram?

Hm, tidak buruk juga.

Hari-hari berlalu. Adnan tak menyangka kalau ucapan gadis itu terbukti nyata. Sejak kejadian di kantin, Luna selalu merecoki harinya di sekolah. Bahkan tidak malu dan tidak takut mendatangi kelasnya sekalipun dia murid kelas satu. Sungguh keberaniannya membuat Adnan geleng-geleng kepala.

“Kak Abram, ayo ih ke kantin. Atau mau Luna beliin makan? Luna bawa sini yah, kita makan bareng.”

“Yaudah, sana.”

Luna menyengir kelewat lebar. Tidak merasa curiga dan tidak keberatan sama sekali, gadis itu pergi dari hadapan Adnan. Tentu ia benar-benar akan membeli makan di kantin. Gadis cantik itu sudah sangat pasti akan membawanya ke dalam kelas dan mewujudkan keinginannya tadi yang ingin makan bersama Adnan.

Para siswa maupun siswi di kelas itu sungguh merasa bingung dengan kedua manusia yang sejak beberapa hari lalu menjalin “kedekatan” di kelas mereka. Kedekatan yang jenisnya seperti Tom *and* Jerry namun dalam versi dingin.

Setelah memastikan Luna sudah tak terlihat oleh mata, Adnan langsung berdiri. Membuat beberapa murid di kelas yang sejak tadi menontonnya bersama

Luna jadi terheran-heran. Bahkan, salah satu siswa langsung angkat bicara.

“Ke mana lo, Nan?”

“Ke luar.”

“Kan nanti Luna balik lagi.”

“Biar.”

Tak mau meladeni mereka lagi, Adnan langsung berjalan menuju keluar kelas. Namun posisinya yang belum jauh, masih bisa mendengar percakapan segerombol anak lelaki yang memilih berdiam diri di kelas itu dan sibuk bermain game di ponselnya.

“Songong banget ya dia. Dideketin Luna malah jual mahal.”

“Wajar lah. Komuknya ganteng. Gak kaya lo.”

“Sialan lo.”

“Tapi bagus lah kalo dia jual mahal. Luna masih bisa dipepet.”

Adnan berdecih. Dari *smirk* nya, mulutnya yang tak bicara itu seakan berkata kalau ucapan yang ia dengar barusan adalah ketidakmungkinan.

Entah mengapa Adnan sangat percaya diri, bahwa gadis itu hanya akan melihatnya.

“Kak Abram kenapa tadi pergi dari kelas? Luna tungguin sampe bel bunyi, tapi gak muncul juga.”

“Memangnya gue nyuruh lo nunggu?”

“Tapi kan—”

“Minggir! Gue mau pulang.”

“Yaudah, hati-hati ya, kak.”

Adnan terkesiap. Tanpa sadar menatap gadis yang tengah tersenyum manis itu. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya, bagaimana bisa?

Bagaimana bisa tidak ada raut kecewa yang Adnan lihat di sana?

Bagaimana bisa gadis itu tetap tersenyum sampai mengajak matanya untuk tersenyum seakan ia sangat bahagia?

Sikapnya yang mana yang membuat Luna terlihat begitu senang?

Adnan terus bertanya-tanya. Sampai tanpa ia sadari, jantungnya berdetak lebih cepat setiap dia melihat gadis itu tersenyum secerah matahari pagi yang hangat.

“Sampai ketemu besok, Kak Abram.”

Iya, sampai besok.

Seakan Adnan sudah biasa dengan seluruh gangguannya dan suara berisiknya itu. Seakan Adnan ingin mendengarnya lagi dan lagi.

Sampai ada suatu hari, ketika baru tiba di rumahnya, Adnan sudah tidak sabar untuk pergi ke sekolah lagi dan mendengar segala ocehan gadis itu.

Sejak Luna berani mendekatinya. Dan selama berminggu-minggu hal itu sudah terjadi. Kini beberapa siswi ikut unjuk gigi berusaha mencuri perhatiannya. Ada yang menyelipkan surat di dalam lokernya. Bahkan bukan hanya surat. Kadang di laci mejanya ada beberapa batang coklat dengan *sticky notes* yang kata-katanya tertulis begitu puitis.

Tapi, hanya sampai situ saja. Mereka tetap tidak seberani Luna yang langsung memamerkan wajah di hadapannya. Seperti pagi ini. Sebelum bel berbunyi, gadis itu pasti absen muka di depannya.

Luna merengut kesal ketika melihat di atas meja Adnan terlihat banyak coklat.

“Siapa nih yang berani-beraninya naro coklat di kolong meja gebetan gue?” tukasnya, suaranya keras. Merasa dirinya ada di kandang sendiri, padahal sejatinya ada di kelas senior. Nampaknya Luna tidak takut jikalau dirinya dibully sekalipun oleh para siswi yang memang kurang suka dengannya karena selalu mendekati Adnan.

Tidak ada yang menjawab, Luna beralih pada Adnan.

“Kak, gak mau dimakan, kan? Aku bawa, yah. Lumayan buat dijual lagi.”

Adnan tidak bicara, tapi ia mendorong tumpukan coklat itu mendekat ke arah Luna yang berdiri di depan mejanya. Sontak saja senyuman Luna muncul ke permukaan. Kekesalannya sirna.

“Makasih ya, Kak Abram. Nanti uangnya aku bagi dua.”

“Gak usah.”

“Waaah, baiknyaaa,” ujarinya histeris. Padahal nada suara Adnan sangat ketus. Tapi sepertinya telinga Luna menangkap suara Adnan seperti sutra yang lembut.

“Kalo gitu aku mau dagang dulu. Nanti kita ketemu lagi, daaah.”

Seperginya Luna, Adnan menghela napas. Bukan menghela napas berat karena kehadiran Luna tidak ia sukai. Melainkan menghela napas karena gadis itu belum lama datang tapi sudah pergi lagi. Padahal biasanya, dia akan pergi saat bel sudah berbunyi.

Saat gadis yang selalu terlihat bahagia itu sudah tidak ada di pandangan matanya, sayup-sayup ia mendengar suara dari kumpulan perempuan yang duduk di kursi belakang. Tepatnya ada di sisi kanan.

“Pecicilan banget sih. Mentang-mentang cantik.”

“Cantik dari mana sih? Cantikan juga gue.”

“Tapi beneran deh gak tau diri banget. Padahal jelas-jelas Adnan nolak. Tapi masih aja centil.”

“Kayaknya harus dikasih pelajaran biar tau diri.”

“Boleh-boleh.”

“Pulang sekolah aja, gimana? Hari ini dia ada eskul drama.”

“Sama lo kan yah?”

“Iya, makanya gue tau. Kita kerjain aja.”

“Siip.”

Sekali lagi Adnan menghela napas. Bedanya kali ini rahangnya mengeras. Pria itu memejamkan mata dan memikirkan cara supaya bisa mencegah Luna ikut eskul hari ini.

“Kak Abram, coklatnya laku semua.”

Laporan itu Adnan dengar dari gadis yang baru saja menunjukkan wajahnya seharian di sekolah. Kemana saja dia saat jam istirahat? Kenapa baru muncul saat jam pulang? Namun pertanyaan itu hanya Adnan kubur dalam-dalam.

“Dapet seratus ribu loh, Kak.”

Adnan mengernyit. Kok dikit banget? Padahal tadi ada sekitar dua belas batang coklat yang harganya dua puluh ribu keatas.

“Lo jual berapaan?” tanyanya, sambil melirik gadis yang jalan di sebelahnya.

“Yang dua aku makan. Sisanya dijual sepuluh ribuan.”

“O-on.”

Luna terlihat cemberut mendengar makian Adnan. Adnan sendiri reflek mengatakan itu. Sebenarnya dia gemas. Gadis di sebelahnya ini benar-benar tidak pandai berbisnis.

“Lagian kan coklatnya bukan dapet beli. Ya aku jual murah aja. Selain aku dapet uang yang gak usah dibagi dua sama Kak Abram, aku juga bikin orang-orang seneng karena beli coklat yang harganya gak mahal.”

Alasan itu membuat Adnan hampir tersenyum. Gadis di sebelahnya ini memang baik. Saking baiknya, dia tidak peduli pada segala ucapan buruk dan terus saja bersikap baik. Seperti yang Adnan lakukan padanya. Tapi kali ini, Adnan benar-benar harus penyelamatkannya.

Di tikungan menuju parkir, Luna berhenti. Selalu seperti ini. Ia hanya mengantarkan Adnan sampai hampir menuju parkir, lalu berhenti di tengah jalan untuk mengucapkan salam perpisahan. Biasanya Luna akan berjalan menuju gerbang. Tapi kali ini ia harus masuk lagi ke dalam karena ada eskul yang harus diikuti.

“Hati-hati ya kak Abram.”

“Lo juga.”

Ah, Adnan merutuki dirinya. Gadis polos, ah tidak, gadis bodoh di hadapannya tidak akan bisa menangkap kodenya barusan. Tidak akan bisa menangkap bahwa itu peringatan bahwa dirinya sedang dalam bahaya. Lihat saja sekarang wajahnya bahkan dipenuhi senyuman.

Pasti otaknya sudah *blank* dan yang hanya ia pikirkan *gebetannya mulai perhatian*. Padahal maksud Adnan bukan hanya itu.

Bahkan tanpa malu Luna memberinya *kiss bye* yang dibalas tatapan tajam oleh Adnan. Gemas dan bingung dengan apa yang harus ia lakukan untuk gadis ceroboh dan bodoh ini.

“Lo pulang aja!”

“Ha?”

“Gue liat lo makin gila.”

“Ish.”

Meski sedetik wajahnya terlihat kesal. Tapi selanjutnya dia tetap tersenyum.

“Udah sana pulang. Aku mau lihat kak Abram naik motor, soalnya keren.”

Mulutnya yang selalu jujur selalu membuat Adnan tak bisa berkata-kata.

Bukannya berbalik dan pergi, Adnan malah menghela napas.

“Gue serius. Lo pulang aja!”

“Aku ada eskul.”

“Pulang!”

Kali ini wajah yang selalu dipenuhi kebahagiaan itu terlihat bingung. “Kenapa?” tanyanya.

“Gue gak pernah minta sesuatu sama lo, kan?”

Luna mengangguk-ngangguk.

“Ini untuk pertama kalinya. Dan gue minta lo pulang.”

Seakan perintah itu bersifat mutlak. Luna langsung berdiri tegak dan hormat pada Adnan. Kelakuannya itu sampai membuat Adnan terkesiap.

Apalagi, seperti tanpa beban, gadis itu berkata, “Demi cintaku padamu, Kak Abram. Hari ini Luna pulang aja.”

Sial. Adnan sampai harus menggigit bibir dalamnya untuk bisa menahan senyum. Bahkan setelahnya dia harus berdehem, berharap jantungnya lekas berdetak normal.

“Yaudah sana!”

“Kak Abram dulu. Kan Luna mau lihat kak Abram naik motor.”

“Oke, tapi lo harus pulang!”

Lagi, Luna memberi sikap hormat.

Adnan pun berjalan menuju parkiran ke arah motor hitamnya. Ia menaiki motor itu lalu memakai helm. Menyalakan mesinnya dan melaju sambil memperhatikan binar mata Luna yang membuatnya merasa menjadi seseorang paling berharga di dunia.

“Pulang!”

“Iyaaa.”

Luna pun pulang, dan terhindar dari masalah yang tidak akan pernah ia ketahui jika Adnan tidak membuka rahasia itu.

Karena hanya Adnan yang tahu.

Bahkan sampai keesokannya, hanya Adnan yang tahu bagaimana ia mengancam para senior pengecut yang ingin membully Luna.

Hanya Adnan yang tahu, apa saja yang ia katakan kepada para siswa yang ia dengar akan mendekati Luna.

Hanya Adnan dan beberapa orang yang pernah ia beri peringatan yang tahu, betapa egoisnya Adnan karena menginginkan Luna hanya melihatnya seorang.

Dan hanya Adnan yang tahu betapa beratnya perpisahan saat ia dikirim ke luar negeri oleh ayahnya. Perpisahan tanpa kata. Saking beratnya, ia

sampai mengabaikan pesan Luna agar tidak menculik gadis itu ikut bersamanya.

Namun, Adnan tidak menyesal dengan perpisahan yang terasa menyakitkan itu.

Karena saat dirinya kembali, gadisnya, ah tidak, maksudnya... WANITANYA semakin bersinar.

Dan sinar itu masih untuknya seorang.

Adnan merasa beruntung.

Present (Happy Ending)

Adelia Nurahma

Sudah pukul sepuluh malam. Luna yang lebih dulu pergi ke kamar pengantinnya —karena kakinya sakit sebab sepanjang hari memakai sepatu hak tinggi— kini sudah berdiri cantik di depan cermin yang ada di kamar hotel itu. Dia sudah mandi, tapi masih pakai *bathrobe*. Mengingat malam ini adalah malam pertamanya, membuat wanita itu tak bisa berhenti tersenyum. Coba bayangkan senyumnya selebar apa! Malah serem kalo dilihat.

Sebenarnya Luna sudah masuk ke dalam kamar sejak pukul delapan tadi. Namun, tanpa sadar dia hampir dua jam di kamar mandi. Itu karena proses membersihkan dirinya lebih lama dari biasanya. Karena apa? Jelas karena malam pertama. Luna pikir,

ia harus sangat bersih, wangi dan cantik luar biasa untuk suaminya malam ini. Sepertinya karena itu satu botol lulur, satu botol shampo dan satu botol sabun dia habiskan. Nampaknya dia mau buat Adnan mabuk kepayang karena harumnya.

Luna sudah beli gaun sexy yang akan dipakainya. Iya, dia beli khusus buat malem ini. Buat suami perdananya. Dan buat malem pertamanya. Lihatlah, niat sekali bukan Luna jadi istrinya Adnan. Gaun itu warnanya merah menyala, melambangkan keberanian dan semangat membara dari seorang Luna Kinandya karena sudah jadi istrinya Adnanta Abram.

Pokoknya semua udah Luna siapin untuk malam pertama. Ranjang pengantin pun sudah cantik bertabur bunga kelopak merah. Setelah memakai pakaiannya dan menyisir rambutnya yang sudah dikeringkan dengan hairdryer, Luna membuka kelambu yang menutupi tempat tidur itu.

Lagi-lagi senyuman lebarinya tidak tertahankan. Luna duduk pelan-pelan di pinggiran tempat tidur, diambilnya salah satu kelopak mawar itu. Debaran jantungnya ia rasa tidak bisa dikendalikan sama sekali. Dan biarlah berdendang seperti ini. Luna suka sensasinya.

Semuanya sudah siap. Dia sudah cantik, wangi, dan bersih. Pakainnya sudah mantap buat ngegodanya suami.

Tapi masalahnya, KENAPA SUAMINYA BELUM MASUK KAMAR?

Sudah tiga jam sejak Luna masuk tapi Adnan belum nongol juga. Pada akhirnya Luna sampai rebahan karena kakinya juga sudah lelah untuk berjalan-jalan lagi. Ditatapnya atap kamar hotel yang tertutup kelambu pengantin. Mulutnya mengeluarkan helaan napas panjang. Sampai kapan ia harus menunggu?

Sementara itu di depan pintu ruangan yang Luna tempati, seorang pria berdiri sejak dua jam lalu di sana. Sesekali ia bolak-balik koridor, atau hanya berdiri, bersandar pada dinding, atau berjongkok, sampai duduk lesehan. Namun tetap belum siap untuk masuk.

Pengecut sekali, yah?

Padahal di dalam sudah ada yang menunggunya sampai uring-uringan. Tapi malah itulah yang Adnan takutkan.

Dia ini, laki-laki tanpa pengalaman. Maksudnya, pengalaman percintaan dengan wanita. Adnan merasa buta akan hal seperti itu. Lalu yang ada di bayangannya adalah Luna dengan segala keagresifannya sudah siap untuk malam pertama mereka. Padahal, Adnan masih bingung harus melakukan apa. Dia bukannya tidak usaha. Adnan sudah searching, menelusuri berbagai situs internet, nonton tutorialnya langsung dan bahkan konsultasi

dengan orang yang ahli. Tapi saat akan menghadapinya sendiri, sensasinya berbeda dari hanya memikirkannya saja.

Bagaimana nanti kalau Luna tidak senang dengannya? Bagaimana kalau nanti dia tidak bisa memenuhi ekspektasi wanita cantik yang selalu bersemangat itu? Bagaimana kalau nanti dia membuat Luna kecewa? Itulah yang ada di pikiran Adnan. Hanya tentang Luna.

Menghela napas panjang sekali lagi, Adnan berdiri di depan pintu coklat itu. Dirinya adalah laki-laki, masa karena malam pertama saja udah gak ada nyali ngadepin istri. Itulah kata motivasi yang ia ucapkan dalam hati.

Tangannya sudah membuka penutup tombol password kamar itu. Lalu ia menekan beberapa tombol yang merupakan angka pembuka kunci ruangan hotelnya. Namun, sebelum nada berhasil membuka berbunyi, pintu tersebut sudah lebih dulu ditarik ke dalam. Terbuka.

“Mas, baru selesai?”

Pemandangan Luna yang menjadikan kemeja putih miliknya sebagai *outerware* dari dalaman dress merah itu membuat Adnan tak berkedip. Rambutnya tergelung ke atas, memamerkan leher jenjangnya yang putih.

“Kamu mau kemana?”

“Susulin Mas.”

“Dengan baju kaya gini?” tanya Adnan, menilik pakaian yang bahkan tak menutup seluruh pahanya itu. Padahal kalau saja kemeja putih yang Luna pakai dikancing semua dan tidak hanya dijadikan *outer ware*, setidaknya kemeja itu bisa menutup sampai ke lutut.

“Aku males ganti lagi. Lagian Mas kok lama banget, sih?” tanya Luna, nada-nadanya dia sedang kesal.

“Temen-temen Mas baru pulang.”

Jelas itu adalah kebohongan.

Luna maju selangkah, Adnan yang tak siap, hanya bisa mematung sambil mengerjapkan matanya sekali. Bahkan saat jasnya ditarik pun, dia diam saja.

“Kamu ngapain, sih?” tanya Adnan tak tenang. Pasalnya kepala Luna sudah mendekat, mengendus-endus dirinya.

“Masih wangi. Tapi tetep aja, Mas mandi dulu sana!” suruh wanita itu, membuat Adnan menghela napasnya. Dia kira Luna sudah gak sabar sampe mau menerkamnya di luar.

Luna masuk lebih dulu, Adnan mengikuti di belakang sambil mendengar wanita itu mengomel.

“Aku udah nungguin Mas dari tadi, tau. Tadi aja bikin aku nangis-nangis terharu. Eh beberapa menit kemudian aku nunggu di kamar sendirian.”

Adnan tak menggubris. Bukan, bukan karena dia tidak peduli. Tapi karena dia sudah salah fokus dengan Luna yang membuka kemeja penutup dress nya itu seakan bukan apa-apa. Punggungnya sampai hampir kepinggang tidak tertutup apapun, kulitnya yang putih dan bersih tanpa noda sedang memanjakan mata Adnan. Hanya ada dua tali tipis bertengger di bahu yang menjadi penyangga *dress* merah tersebut. Adnan sampai menahan napas. Sialan, siapa yang membuat dress tidak berguna seperti itu? Zaman sekarang sepertinya pakaian sudah tidak berfungsi untuk menutupi tubuh lagi. Makinya dalam hati.

“Mas mau mandi dulu,” pamitnya, nadanya masih berusaha untuk tenang, padahal tubuhnya sudah panas dingin. Tanpa melihat godaan dunia lagi, Adnan berjalan menuju kamar mandi.

“Jangan lama-lama!” Nada penuh ketidaksabaran itu hanya Adnan balas dengan gumanan singkat. Selanjutnya dia langsung menghilang di balik pintu kamar mandi.

.....

Tiga puluh menit waktu yang dibutuhkan untuknya mandi. Padahal biasanya lebih cepat dari

itu. Karena sisa waktunya ia gunakan untuk berdiri di belakang pintu kamar mandi. Hanya berdiri.

Adnan dengan *bathrobe* panjang berwarna putih itu sudah keluar. Matanya mengerjap lalu senyuman gelinya terbit. Namun meski begitu, rasa bersalah kian merasuki dirinya ketika melihat Luna terbaring meringkuk di pinggir tempat tidur dengan *dress* yang mempercantik dirinya itu. Wanitanya sudah terlelap karena terlalu lama menunggu. Kemungkinan dia juga sudah lelah tapi masih saja memikirkan ritual pengantin di malam pertama.

Kaki Adnan secara otomatis melangkah mendekat, menyingkap kelambu berwarna merah muda itu untuk masuk dan melihat istrinya tanpa pandangan yang menghalangi.

Adnan tahu, Luna memakai dress ini untuknya. Adnan tahu, Luna seharum ini untuknya, harumnya bahkan sampai bisa Adnan cium saat tadi dia berjalan di belakang sang istri. Adnan juga tahu, Luna secantik ini hanya untuknya. Namun karena egonya, dan nyalinya yang tidak cukup besar, ia membuat usaha Luna jadi sia-sia.

Adnan menarik selimut, menutupi tubuh sang istri yang pakaiannya tidak membantu menutupi sama sekali. Ia tundukan kepalanya untuk memberi ciuman pengantar tidur di kening Luna.

Namun... Dua bola mata itu terbuka.

Pandangan mereka terkunci selama beberapa detik. Adnan rasanya tidak bisa bergerak karena tatapan itu. Tatapan yang selalu memujanya.

“Kamu—”

Ucapan Adnan terpotong saat dengan tiba-tiba sepasang tangan mengalung di lehernya, menariknya lebih dekat sampai membuat tangannya reflek menopang tubuhnya di atas tempat tidur itu.

Benar-benar istrinya ini. Iya, Adnan benar-benar diterkam.

Awalnya, ragu-ragu Adnan membalas apa yang Luna lakukan pada bibirnya. Entah dari mana wanitanya ini belajar, tapi dengan merasakannya sendiri, sepertinya Luna sudah handal melakukannya. Mengikuti instingnya sebagai lelaki, pada akhirnya Adnan yang memimpin. Dia ini sebenarnya orang yang cepat belajar kalau praktek secara langsung. Posisinya kini bahkan sudah naik ke atas tempat tidur. Berada di atas tubuh ramping sang istri.

Adnan tidak sadar kapan jemari cantik istrinya menarik tali bathrobe-nya. Untungnya dia masih pakai celana pendek di dalam sana.

Dengan napas menderu, Adnan memberi jarak wajahnya dengan Luna yang sama terengah. Tapi sedetik kemudian bibir wanita itu menyunggingkan senyuman. Sementara tangannya sudah bergrilya di atas perut Adnan.

“Ada kotak-kotaknya,” bisiknya, membuat Adnan terkekeh pelan.

“Kamu sengaja yah buat aku nunggu?” tanyanya dengan ekspresi yang kali ini sendu. Tangannya sudah menjalar naik lagi, melewati dada bidang itu sampai mengalung ke leher Adnan.

“Ngapain nungguin aku?”

“Ih, Mas ini, kan ini malem pertama kita jadi pengantin,” kesalnya dengan ekspresi yang meyakinkan kalau dia kesal.

“Terus?”

“Masa Mas gak ngerti, sih.” Kali ini suaranya pelan, wajahnya memerah, sepertinya sudah terlalu telat untuk merasa malu bagi Luna.

“Memangnya kamu gak cape?”

“Enggak.”

“Jangan terlalu memaksakan diri. Kita masih punya banyak malam berdua.”

“Tapi malam pertama gak akan keulang lagi.”

Adnan diam, masih menimang-nimang keadaan Luna setelah seharian berdiri menyapa tamu dengan sepatu hak tinggi. Tapi sepertinya, wanita yang sudah jadi istri sahnya ini tidak mau lagi dibuat menunggu. Entah sejak kapan tangannya sudah sampai di bawah sana, membuat Adnan menggeram tertahan dan mengeraskan rahangnya.

Dilihatnya senyuman miring dari paras cantik itu. Itu adalah senyuman kemenangan.

“Nakal,” ujar Adnan, lalu menjauhkan tangan Luna dari miliknya, menahan pergelangan tangannya di sisi kepala wanita itu agar tidak bergerak kemana-mana lagi.

“Tubuh Mas gak bisa nolak aku. Masa punya istri bohay begini, malam pertama dianggurin. Aku nanti bisa curiga kalau Mas gak doyan sama perem—mmphh.”

Ciuman Adnan tidak seperti tadi. Kali ini lebih ganas, liar dan menggebu. Tangannya pun tak tinggal diam, dia menari-menari di atas tubuh Luna yang meremang dibuatnya.

“Kamu yang minta... Jadi jangan minta Mas berhenti.”

“Deal.”

Selanjutnya... Hanya mereka dan Tuhan saja yang tahu.

.....

Tiga minggu kemudian...

“Maaf yah, Mbak Luna. Soal klarifikasi itu. Abisnya saya gak tahan sama sikapnya pak Adnan. Saya rasa dia emang harus digituin biar tau rasa.”

Bukannya marah, Luna malah tertawa. Dia merasa lucu mendengar keluhan Renita terhadap atasannya yang memang menyebalkan itu.

“Mbak Luna pasti udah tau kan kalo pak Adnan itu tipe-tipe tsundere?”

Luna mengangguk-angguk. “Tau. Dia mah keliatannya aja nolak, padahal ngebet.” Iya, Luna sangat tahu itu.

“Iya, saya aja kaget loh, Mbak. Waktu itu kan, lagi hangat-hangatnya berita Mbak Luna sama Mas Briyan. Pak Adnan keliatan marah banget sampe lempar remot. Terus pak Adnan panggil saya ke ruangnya. Saya kira, pak Adnan mau marah-marah dan ngungkit soal klarifikasi saya itu karena udah buat mbak Luna ngejauhin pak Adnan. Ternyata saya salah.”

“Dia gak marah?”

“Enggak. Malahan mau dengerin saran saya.”

Mari kembali ke kejadian dimana Adnan melempar remot setelah menonton berita Luna dengan Briyan.

“Ada apa, Pak?” tanya Renita takut-takut. Pasalnya, atasannya itu terlihat begitu frustrasi. Dasinya sudah tak terpasang dengan benar. Sementara kancing kemeja teratasnya sudah terbuka. Belum lagi rambutnya yang sepertinya habis dia acak-acak nampak berantakan.

Sudah dua menit sejak Renita bertanya, Adnan masih diam. Matanya hanya memandangi ujung meja yang tidak ada apa-apa.

Sebenarnya Renita kasihan. Rasanya ia ingin memotret tampilan Adnan sekarang dan mengirimkannya pada Luna. Atau menelfon Luna untuk datang supaya melihat betapa cemburunya Adnan saat ini.

“Saya bingung.”

Akhirnya pria itu membuka suara. Dari nadanya saja, jelas terdengar kalau Adnan memang kebingungan.

“Kenapa, Pak?” tanya Renita, pura-pura tidak mengerti.

“Menurut kamu, saya harus bagaimana sama Luna?”

“Pak Adnan mencintai Mbak Luna?”

“Iya.”

Renita sudah tahu. Tapi entah kenapa mendengarnya langsung dari bosnya yang tidak pernah jelalatan kepada wanita cantik ini tetap saja membuatnya terkejut.

“Kalau memang benar seperti itu, apa yang pak Adnan tunggu? Saya yakin mbak Luna juga mencintai bapak. Jadi kalau saya boleh memberi saran, sebaiknya

bapak jujur dan mengajak mbak Luna untuk serius sebelum didahului laki-laki lain."

Kembali ke saat ini.

Sekarang Luna menemukan jawaban atas keheranannya dengan kedatangan Adnan yang tiba-tiba waktu itu. Bahkan di hari yang sama itu pula Adnan melamarnya di warung makan.

Ternyata ada sedikit sisi romantis yang baru Luna ketahui.

"Pak Adnan itu sebenarnya romantis loh, Mbak. Dan saya baru tahu sifat pak Adnan yang manis ini sejak pak Adnan ketemu sama mbak Luna."

"Oh ya?"

Renita mengganggu semangat.

"Yang milih mbak Luna jadi *brand ambassador*, ya pak Adnan sendiri. Bahkan pak Adnan gak mau repot-repot *meeting* dan diskusi sama yang lain. Pak Adnan juga yang ngumpulin informasi dan biodata mbak Luna untuk dikasih tau ke tim perusahaan. Mereka jelas langsung setuju. Lagipula, keliatannya pak Adnan gak mau ditolak."

Luna berbunga-bunga. Bahkan senyumnya tak bisa ia tahan.

"Terus waktu kaki mbak Luna lecet karena pake sepatu *heels*, besoknya pak Adnan langsung nyuruh

saya untuk ganti sepatu mbak Luna di syuting selanjutnya.”

“Ooohh itu kerjaannya Mas Abram?”

Renita mengangguk lagi. Entah mengapa ia merasa harus menceritakan ini. Katakan saja kalau Renita ada di pihak Luna. Karena mau bagaimana pun, Renita adalah seorang fans.

“Terus, waktu Rafsya datang ke tempat syuting itu. Pak Adnan kayaknya takut Mbak Luna salah paham. Jadi Pak Adnan ngajak makan di restoran tempat Mbak Luna makan, dan nyuruh saya untuk bilang kalau Rafsya bukan anaknya.”

“Woaahh,” Luna langsung berdiri. Kaget, bahagia, dan perasaan lainnya yang sulit ia jabarkan dengan kata-kata.

Gak nyangka. Ternyata Mas Abram bucin banget.

“Makasih banyak udah bilang ini ya, Ren.”

Renita ikut berdiri. “Seneng banget saya bisa cerita sama Mbak Luna.”

Luna mendekat, memeluk Renita erat dan berjanji akan mentraktirnya makan.

“Ada apa ini?”

Suara Adnan membuat Luna melepaskan pelukannya. Renita permisi menuju ruang kerjanya dan meninggalkan mereka berdua.

“Udah Mas *meeting*-nya?” tanyanya sambil berjalan mendekati pria berjas abu-abu muda itu.

“Udah. Abis ngomongin apa sama—”

Ucapan Adnan terhenti karena tiba-tiba seseorang berhambur memeluknya. Dia bahkan sampai melompat untuk menggapai pelukannya.

“Sayang banget sama Mas.”

Adnan mengerjapkan mata. Namun perlahan ia membalas pelukan itu dan tersenyum.

“Renita cerita apa?”

“Kebucinan Mas.”

Adnan tertawa pelan. Ia mengurai pelukan, mengusap puncak kepala wanita yang sudah tiga minggu ini menjadi istrinya.

Tak mau kalah, Luna mengangkat kedua tangan menangkap paras tampan suaminya.

“Kamu ngapain nyusulin ke sini? Mas bilang kan cuma sebentar. Ada yang mendesak,” ujar Adnan, tanpa merasa terganggu dengan apa yang Luna lakukan.

“Aku gak bisa hidup tanpa Mas walaupun hanya sebentar.”

“Dasar tukang gombal.”

“Yang penting aku bukan buaya darat.”

Adnan mendengus, menurunkan tangan Luna dari wajahnya mengingat bahwa mereka masih ada di kantor.

“Mas,” panggil Luna sambil mereka berjalan menuju lift dengan Adnan yang setia menggenggam tangannya.

“Hm?”

“Kapan kita bulan madu kedua?”

Adnan menoleh, menatap Luna kaget. “Baru juga kemarin pulang,” ujar pria itu.

“Sebentar banget tau, Maass. Masa cuma...” Luna menghitung dengan jemarinya, “Dua minggu.”

“Kita bisa bulan madu tiap hari di rumah,” putus Adnan saat mereka masuk ke dalam lift. Adnan menekan tombol menuju lantai bawah dan pintu lift pun tertutup.

“Ish, masa bulan madu di rumah.” Luna mencebik kesal. Dia tuh sebenarnya pengen kaya artis-artis lain. Yang bulan madunya keliling benua, kan jadinya lama.

Adnan melepas genggaman tangannya, tapi sebagai gantinya, ia mendesak Luna ke sudut lift. Kedua tangannya terulur mengurung tubuh ramping itu sampai kalau dilihat dari belakang, sosok Luna tak terlihat.

“Karena sekalipun bulan madu lama di luar negeri pun percuma,” kata Adnan. Tubuhnya

merendah hingga kepalanya berhenti tepat di samping wajah Luna. Lantas pria itu berbisik dengan suara dalamnya.

“Karena tempat yang paling kamu suka cuma di dalem kamar.”

“Hahahahaha.”

Tawa Luna pecah.

Bukannya merasa terintimidasi atau malu, wanita itu malah terlihat senang. Adnan yang melihat reaksi wanitanya hanya bisa geleng-geleng kepala, lalu menjauh dari tubuh wanita itu dan bersandar ke dinding lift.

“Kamu gak bisa tersipu malu, yah?” tanya Adnan, tentu saja heran karena ia tidak pernah melihat Luna menunjukkan raut tersipu malu mengingat kodratnya sebagai wanita.

“Gak bisa kalau di depan Mas. Aku udah biasa agresif,” ujarnya, membalik posisi tadi, kini Adnan yang berada dalam kurungannya. Pria itu masih setia menyilangkan tangan di bawah dada. Memperhatikan wanita yang tingginya hanya mencapai bahunya ini. Entah apa yang ada di pikirannya, tapi senyuman penuh maksudnya itu sukses membuat Adnan merinding.

“Kamu gak usah mikir macem-macem! Kita masih di kantor.”

Ting

Lift terbuka. Dengan cepat Adnan membalik tubuh Luna dan merangkul bahunya untuk ia bawa jalan bersama.

“Mau kemana?” tanya Adnan, takut Luna ingin pergi ke suatu tempat karena sudah jauh-jauh menyusulnya ke sini.

Luna berjinjit, Adnan yang tahu itu langsung merendahkan kepalanya karena sepertinya wanita ini ingin berbisik. Sambil melihat beberapa orang di loby yang keluar masuk, Adnan mendengarkan bisikan genit sang istri.

Setelah itu Luna menyengir lebar, Adnan kembali menegakkan kepalanya sambil menghela napas, namun meski begitu bibirnya tersenyum.

“Yang ada di otak kamu apa cuma itu?”

“Ih, Mas Abram nih. Namanya pengantin baru, dimana-mana itu pasti pengennya berduaan terus. Emangnya Mas gak mau?”

“Ini juga berduaan.”

“Ya maksudnya gak di siniiii.”

Wanitanya memberengut. Bahkan sampai mereka tiba di mobil, Luna tak bersuara lagi, membuat Adnan tak segera menyalakan mesin mobilnya dan memilih memiringkan tubuh ke arah sang wanita.

“Coba lihat Mas sebentar,” pintanya. Nada suara Adnan yang lembut masih membuat telinga dan jantung Luna mencoba untuk beradaptasi.

Dengan malas tapi mau, Luna menoleh, melihat wajah Adnan yang selalu membuatnya jatuh cinta lagi. Bayangkan! Setiap bangun tidur Luna merasakan jatuh cinta. Sungguh hidup yang bahagia.

Tangan Adnan terulur, mengambil tangannya dan menggenggamnya.

“Aku ingin selalu berduaan sama kamu bukan cuma karena kita pengantin baru. Aku selalu ingin sama kamu, bahkan disaat kita udah jadi pengantin lama dan selama-lamanya. Jadi kamu harus buang pikiran sempit seperti itu. Kamu akan selalu jadi tempatku pulang, Sayang.”

Aaaaaa... Luna meleleh. Ambyar sudah ngambeknya.

Melihat wanitanya tersenyum, Adnan merasa lega. Ia memasang *seat belt* wanitanya, memberi kecupan ringan di puncak kepala Luna, kemudian memakai *sealt belt*-nya sendiri dan menyalakan mesin mobil.

“Oke, kalau gitu sekarang kita pulang. Bulan madu kedua di rumah sampe kenyang.”

Tawa bahagia Luna mengiringi laju mobil yang akan membawa mereka ke istana yang disebut

rumah. Luna mungkin tak mendapatkan seorang pangeran sungguhan.

Tapi baginya, Adnan adalah pangerannya.

Pangeran tak selalu menunggangi kuda putih. Mobil Range Rover hitam pun tak jadi masalah. Tak perlu istana megah, rumah empat lantai pun sudah terlalu mewah untuk ditinggali berdua.

Jadi, seperti ini kisah percintaan artis cantik Luna Kinandya berakhir dengan pujaan hatinya.

Ya...

Future (Extra Part)

Adelia Nurahma

HAPPY ENDING.

1 tahun kemudian...

Masa depan itu gak ada yang tahu. Itu yang sering orang bilang dan yang sering semua orang dengar. Karena nyatanya memang seperti itu.

Kita memang tidak pernah tahu masa depan akan seperti apa. Penuh dengan rahasia.

Seperti halnya masa depan Luna bersama Adnan. Siapa sangka, setelah awalnya tarik ulur tanpa kejelasan, pada akhirnya takdir tetap mempersatukan.

Bukankah itu sebuah kejutan? Ya, kejutan takdir yang tak pernah terduga.

Bahkan, Luna sudah mengandung putra pertamanya dengan Adnan. Tapi sore ini, suasana hati wanita itu sedang tidak baik.

Berdiri di depan cermin besar dan melihat tampilan dirinya, membuat bibirnya melengkung ke bawah. Bagaimana tidak, tubuhnya yang ramping, ideal semampai, dan bohay aduhay, kini terlihat seperti badut baginya.

Usia kandungannya yang sudah memasuki delapan bulan, membuat tubuhnya berubah drastis. Bukan kali ini saja Luna merasakan dilema hati mengenai penampilannya. Meski suaminya selalu bilang, “Nanti setelah melahirkan, berat badannya pasti balik lagi kaya dulu.” Tapi tetap saja kalimat itu tak menghibur Luna sama sekali. Bahkan, Luna sampai malu untuk menunjukkan dirinya di kamera. Pasalnya, bukan hanya perutnya yang buncit, dari wajah sampai kaki, rasanya membengkak.

“Lama-lama cerminnya aku buang.”

Suara berat dari arah belakang itu membuat Luna melihat pantulan orang lain di dalam cermin.

“Karena dia selalu buat kamu *insecure*.”

Lanjut pria itu sambil berjalan mendekat dengan handuk yang menggantung di lehernya. Pinggul sampai kakinya tertutup dengan celana training panjang, sementara atasnya *topless*.

Luna berbalik dengan bibir cemberut. Tatapnya tertuju ke arah perut Adnan yang sosoknya semakin dekat. Ketika sudah berada dalam jangkauannya, Luna mencubit keras perut pria itu.

“Yang perutnya masih kotak-kotak begini mana ngerti sama penderitaan aku,” omelnya, mengabaikan pekikan terkejut Adnan.

“Kalo bisa dituker, ya aku tuker,” ujar Adnan, sambil mengusap-usap perutnya dan berjalan ke depan cermin, menggosok rambutnya yang basah itu dengan handuk.

“Memang gak bisa dituker, tapi Mas kan juga bisa gendut.”

Adnan membelalak kaget, ia putar tubuhnya mendengar ucapan dengan ide terselubung yang menyeramkan itu. Lihat saja senyum penuh arti dari paras cantik yang selalu *insecure* itu. Sambil memutar otak agar Luna tak merengek untuk menyuruhnya menaikkan berat badan, Adnan mendengar wanita itu mengoceh.

“Mas jangan olahraga, makan yang banyak.”

“Sayang, kalo kita berdua gendut, nanti susah pelukan.”

“Masa sih?”

“Iyah,” jawab Adnan dengan wajah yang sangat meyakinkan. “Bayangin aja. Nanti malah aduan perut,” lanjut Adnan, lebih meyakinkan lagi.

Ia lihat istrinya menganggu-ngangu. Sepertinya Adnan selamat. Pria itu menghela napas lega dan lanjut menggosok rambutnya dengan handuk menghadap ke cermin.

“Dedek, nanti kalau udah keluar, jangan jadi anak nakal, yah. Perjuangan mama berat, loh.”

Dari pantulan cermin, Adnan melihat sang istri sedang mengusap perutnya naik turun. Pemandangan itu membuat Adnan tersenyum.

“Lihat Mas, di dalam perut aja dia udah nendang-nendangin aku.”

Memutar tubuhnya, Adnan melihat istrinya yang baru saja protes. Tapi meski begitu, detik selanjutnya Adnan melihat Luna tersenyum sambil memeluk perutnya sendiri. *Mood* nya memang suka gak jelas. Kadang-kadang Adnan jadi pelampian kalau istrinya itu sedang mendadak kesal. Tapi Adnan menerimanya dengan lapang dada.

Adnan mendekat, membungkukan tubuhnya dan memberi kecupan ke perut yang berlapis baju kurung berukuran XXL itu. Pertama kali Luna memakai pakaian dengan ukuran luar biasa itu, dia sampai menangis. Padahal, biasanya pakai ukuran L saja masih agak longgar.

Tapi sekarang Luna sudah bisa menerimanya.

“Mamanya gak dicium?” todong Luna, sambil menengadahkan wajahnya ke arah Adnan yang sudah

berdiri. Dengan seutas senyum, pria itu memberi kecupan di kening sang istri.

“Di sini dooooong!” protes Luna sambil menunjuk bibirnya.

Adnan si suami penurut pun turut memberi kecupan singkat di sana.

“Kamu mau makan apa, Sayang?” tanyanya lembut, sudah jadi kebiasaan Adnan bicara selembut ini dengan Luna.

“Ayam bakar.”

“Mau ke luar, atau makan di rumah?”

“Makan di kamar,” cicit Luna, sangat pelan. Ya, dia bahkan malu untuk keluar dari kamar karena ada dua asisten rumah tangga di rumahnya. Luna bahkan malu kalau dirinya yang sekarang dilihat oleh mereka.

Adnan menghela napas panjang. Ia menggenggam tangan Luna, membawanya mendekati tempat tidur dan mendudukkannya di sana. Kemudian pria itu berlutut di hadapannya.

“Sayang, dengerin aku!”

Luna langsung mengangguk.

“Kenapa kamu *insecure*?”

“Karena sekarang fisik aku berubah drastis, Mas. Aku malu.”

“Memangnya ada yang ngatain kamu jelek?”

"Gak tau. Kan orang-orang belum pernah liat."

"Kalau gitu, mau gak kamu denger pendapatku?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Karena Mas pasti bilang kalau aku cantik."

"Ge er. Siapa juga yang bilang gitu?!"

"Tuhkaaaan, suamiku aja mikir kalau aku jelek, *hiks.*"

Bibir Luna melengkung ke bawah. Sedikit lagi air matanya terjatuh. Adnan berusaha meredakan kekehannya setelah mendengar istrinya merajuk.

"Aku gak akan bilang kalau kamu cantik. Tapi aku akan bilang kalau kamu sangat cantik."

Ekspresi sedih itu berubah jadi terheran-heran. Penasaran dengan apa yang akan Adnan ucapkan.

"Dan semua orang yang mencintai kamu pasti setuju dengan apa yang aku bilang. Orang-orang yang mencintai kamu, gak akan menghina kamu hanya karena fisik kamu terlihat berbeda. Karena kamu tetaplah Luna, Luna-ku dan Luna orang-orang yang mencintai kamu," jelas Adnan, mata Luna langsung berkaca-kaca mendengar ucapan suaminya yang memang ada benarnya.

"Mungkin memang akan ada orang-orang yang bicara buruk di luar sana. Tapi, untuk apa kamu dengerin omongan orang-orang yang gak menyukai

kamu? Semakin kamu *insecure*, mereka akan merasa menang. Jadi seharusnya kamu tunjukkan ke dunia, Luna yang sekarang ini, sama aja seperti yang dulu. Luna yang sekarang ini punya rasa percaya diri yang lebih tinggi karena sebentar lagi akan menjadi seorang ibu. Luna yang sekarang, sama seperti Luna yang dulu, yang berani dan gak memusingkan ujaran kebencian orang-orang di luar sana.”

Adnan mengangkat tangan untuk mengusap air mata wanitanya yang terjatuh begitu saja.

“Luna yang dulu atau sekarang, adalah Luna yang aku cintai. Fakta itu gak akan berubah meski dunia membicarakan semua keburukan kamu, sayang. Karena bagiku, semua yang ada di kamu adalah kelebihan yang gak aku punya.”

“Kamu pelengkap segalanya, imanku, hidupku, hari-hariku. Kamu melengkapi semuanya. Jadi, kalau kamu gak bisa percaya sama orang lain, aku mohon, cukup percaya sama aku.”

“Karena apapun yang terjadi, Mas gak akan meninggalkan kamu. Apapun yang terjadi, Mas akan tetap menjadi penggemar nomor satu kamu. Apapun yang terjadi, Mas akan selalu mencintai kamu.”

SELESAI